

**UPAYA PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
DI UPT SMK NEGERI 7 PALOPO**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Meraih Gelar Magister
pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam*



Oleh:

**RUSNIA
NIM 16.19.2.01.0030**

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO
2019**

**UPAYA PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
DI UPT SMK NEGERI 7 PALOPO**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Meraih Gelar Magister
pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam*



Oleh:

**RUSNIA
NIM 16.19.2.01.0030**

Pembimbing :

- 1. Dr. Hasbi, M.Ag.**
- 2. Dr. Kartini, M.Pd.**



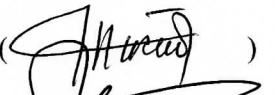



**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO
2019**

PENGESAHAN

Tesis magister berjudul *Upaya Peningkatan Profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 7 Palopo* yang ditulis oleh Rusnia Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 16.19.2.01.0030, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa, tanggal 26 Februari 2019 Maschi, bertepatan dengan 21 Jumadil Akhir 1440 Hijriyah, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Magister Pendidikan (M. Pd.)

Palopo, 1 Maret 2019

Tim Penguji

- | | | |
|------------------------------|----------------------|--|
| 1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. | Ketua Sidang/penguji | () |
| 2. Dr. Nurdin, K, M. Pd. | Penguji | () |
| 3. Dr. St. Marwiyah, M. Ag. | Penguji | () |
| 4. Dr. Hasbi, M.Ag. | Pembimbing/penguji | () |
| 5. Dr. Kartini, M.Pd. | Pembimbing/penguji | () |
| 6. Kaimuddin, S.Pd.I., M.Pd. | Sekretaris Sidang | () |

Mengetahui:



Rektor IAIN Palopo
Direktur Pascasarjana


Dr. Abbas Langaji, M.Ag.
NIP 19740520 20003 1 001

PENGESAHAN

Tesis magister berjudul *Upaya Peningkatan Profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 7 Palopo* yang ditulis oleh Rusnia Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 16.19.2.01.0030, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa, tanggal 26 Februari 2019 Masehi, bertepatan dengan 21 Jumadil Akhir 1440 Hijriyah, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Magister Pendidikan (M. Pd.)

Palopo, 1 Maret 2019

Tim Penguji

- | | | |
|------------------------------|----------------------|-----|
| 1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. | Ketua Sidang/penguji | () |
| 2. Dr. Nurdin, K, M. Pd. | Penguji | () |
| 3. Dr. St. Marwiyah, M. Ag. | Penguji | () |
| 4. Dr. Hasbi, M.Ag. | Pembimbing/penguji | () |
| 5. Dr. Kartini, M.Pd. | Pembimbing/penguji | () |
| 6. Kaimuddin, S.Pd.I., M.Pd. | Sekretaris Sidang | () |

Mengetahui:

An. Rektor IAIN Palopo
Direktur Pascasarjana

Dr. Abbas Langaji, M.Ag.
NIP 19740520 20003 1 001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rusnia
Nim : 16.19.2.01.0030
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya batal

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 31 Januari 2019
Yang membuat pernyataan,

R u s n i a
Nim: 16.19.2.01.003

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْعَمَنَا بِنِعْمَةِ الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ وَنُصَلِّيَ وَنُسَلِّمُ عَلَى خَيْرِ الْأَنْبِيَاءِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur ke hadirat Allah swt., atas segala limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penyusunan tesis ini dapat terselesaikan. Salawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad saw., beserta keluarga, sahabat dan pengikut beliau hingga akhir zaman .

Dalam penyusunan tesis yang berjudul “Upaya Peningkatan profesionalisme guru pendidikan agama Islam di UPT SMK Negeri 7 Palopo” terdapat kendala dan hambatan yang dialami oleh penulis, tetapi Alhamdulillah berkat semangat dan upaya penulis, serta bantuan dari berbagai pihak, sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan. Dengan tersusunnya tesis ini, maka penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang telah membantu, terutama kepada:

1. Dr. Abd. Pirol., M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri ((IAIN),. Dr. Abbas Langaji, M. Ag., Direktur Pascasarjana IAIN Palopo beserta seluruh Guru Besar dan Dosen IAIN Palopo.
2. Dr. Hasbi., M.Ag., Wakil Rektor III sekaligus sebagai pembimbing I dan Dr. Kartini, M.Pd., pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis dalam penyusunan tesis ini.
3. Dr. Nurdin, K, M.Pd., penguji I, dan Dr. St. Marwiyah, M. Ag., penguji II.

4. Supriono, S. Pd., Kepala UPT SMK Negeri 7 Palopo, Wakil Kepala Sekolah, beserta para guru dan staf.

5. Kedua orang tua yang tercinta, ayahanda Dg Masalle (alm) dan ibunda tersayang Marhuma, suami tercinta Baso Rahmatullah, S.IP, beserta anakda Nun Zahra yang selalu senantiasa mencurahkan ketulusan kasih sayang dan cintanya kepada penulis baik moril maupun materi, serta kepada seluruh anggota keluarga.

6. Kepada Seluruh rekan seperjuangan PASCASARJANA angkatan IX serta rekan-rekan sejawat di MAN Palopo yang selalu memberikan motivasi dan semangat selama kuliah.

Akhirnya, penulis memohon taufik dan hidayah kepada Allah Swt., semoga tesis ini dapat menjadi salah satu wujud penulisan yang berharga dan memberikan manfaat serta dapat bernilai ibadah , *Aamiin Ya Rabbal 'Alamiin*.

Palopo, 31 Januari 2019
Penulis

RUSNIA, S.Pd.I
Nim. 16. 19. 2.01.0030

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR SINGKATAN	ix
ABSTRAK	x
ABSRTACT	xi
تجريد البحث	xii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	7
C. Definisi Operasional.....	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	11
B. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)	15
C. Profesionalisme Guru PAI	31
D. Kegiatan dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru PAI	48
E. Kerangka Konseptual	63
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	65
A. Desain Penelitian dan Pendekatan Penelitian	65
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	66
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	66
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	67
E. Uji Keabsahan Data	68
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	69
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	71
A. Gambaran Umum UPT SMK Negeri 7 Palopo	71
B. Proses Pembelajaran PAI di UPT SMK Negeri 7 Palopo	81
C. Kegiatan dalam Meningkatkan Profesionalime Guru PAI di UPT SMK Negeri 7 Palopo	98
D. Kendala dan Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru PAI di UPT SMK Negeri 7 Palopo.....	107

BAB V PENUTUP	122
A. Kesimpulan.....	122
B. Implikasi Penelitian	123
KEPUSTAKAAN	126

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP PENULIS

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Fokus Penelitian.....	8
Tabel 4.1 Kurikulum UPT SMK Negeri 7 Palopo.....	95

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Lokasi UPT SMK Negeri 7 Palopo

Lampiran II Struktur Organisasi UPT SMK Negeri 7 Palopo

Lampiran III Sarana dan Prasarana UPT SMK Negeri 7 Palopo

Lampiran IV Daftar Guru dan Staf UPT SMK Negeri 7 Palopo

Lampiran V Surat Keterangan Wawancara

Lampiran VI Foto-foto Wawancara

CV

ABSTRAK

Nama : Rusnia
Nim : 16. 19. 2. 01. 0030
Judul : Upaya Peningkatan Profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di UPT SMK Negeri 7 Palopo
Pembimbing : 1. Dr. Hasbi, M.Ag.
2. Dr. Kartini, M.Pd.

Kata Kunci: *Profesionalisme Guru PAI*

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis: 1) proses pembelajaran pendidikan agama Islam di UPT SMK Negeri 7 Palopo; 2) peningkatan profesionalisme guru dalam pembelajaran PAI di UPT SMK Negeri 7 Palopo; 3) hambatan dalam meningkatkan profesionalisme guru dalam pembelajaran PAI dan upaya untuk mengatasinya.

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif, sumber data penelitian adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dalam tiga tahap: reduksi data, display data dan verifikasi data.

Hasil penelitian diperoleh bahwa proses pembelajaran di UPT SMKN 7 Palopo sudah bagus mulai dari pendahuluan, kegiatan inti, penutup hingga tahap evaluasi berjalan sesuai perencanaan. Selanjutnya UPT SMK Negeri 7 Palopo menggunakan dua kurikulum yakni kelas X menggunakan Kurikulum 2013(K13), sedangkan kelas XI, XII menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006. Kegiatan yang dilaksanakan dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama Islam di UPT SMK Negeri 7 Palopo adalah mengikuti diklat,workshop, dan MGMP bagi guru PNS, namun untuk Guru Tidak Tetap (GTT) mereka lebih banyak mencari materi di internet serta bertanya pada rekan sejawat yang pernah mengikuti pelatihan, ini disebabkan GTT belum mendapat kesempatan mengikuti pelatihan. Adapun kendala yang dihadapi oleh guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan profesionalismenya di UPT SMKNegeri 7 Palopo adalah kurangnya pelatihan-pelatihan, kurangnya alokasi sumber dana, serta tidak ada pemantauan langsung dari supervisi PAI baik itu dari Kemenag Wilayah Kota Palopo maupun Kemenag Propinsi. Adapun solusinya adalah memaksimalkan anggaran, mengupayakan diklat-diklat bagi guru, baik guru agama maupun guru mata pelajaran lainnya, menyediakan wifi di sekolah agar para guru dapat mengakses materi, serta berusaha mengadakan buku-buku penunjang.

Uraian hasil karya ilmiah ini diharapkan memberikan informasi bahwa profesional guru harus memiliki keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu/norma tertentu serta memiliki profesi keguruan. Dengan demikian untuk menjadikan guru profesional harus mengikuti Pemantapan Kerja Guru (PKG) atau Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) khususnya guru PAI.

ABSTRACT

Name : Rusnia
Reg. Number :16. 19. 2. 01. 0030
Title : The efforts in improving the professionalism of Islamic Religious Teachers at UPT SMK N 7 Palopo
Advisors : 1. Dr. Hasbi, M.Ag.
2. Dr. Kartini, M.Pd.

Keywords : *PAI Teachers' Professionalism*

The purpose of this study is to describe and analyze: 1) the learning process of Islamic religious education at UPT SMK N 7 Palopo. 2) teachers' professional improvement in PAI learning at UPT SMK N 7 Palopo. 3) obstacles of teachers' professionalism improvement in Islamic education learning and the efforts to overcome them.

This research is descriptive qualitative research, research data sources were primary data and secondary data. Data was collected by observation, interviews and documentation. Data analyzed in three stages: data reduction, data display and data verification.

The results of the study showed that the learning process at UPT 7 SMK Palopo is good and goes according to a predetermined schedule. The learning process at UPT SMK N 7 Palopo uses two curricula. Class X uses the K13 curriculum, while class XI and class XII use the 2006 KTSP curriculum. The Islamic religious teachers participate in training, workshop and MGMP for ASN teachers, but for Non-Permanent Teachers are more likely to search for material on internet and colleagues who have participated in the training, it is because GTT teachers have not had the opportunity to attend the training. The obstacles faced by the Islamic religious teachers in increasing their professionalism at UPT SMK N 7 Palopo are the lack of training such as MGMP, training, workshops, lack of learning guide books both teachers books and students book and lack of fund resources allocation. The solution are maximizing the budget, seeking training for teachers both Islamic religious teachers and other subject teachers, provide wi-fi at school for accessing the materials and provide supporting books.

Descriptions of the results of this scientific work are expected to provide information that professional teachers must have expertise, skills or skills that meet certain quality standards/norms and have a teaching profession. Thus to make professional teachers must follow Teacher Empowerment (PKG) or Subject Teacher Consultation (MGMP), especially PAI teachers.

تجريد البحث

الاسم : روسنيا
رقم القيد : 16. 19. 2. 01. 0030
عنوان البحث : الجهود المبذولة لزيادة الكفاءة المهنية لمعلمي التربية الإسلامية في وحدة التنفيذ التقني المدرسة المهنية الحكومية 7 فالوفو
المشرف : 1. الدكتور حسبي، ماجستير
2. الدكتورة كارتيني، ماجستير
كلمات البحث: الكفاءة، معلم التربية الإسلامية

أهداف هذه الدراسة هي وصف وتحليل: (1) عملية تعليم التربية الإسلامية في وحدة التنفيذ التقني المدرسة المهنية الحكومية 7 فالوفو. (2) زيادة الكفاءة المهنية للمعلمين في تعليم التربية الإسلامية في وحدة التنفيذ التقني المدرسة المهنية الحكومية 7 فالوفو. (3) العقبات في زيادة كفاءة المعلم في تعليم التربية الإسلامية والجهود المبذولة للتغلب عليها.

هذا البحث هو نوع من البحث النوعي الوصفي، ومصادر البيانات البحثية هي بيانات أولية وبيانات ثانوية. تقنيات جمع البيانات هي المراقبة والمقابلات والوثائق. تم تنفيذ تحليل البيانات في ثلاث مراحل: الحد من البيانات، وعرض البيانات والتحقق من البيانات.

وأظهرت نتائج الدراسة أن عملية التعلم في وحدة التنفيذ التقني المدرسة المهنية الحكومية 7 فالوفو كانت جيدة بداية من المقدمة، والأنشطة الأساسية، وإغلاقها حتى مرحلة التقييم وفقاً للخطة. علاوة على ذلك، تستخدم عملية التعليم في وحدة التنفيذ التقني المدرسة المهنية الحكومية 7 فالوفو منهجين هما الفصل العاشر يستخدم المنهج الدراسي K13، بينما يستخدم الفصل الحادي عشر والثاني عشر المنهج المتكامل لمستوى وحدة التعليم لعام 2006. كانت الأنشطة التي قام بها المعلم لزيادة مهنة تعليم التربية الإسلامية في وحدة التنفيذ التقني المدرسة المهنية الحكومية 7 فالوفو لحضور التدريب، وورش العمل، واستشارة معلم المواد لمعلمي الحكوميين، ولكن بالنسبة للمدرسين غير الدائمين، فمن الأرجح أنهم يبحثون عن مواد على الإنترنت ويطلبون من الزملاء الذين حضروا التدريب، وذلك لأن المدرسين غير الدائمين لم تتح لهم الفرصة لحضور التدريب. وتتمثل العقبات التي يواجهها معلمو التربية الإسلامية في زيادة مهارتهم المهنية في وحدة التنفيذ التقني المدرسة المهنية الحكومية 7 فالوفو في نقص التدريب، وعدم تخصيص مصادر التمويل، ولم يكن هناك رصد مباشر للإشراف على التربية الإسلامية سواء من وزارة الشؤون الدينية في مدينة فالوفو أو من وزارة الشؤون الدينية الإقليمية. ويتمثل الحل في زيادة الميزانية إلى الحد الأقصى، والبحث عن التدريبات للمعلمين، والمدرسين الدينيين والمعلمين الآخرين، وتوفير خدمة الواي فاي في المدرسة حتى يتمكن المعلمون من الوصول إلى المواد، ومحاولة الاحتفاظ بالكتب الداعمة.

من المتوقع أن تقدم أوصاف نتائج هذا العمل العلمي معلومات تفيد بأن المعلمين المحترفين يجب أن يتمتعوا بالخبرة أو المهارات أو المهارات التي تفي بمعايير / معايير جودة معينة ولديهم مهنة تدريس. وبالتالي، يجب أن يتبع المعلمون المحترفون تمكين المعلم أو استشارة مدرس المادة، وخاصة مدرسي

TRANSLITERASI ARAB

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	-
ت	Tā'	T	-
ث	Šā'	Š	S (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	-
ح	ā'(H	(H	H (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Žāl	Ž	Z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	ād)S	(S	S (dengan titik di bawah)
ض	ād)D	(D	D (dengan titik di bawah)
ط	ā'(T	(T	T (dengan titik di bawah)
ظ	ā'(Z	(Z	Z (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	-
ف	Fā'	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Wāwu	W	-
ه	Hā'	H	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	Y	Y

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan fokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama	Contoh	Ditulis
◌ْ	<i>ah(Fath</i>	a	a		
◌ِ	<i>Kasrah</i>	i	i	مُنِيرَ	<i>Munira</i>
◌ُ	<i>ammah(D</i>	u	u		

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap Bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama	Contoh	Ditulis
◌ْ ◌ِ	<i>ah dan ya(Fath</i>	ai	a dan i	كَيْفَ	<i>Kaifa</i>
◌ِ ◌ِ	<i>Kasrah</i>	i	I	هُوْلَ	<i>Haula</i>

C. Maddah (vokal panjang)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

ah + Alif, ditulis ā(Fath	Contoh سَالِ ditulis <i>Sāla</i>
◌ْ ah + Alif maksūr ditulis ā(fath	Contoh يَسْعَى ditulis <i>Yas 'ā</i>
◌ِ Kasrah + Yā' mati ditulis ī	Contoh مَجِيدِ ditulis <i>Majīd</i>
ammah + Wau mati ditulis ū(D	Contoh يَقُولُ ditulis <i>Yaqūlu</i>

D. (Ta' Marbūtah)

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هَيْبَةٌ	Ditulis <i>hibah</i>
جَزِيَةٌ	Ditulis <i>jizyah</i>

2.

3. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis t:

نِعْمَةٌ مِنَ اللَّهِ	Ditulis <i>ni 'matullāh</i>
-----------------------	-----------------------------

E. Syaddah (Tasydīd)

Untuk konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap:

عدّة	Ditulis <i>'iddah</i>
------	-----------------------

F. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf *qamariyah* atau *syamsiyah* ditulis al-

الرجل	Ditulis <i>al-rajulu</i>
الشمس	Ditulis <i>al-Syams</i>

G. Hamzah

Hamzah yang terletak di akhir atau di tengah kalimat ditulis apostrof. Sedangkan hamzah yang terletak di awal kalimat ditulis alif. Contoh:

شيئ	Ditulis <i>syai'un</i>
تأخذ	Ditulis <i>ta'khuzu</i>
أمرت	Ditulis <i>umirtu</i>

H. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan ejaan yang diperbaharui (EYD).

- I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapan atau penulisannya.

أهل السنة	Ditulis <i>ahlussunnah</i> atau <i>ahl al-sunnah</i>
-----------	--

J. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak penulis berlakukan pada:

1. Kata Arab yang sudah lazim dalam bahasa Indonesia, seperti: al-Qur'an
2. Judul dan nama pengarang yang sudah dilatinkan, seperti Yusuf Qardawi
3. Nama pengarang Indonesia yang menggunakan bahasa Arab, seperti Munir
4. Nama penerbit Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya al-bayan

DAFTAR SINGKATAN

APBN	= Anggaran Pendapatan Belanja Negara
APBD	= Anggran Pendapatan Belanja Daerah
ASN	= Aparatur Sipil Negeri
DI	= Dunia Industri
DU	= Dunia Usaha
DIKTI	= Diktorat Jendral Pendidikan Tinggi
GBPP	= Garis Besar Program Pengajaran
GTT	= Guru Tidak Tetap
KBM	= Kegiatan Belajar Mengajar
KTSP	= Kurikulum Tingkat Satuan Mengajar
K13	= Kurikulum 13
LB	= Luar Biasa
LPTK	= Lembaga Pendidikan Tenaga Keguruan
LSBS	= Lesson Study Berbasis Sekolah
P&P	= Pengajaran dan Pembelajaran
PGA	= Pendidikan Guru Agama
PLPG	= Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru
PMPTK	= Peningkatan Mutu dan Pendidikan dan Tenaga Pendidikan
PNS	= Pegawai Negeri Sipil
PPG	= Pendidikan Profesi Guru
PPL	= Petugas Penyuluh Lapangan
PTK	= Penelitian Tindakan Kelas
PTT	= Pegawai Tidak Tetap
PPPK	= Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja
SAP	= Satuan Acara Perkuliahan
SD	= Sekolah Dasar
SDLB	= Sekolah Dasar Luar Biasa
SMA	= Sekolah Menengah Atas
SMALB	= Sekolah Menengah Atas Luar Biasa
SMK	= Sekolah Menengah Kejuruan
SMP	= Sekolah Menengah Pertama
SMPLB	= Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa
SKS	= Satuan Kredit Semester
TIK	= Teknologi Impormasi Komputer
UPT	= Unit Pelaksana Teknik
USB	= Unit Sekolah Baru

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rusnia
Nim : 16.19.2.01.0030
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 31 Januari. 2019

Yang membuat pernyataan,



Rusnia

Nim: 16.19.2.01.0030

RIWAYAT PENULIS



Penulis, yang bernama lengkap Rusnia dan akrab dipanggil Bunda lahir di Kolaka pada tanggal 12 Desember, 1984. Anak ketiga (3) dari delapan (8) bersaudara dan merupakan buah kasih sayang Ibunda Marhumah dan ayahanda Dg. Masalle (Alm). Saudara Suarni, Hajarwati, Ismail, Masnuni (alm), Idris, Patiaras, Ardiansah. Menikah dengan Baso Rahmatullah,

S. IP. Pada 15 Dzulhijjah 1426 Hijriah atau tanggal 25 Januari, 2006 Masehi. Memiliki buah hati bernama Nun Zahra.

Penulis menempuh pendidikan formal di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Olo-oloho Kecamatan Pakue Kabupaten Kolaka Sulawesi Tenggara tanggal 20 Juni 1992 – 9 Juni 1997. Kemudian pada tahun yang sama melanjutkan Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN) 1 Pakue Kelurahan Olo-oloho Kecamatan Pakue Kabupaten Kolaka Sulawesi Tenggara pada tanggal 20 Juni 1997 - 24 Juni 2000. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Umum Negeri (SMUN) 1 Pakue di Desa Kosali Kecamatan Pakue Kabupaten Kolaka Sulawesi Tenggara pada tanggal 17 Juli 2000 - 6 Juni 2003.

Penulis melanjutkan S1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo pada Fakultas Tarbiyah Program Study Pendidikan Agama Islam (PAI) Palopo pada tanggal 27 Juli 2010 - 23 Februari 2015, selanjutnya pada tahun 2016 melanjutkan pendidikan ke jenjang Pascasarjana (S2) di IAIN Palopo dalam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam. Pekerjaan sebagai guru MAN Palopo, dan pada akhir study penulis menyusun tesis dengan judul “*Upaya Peningkatan Profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di UPT SMK Negeri 7 Palopo*” Untuk memenuhi kewajiban sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd) pada Prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Palopo.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dunia pendidikan sedang diguncang oleh berbagai perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, serta ditantang untuk dapat menjawab berbagai permasalahan lokal dan perubahan global yang terjadi dengan begitu pesat. Dalam era ini tidak mengenal adanya batas geografi antar negara yang tidak mampu lagi membendung distribusi informasi yang semakin beragam, baik jenis maupun kualitasnya. Seiring perkembangan zaman, fenomena moral di negeri ini dari tahun ke tahun terus mengalami penurunan kualitas. Ketika globalisasi dihadapkan dengan pendidikan Islam, terselip dua implikasi sekaligus, yakni peluang dan tantangan.¹

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana pembelajaran secara aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan guna mengembangkan potensi siswa yang memiliki kompetensi spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa tentang agama Islam agar menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah serta

¹Zubaidi, *Isu-Isu Baru Dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam dan Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 54.

²Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Undang-Undang Republik Indonesia no 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan* .

berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.³

Pendidikan agama Islam di berbagai sekolah di Indonesia, belum berjalan seperti yang diharapkan, karena berbagai kendala dalam bidang kemampuan pelaksanaan metode, sarana fisik dan non fisik, di samping suasana lingkungan pendidikan yang kurang menunjang suksesnya pendidikan mental, spiritual, dan moral. Ketika guru akan menyampaikan materi pelajaran, maka harus memperhatikan metode yang sesuai. Metode pembelajaran sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran, oleh karena itu guru harus pandai dalam memilih metode pembelajaran khususnya metode mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Dampak yang dihadapi oleh pendidikan Islam yang semakin kompleks, khususnya di Indonesia pada era global ini, dihadapkan pada problematika filosofis-sosial yang tidak kunjung usai yaitu: 1) sebagai peluang, (globalisasi) satu sisi akan memudahkan pendidikan Islam untuk mengakses berbagai informasi dengan mudah. Juga memudahkan pendidikan Islam untuk menyebarluaskan (*diseminasi*) produk-produk keilmuan yang memberikan manfaat seluas-luasnya bagi masyarakat. 2) Sebagai tantangan, ternyata globalisasi tidak hanya memengaruhi tatanan kehidupan pada tataran makro, tetapi juga mengubah tata kehidupan pada tataran mikro, misalnya terhadap ikatan kehidupan sosial masyarakat. Yaitu, fenomena *disintegrasi* sosial, hilangnya nilai-

³Muhaemin *et al.*, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Cet I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 75.

nilai tradisi, lunturnya adat-istiadat, sopan santun, dan penyimpangan sosial lainnya.⁴

Krisis pada aspek sosial khususnya, telah sampai dalam bentuk yang cukup memprihatinkan. Penyimpangan perilaku sosial tidak hanya diperlihatkan oleh para siswa tetapi juga para mahasiswa, bahkan guru sebagai orang dewasa dalam bentuk perilaku-perilaku kekerasan, pemaksaan kehendak, pengerusakan, konflik antar kelompok serta tawuran antar palajar dan mahasiswa. Berbagai bentuk kemiskinan sosial juga banyak diperlihatkan, seperti miskin pengabdian, kurang disiplin, kurang empati terhadap masalah sosial atau masalah orang lain serta kurangnya bentuk komunikasi antara sesama dalam bentuk kepedulian sosial

Berbagai problem global dan lokalitas yang terjadi, beberapa hal yang perlu mendapat perhatian serius adalah dampak negatif dari globalisasi dengan munculnya pergaulan bebas global atau pergaulan tanpa batas, penipuan, perampokan dan pencurian, korupsi, kolusi, pemaksaan kehendak dan lai-lain. Tidak menutup kemungkinan, krisis multi dimensial tersebut akan semakin parah jika tidak dilakukan berbagai antisi pasi untuk mencegahnya. Di antara solusi yang dianggap dapat mengatasi berbagai problem global dan lokal di atas adalah maksimalisasi pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah. Para guru pendidikan agama Islam (PAI) masa depan, harus memiliki berbagai kemampuan dan keahlian untuk bisa melakukan langkah antisipasi agargenerasi muda dapat meminimalisasi pengaruh negatif dari kemajuan global tersebut. Oleh karena itu,

⁴Djulaiha Gaus, *Pendidikan Islam Indonesia dan Tantangan Globalisasi: Perspektif Sosio-Historis*, Jurnal Kependidikan Dasar Berbasis Sains (Dosen STKIP Kie Raha Ternate), h. 120.

agar pendidikan agama Islam berdaya guna dan berhasil guna, maka tentu diperlukan Sumber Daya Manusia (SDM) atau guru yang memiliki kemampuan dan kinerja yang standar.

Hal itu menunjukkan adanya permasalahan pribadi dan sosial di kalangan masyarakat berpendidikan tinggi. Kesuksesan siswa tidak lepas dari peran gurunya, ini senantiasa akan menggambarkan pola tingkah lakunya dalam berbagai interaksi, baik dengan teman, guru maupun dengan masyarakat. Berbagai interaksi dalam proses pembelajaran dapat dipandang guru sebagai sentral. Sebab, baik disadari atau tidak sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap administrasi pembelajaran dan berinteraksi dengan siswanya. Namun keahlian guru juga harus disesuaikan dengan bidang studinya.

Kinerja guru sangatlah menentukan keberhasilan siswa, meskipun guru bukan satu-satunya penunjang dalam kehidupan, namun guru dapat membentuk watak siswa sekaligus keberhasilan lahir batin. Akan tetapi guru yang dikatakan kategori profesional akan lebih menghasilkan *output* yang berkualitas dari pada guru yang standar. Ketenangan, kerajinan sekaligus kesopanan seorang siswa akan dapat terwujud ketika berhadapan dengan guru yang dianggap profesional.

Guru yang profesional bukan hanya sekedar alat untuk tranmisi kebudayaan tetapi mentransformasikan kebudayaan itu ke arah yang dinamis yang menuntut ilmu pengetahuan, produktivitas yang tinggi, dan kualitas yang dapat bersaing serta adalah dinamisator yang mengantar potensi-potensi siswa ke arah kreativitas. Guru idealnya selalu tampil secara profesional dengan tugas utamanya adalah mendidik, membimbing, melatih, dan mengembangkan kurikulum

(perangkat kurikulum), sebagaimana bunyi prinsip “*ing ngarso sung tulodho, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*”.⁵ Artinya seorang guru bila di depan memberikan suri teladan (contoh), di tengah harus bisa menjalin kerjasama dan di belakang memberikan dorongan atau motivasi.

Guru profesional adalah tenaga pendidik yang telah memenuhi persyaratan kompetensi yang pada perkembangannya diwujudkan dengan sertifikat tenaga pendidik.⁶ Hal ini berarti peningkatan kualitas guru dapat dilakukan melalui kegiatan pengembangan, pembinaan yang disertai perbaikan terus menerus terhadap kemampuan guru menjalankan tugas profesinya.

Profesionalisme guru mempengaruhi siswa dalam menerima dan menerapkan bahan ajar baik ketika masih berada di dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Lembaga pendidikan yang menggunakan metode dan kurikulum dalam melaksanakan proses pembelajaran. Model pembelajaran sekolah tingkat dasar dan menengah sangat berbeda, maka tingkat profesionalisme guru sangat menentukan hasil belajar siswa. Gambaran profesionalisme dalam pekerjaan terkandung dalam Q.S. At-Taubah (9) : 105.

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ
عَلِيمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ^{١٠٥}

⁵Sardiman AM, dan Amurwati Dewi Lestariningsih, *Sejarah Indonesia*, (Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), h. 177.

⁶Janawi, *Kompetensi Guru Citra Guru Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 31.

⁷Kementerian Agama RI, *Syaamil Al-Qur'an The Reference*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2011), h. 403.

Terjemahnya:

Dan katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan".⁸

Terjemahan di atas dapat dinyatakan bahwa tidak ada alasan bagi seorang muslim untuk kerja asal selesai, tidak ada alasan untuk bermalas-malasan. Sebaliknya seorang muslim dituntut untuk bekerja semaksimal mungkin memberikan yang terbaik begitupun seorang guru harus melaksanakan tugas dan kewajibannya dalam bekerja agar senantiasa bertanggung jawab atas segala bentuk pekerjaan yang diamanahkan kepadanya, serta berkualitas. *Qualified teachers will have experience in teaching planning, using varied teaching strategies, having good classroom management, and discipline in carrying out their duties as educators* artinya guru yang berkualitas akan memiliki pengalaman mengenai perencanaan pengajaran, menggunakan strategi mengajar yang bervariasi, memiliki manajemen pengelolaan kelas yang baik, serta disiplin dalam menjalankan tugas sebagai pendidik.⁹

Penyelenggaraan pendidikan agama Islam di sekolah penuh tantangan, karena secara formal penyelenggaraan pendidikan Islam di sekolah hanya 2 jam pelajaran per minggu. Jadi apa yang bisa mereka peroleh dalam pendidikan yang hanya 2 jam pelajaran. Jika sebatas hanya memberikan pengajaran agama Islam yang lebih menekankan aspek kognitif, mungkin guru bisa melakukannya, tetapi

⁸Agus Hidayatullah, dkk, *Al-Qur`an Tajwid Kode Transliterasi Per Kata Terjemah Per Kata*, (Bekasi: Cipta Bagus Sagara, 2013), h. 203.

⁹Storonge, Gareis, dan Little, *Teacher Pay & Teacher Quality*, (California: Corwin Perss, 2006), h. 19.

kalau memberikan pendidikan yang meliputi tidak hanya kognitif tetapi juga sikap dan keterampilan, guru akan mengalami kesulitan.

SMK adalah jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa, agar dapat bekerja dan mampu beradaptasi dengan lingkungan kerja tertentu, mampu melihat peluang kerja, serta mengembangkan diri dihari kemudian. Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah saat ini dihadapkan pada dua tantangan besar baik secara eksternal maupun internal. Pada persoalan keagamaan, tentu perlu mendapatkan perhatian lebih bagi semua komponen pendidikan, mengingat waktu penerapan secara khusus untuk Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah relatif terbatas, dan biasanya mendapatkan perhatian yang kurang dari para siswa.

Unit Pelaksana Teknis (UPT) SMK Negeri 7 Palopo adalah sekolah formal yang di bawah naungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sulawesi Selatan yang terletak di Jalan. Dea Permai Kelurahan To`Bulung Kecamatan Bara Kota Palopo, sekolah ini memiliki tiga jurusan diantaranya teknik alat berat, teknik kendaraan ringan, dan teknik las. Pada intinya siswa diharapkan memiliki keahlian dan keterampilan khusus sesuai dengan bidang dan keahlian mereka. Karena tujuan akhir SMK Negeri 7 adalah menyiapkan tenaga profesional serta mampu bersaing di dunia kerja.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Berdasarkan pernyataan yang telah diungkapkan dalam konteks penelitian maka fokus penelitian sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran PAI di UPT SMK Negeri 7 Palopo .

2. Kegiatan yang dilaksanakan dalam meningkatkan profesionalisme guru PAI di UPT SMK Negeri 7 Palopo .

3. Kendala dan upaya yang dihadapi dalam meningkatkan profesionalisme guru PAI di UPT SMK Negeri 7 Palopo.

Deskripsi fokus dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang penerapan atau pelaksanaan tugas seorang guru terhadap siswa dalam pelaksanaan pembelajaran PAI yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur'an dan al-Hadis.

Tabel 1.1

No	Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus
1	Proses pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI)	Proses pembelajaran PAI adalah interaksi antara guru, siswa dan sumber belajar yang terdapat dalam komponen mata pelajaran pendidikan agama Islam (al-Qur'an, Hadis, akidah, akhlak, fiqh dan tarikh)
2	Kegiatan yang dilaksanakan dalam meningkatkan profesionalisme guru PAI	Kegiatan dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama Islam (workshop, seminar, diklat, supervisi konvensional, evaluasi kinerja, IHT/ <i>in house training</i> , pembinaan melalui kegiatan rapat dan supervisi, pembinaan dengan memberikan keteladanan, pertemuan dengan wali murid, rapat guru sebagai peningkatan kemampuan berkomunikasi dengan rekan sejawat, sertifikasi, TIK, serta PTK).
3	Kendala dan upaya guru PAI dalam meningkatkan profesionalisme	Hambatan yang dihadapi dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama Islam (internal, institusional, dan eksternal) serta usaha mengatasi hambatan belajar mengajar mata pelajaran pendidikan agama Islam

C. Definisi Operasional

1. Proses pembelajaran PAI adalah proses belajar mengajar yang adalah inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama yang di dalamnya terdapat proses interaksi antara berbagai komponen yaitu guru, siswa, dan sumber belajar. Interaksi antara ketiga komponen utama ini melibatkan sarana dan prasarana seperti metode media, dan penataan lingkungan tempat belajar sehingga tercipta suatu proses pembelajaran yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam yang berdasarkan pada al-Qur`an dan Hadis.

2. Kegiatan yang dilaksanakan dalam meningkatkan profesionalisme guru PAI adalah upaya atau jalan yang harus dilalui dalam pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan atau keahlian yang berkaitan dengan mata pencaharian. Dengan kata lain, mengikuti pelatihan-pelatihan demi meningkatkan kualitas profesional yang sesuai dengan tuntunan Islam.

3. Kendala dan upaya dalam meningkatkan profesionalisme guru PAI adalah beberapa kendala yang menghambat jalannya pembelajaran yang dilihat dari faktor internal (guru dan siswa), faktor intitusional (kurikulum dan sarana prasaran), dan eksternal (lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga) yang berhubungan dengan pembelajaran PAI. Sedangkan upaya adalah cara yang digunakan dalam menyelesaikan masalah internal, instutisional dan eksternal.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan proses pembelajaran PAI di UPT SMK Negeri 7 Palopo.

2. Untuk menjelaskan kegiatan yang dilaksanakan dalam meningkatkan profesionalisme guru PAI di UPT SMK Negeri 7 Palopo.

3. Untuk mengetahui kendala dan upaya yang dihadapi oleh guru PAI dalam meningkatkan profesionalismenya

Manfaat penelitian yang akan dilakukan adalah:

1. Aspek teoritis

Memberikan kontribusi khasanah ilmu pengetahuan khususnya dunia pendidikan yang berkaitan dengan upaya peningkatan profesional guru PAI di sekolah.

2. Aspek praktis

a. Guru: sebagai bahan relevansi dalam menambah wawasan pendidikan dan pengetahuan tentang upaya peningkatan profesional guru PAI di sekolah.

b. Sekolah: sebagai bahan rujukan bagi sekolah dalam memperbaiki serta meningkatkan upaya peningkatan profesional guru PAI di sekolah.

c. Penulis: sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan di IAIN Palopo.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Menghimpun beberapa referensi yang relevan dengan judul penelitian dimaksudkan untuk memperkaya wawasan terkait tentang implementasi profesionalisme guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, antara lain:

1. Tesis Ratna Rahim, tentang “*Implementasi Profesionalisme Dosen PAI dalam Proses Pembelajaran di Universitas Andi Djemma Palopo*”.¹⁰ Dalam penelitian tersebut Ratna Rahim menggunakan desain kualitatif deskriptif, yaitu berusaha menguraikan pemecahan masalah yang ada berdasarkan Teknis analisis deskriptif. Untuk pendekatan, Ratna Rahim menggunakan pendekatan pedagogik, teologis normatif, dan pendekatan yuridis. Di bagian hasil penelitian, Ratna Rahim menyimpulkan: a) Proses Pembelajaran pendidikan agama Islam di Universitas Andi Djemma Palopo diawali dengan dosen membuat Satuan Acara Perkuliahan (SAP) dan garis-garis besar panduan pengajaran (GBPP) dengan minimal 14 kali pertemuan. Dalam proses pembelajaran mahasiswa membuat makalah kemudian dipresentasikan sesuai dengan jadwal perkuliahan. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di kampus hanya yang bersifat insidental. Kegiatan ini di koordinir langsung oleh dosen PAI seperti kegiatan, maulid Nabi Muhammad dan Isra mi'raj, kegiatan rutin belum. b) Dosen Pendidikan Agama Islam dalam

¹⁰Ratna Rahim, *Implementasi Profesionalisme Dosen PAI dalam Proses Pembelajaran di Universitas Andi Djemma Palopo*, Tesis Pasca Sarjana, (Makassar: Universitas Islam Negeri, 2011), h. 99-100.

Pembelajaran di Universitas Andi Djemma Palopo belum sepenuhnya Profesionalisme berdasarkan kompetensi guru dan dosen, karena dosen PAI di UNANDA belum ditetapkan hanya berstatus dipekerjakan atau dosen luar biasa (LB) dari sekolah dan perguruan tinggi lainnya. c) Peningkatan Profesionalisme Dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Proses Pembelajaran di Universitas Andi Djemma Palopo diserahkan kepada dosen masing-masing yang telah mendapatkan SK mengajar, sedangkan dari pihak belum ada agenda dan perhatian untuk melakukan peningkatan profesionalisme dosen PAI, tapi untuk dosen yang lain seperti dosen ekonomi, pertanian, hukum dan lainnya telah dilakukan dengan cara mengutus dosen untuk melanjutkan pendidikan formalnya seperti S2 dan S3. Perbedaan dengan peneliti yaitu, tempat penelitian dan fokus penelitian.

2. Tati Sumiati, tentang “*Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di SDN Kelurahan Tanah Sereal*”.¹¹ Dalam penelitian Tati Sumiati menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif. Untuk pendekatan, Tati Sumiati menggunakan pendekatan naturalistik, hasil penelitian tersebut memuat beberapa kesimpulan yaitu: a) kualifikasi akademik sudah sesuai dengan bidangnya yakni semua guru pendidikan agama Islam sudah menyelesaikan studinya dengan gelar sarjana pendidikan agama Islam. b) kompetensi yang dikembangkan sudah muncul dalam diri masing-masing guru tersebut meliputi perangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. c) pada guru yang diteliti di Kelurahan Tanah Sereal menunjukkan kondisi yang baik hal

¹¹Tati Sumiati, *Profesionalisme Guru PAI di SDN Kelurahan Tanah Sereal*, Tesis Pasca Sarjana (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014), h. 125.

ini dilihat dari kondisi guru memahami tujuan dan manfaat mata pelajaran sertifikasi bagi profesi kependidikan yang diikuti guru sampai pada dinyatakan guru profesional. Penelitian Tati Sumiati sama-sama membahas tentang profesionalisme guru PAI. Sedangkan perbedaan dengan peneliti yaitu fokus penelitiannya.

3. Samonding, tentang “*Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Prestasi Siswa Pada Madrasah Tsanawiyah Di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang*”.¹² Dalam penelitian Samonding menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif dengan jenis *ex post facto*. Hasil penelitian tersebut memuat beberapa kesimpulan: a) Profesionalisme guru pada Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan Duampanua cukup memadai baik dari aspek kualitas maupun kuantitasnya. Data dokumen arsip menunjukkan bahwa kualifikasi pendidikan guru yang ada sebanyak 69 orang berkualifikasi sarjana atau sebesar 98,57 persen dari populasi sebanyak 70 orang. 1 orang diantaranya atau sebesar 01,42 persen adalah lulusan Diploma Dua dan sementara dalam proses penyelesaian keserjanaannya, b) Prestasi belajar siswa pada Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang tergolong dalam kategori yang *Tinggi*. Hal ini dibuktikan dengan data-data dokumen penelitian yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas VII, VIII dan IX masing-masing tergolong tinggi. Peningkatan prestasi belajar siswa tersebut, dapat dibandingkan dengan perolehan nilai rata-rata pada VIII dan IX pada siswa yang sama, dan

¹²Samonding, *Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Prestasi Siswa Pada Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang*, (Lentera Pendidikan, VOL. 18 NO. 1 JULI 2015: 122-138.

perbandingan antara kelas VII dengan Kelas VIII pada siswa yang sama pula. Perbandingan tersebut didapatkan perolehan peningkatan prestasi belajar siswa masing-masing rata-rata sebesar 0,5 poin dan 0,42 poin. c) Tingkat profesionalisme guru terhadap peningkatan prestasi belajar siswa pada Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang, diukur dengan kemampuan guru dalam beberapa aspek, yaitu; kemampuan dalam pengelolaan kelas, kemampuan dalam penguasaan materi, kemampuan dalam penerapan metode yang sesuai dengan materi pelajaran, kemampuan dalam menggunakan alat atau media pembelajaran, kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran. Kelima aspek tersebut masing-masing masuk dalam kategori tinggi sebesar 78,66 persen. Hasil ini memberikan informasi bahwa terdapat indikator-indikator lain yang mempunyai pengaruh terhadap tingkat profesionalisme guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang. Penelitian Samonding dengan penelitian ini sama-sama membahas tentang profesionalisme guru. Sedangkan perbedaan dengan peneliti yaitu fokus penelitian terhadap proses pada pembelajaran mata pelajaran PAI, dan kendala serta upaya mengatasinya.

Beberapa penelitian terdahulu di atas dengan penelitian ini sama-sama membahas mengenai objek yang sama, namun ada perbedaan dengan peneliti mengenai hambatan dalam meningkatkan profesionalisme guru PAI, serta upaya yang digunakan dalam mengatasi hambatan profesionalisme guru pendidikan agama Islam.

B. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Proses pembelajaran

Proses pembelajaran adalah serangkaian kegiatan aktifitas dalam upaya perwujudan kompetensi siswa, dibangun oleh berbagai unsur *raw input* (siswa) yang akan dibentuk/diproses kompetensinya, *instrumen input* (terdiri dari tujuan, materi berupa bahan ajar, media dan perangkat evaluasi) yang berfungsi sebagai perangkat yang akan memproses pembentukan kompetensi, serta perangkat lingkungan (*inveronmental input*) seperti lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, yang turut mempengaruhi keberhasilan pencapaian kompetensi.

Dalam merancang suatu pembelajaran para guru sebagai pendidik harus memahami karakter murid sebagai siswa. Dengan mengetahui karakteristik siswa, maka para guru dapat merancang rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan karakter siswanya. Macam-macam perangkat pembelajaran yang dapat digunakan oleh para guru untuk menjadi pegangan untuk mengajar di kelas, diluar kelas maupun di laboratorium antara lain:¹³

a. Kalender pendidikan sebagai acuan alokasi waktu satu tahun pembelajaran

Kalender pendidikan wajib dimiliki guru setiap awal tahun pembelajaran (umumnya disebut tahun ajaran baru). Tahun pembelajaran pada satuan pendidikan yang meliputi hari-hari efektif pembelajaran serta waktu libur pendidikan dan maupun libur nasional. Dalam kalender pendidikan memuat tanggal penilaian tengah semester, penilaian akhir semester hingga penilaian akhir

¹³Taksonomi Anderson, Jurnal Pendidikan Nasional, *Perangkat Pembelajaran 2013 Perubahan Pembelajaran 2016*.

<http://jurnaldiknas.com/2017/01/pelaksanaan-proses-pembelajaran-90-menit.html>

sekolah maupun Ujian Nasional, kalender ini dijadikan dasar untuk merancang pembelajaran mulai dari program tahunan, program semester, silabus hingga RPP.

b. Prota atau program tahunan

Program tahunan ini berisi alokasi waktu yang digunakan pada setiap mata pelajaran atau tema yang dijabarkan secara terperinci nantinya dalam program-program yang lain seperti program semester, silabus hingga rencana pelaksanaan pembelajaran harian.

Program tahunan ini dibuat agar guru mengetahui apa saja cakupan bab dalam mata pelajaran/cakupan sub-sub tema dalam suatu tema yang harus dipelajari selama satu tahun pelajaran. Dengan guru mengetahui rincian dalam program tahunan ini, diharapkan pembelajaran yang diterapkan dapat mencapai hasil yang maksimal setiap tahunnya.

c. Prosem atau program semester penjabaran dari program tahunan

Seperti diketahui bahwa program semester adalah penjabaran dari program tahunan, program semester ini dijabarkan menjadi program bulanan serta program harian. Pada program semester ini para guru membuat apa saja yang akan diajarkan kepada para anak didik setiap hari serta dievaluasi setiap selesai satu materi yang telah dibahas.

d. Silabus

Silabus adalah suatu rincian detail tentang rencana mengajar guru yang disusun dalam kelompok tema atau mata pelajaran tertentu, Komponen dari silabus antara lain Kompetensi Inti/Standar Kompetensi (KI/SK), Kompetensi Dasar (KD), atau Indikator Pencapaian Kompetensi, Materi Pembelajaran,

Alokasi waktu, Penilaian, dan Sumber Belajar yang digunakan. Manfaat yang dihasilkan dalam pembuatan suatu silabus yaitu :

1) Bermanfaat sebagai hal yang utama yang menjadi sumber acuan dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

2) Guru lebih mudah memetakan ragam variasi pembelajaran yang akan dituangkan ke dalam RPP.

3) Guru lebih mudah dalam memetakan indikator-indikator pencapaian belajar yang harus dicapai oleh siswa.

4) Guru lebih mudah dalam merancang bentuk-bentuk penilaian dari setiap indikator yang ingin dicapai.

e. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus. RPP merupakan persiapan yang harus dilakukan guru sebelum mengajar. Persiapan disini dapat diartikan persiapan tertulis maupun persiapan mental, situasi emosional yang ingin dibangun, lingkungan belajar yang produktif, termasuk meyakinkan pembelajar untuk mau terlibat secara penuh. Perangkat yang berisi prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu atau beberapa kompetensi dasar. Lingkup rencana pelaksanaan pembelajaran mencakup satu atau beberapa kompetensi dasar yang terdiri dari satu atau beberapa indikator untuk 1 (satu) kali pertemuan atau lebih. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sekurang-kurangnya memuat tujuan pembelajaran,

Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Indikator Pencapaian Kompetensi, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran dan penilaian hasil belajar.

f. Lembar Kerja Siswa

Lembar kerja siswa diberikan para guru kepada siswanya agar guru dapat melihat apakah materi yang diajarkan sudah dapat diserap dan diterima baik oleh siswa. LKS dapat berupa buku atau kertas lembaran yang dikerjakan siswa.

g. Instrumen penilaian sikap

Instrumen penilaian sikap adalah berupa buku rekap penilaian sikap siswa selama pembelajaran berlangsung. Buku ini hampir mirip dengan buku jurnal harian guru, hanya saja isinya adalah tentang sikap-sikap yang menonjol yang ditunjukkan para siswa di hari itu. Apakah semua siswa harus tertulis setiap harinya? Tidak. Cukup yang menonjol sikapnya di hari itu saja, baik itu sikap yang baik maupun yang kurang baik. Nantinya instrumen penilaian sikap ini digunakan guru sebagai acuan dalam memberi nilai sikap setiap anak di laporan hasil belajar siswa (rapor) pada kurikulum 2013.

h. Buku referensi

Buku ini adalah suatu tulisan ilmiah dalam bentuk buku yang substansi pembahasannya fokus pada satu bidang ilmu. Buku tersebut membahas topik yang cukup luas (satu bidang ilmu). Urutan materi dan struktur buku teks disusun berdasarkan logika bidang ilmu (*content oriented*). Buku referensi sebagai penunjang para siswa untuk mempelajari hal-hal yang telah diberikan para guru

disusun dengan cermat agar mudah dipahami, dalam buku ini dibuat berdasarkan tingkat pendidikan juga kelas serta mata pelajaran.

i. Buku absen

Buku ini berisi daftar hadir siswa dan diisi setiap hari akan direkapitulasi perminggu berapa pesenkah kehadiran pada masing-masing para siswa maupun berapa persenkah kehadiran dari keseluruhan para peserta didik.

j. Buku jurnal

Buku Jurnal mengajar sangat diperlukan bagi para pengajar untuk menjadi panduan mengajar dimana para guru dapat mengevaluasi dirinya apakah materi yang diberikan mudah dipahami dan apakah tercapai atau apa yang menjadi kekurangan, apakah pada pertemuan berikut materi hari ini bisa diberikan lagi.

k. Bundel portofolio

Portofolio adalah kumpulan dari berbagai tugas yang diberikan guru kepada para siswanya, hasil dari tugas ini dievaluasi dan hasilnya dibicarakan kepada orangtua sebagai bahan evaluasi siswa. Portofolio dapat dilihat secara fisik, yang dinilai secara objective serta untuk bahan evaluasi yang positif.

l. Media pembelajaran

Media pembelajaran adalah alat bantu yang bisa merangsang pikiran dan perasaan siswa sehingga lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan. Hal ini akan mendorong tercapainya hasil belajar yang maksimal dengan dukungan penggunaan model dan metode pembelajaran yang tepat. Media pembelajaran banyak sekali contohnya, guru dapat mengembangkannya sekreatif mungkin. Guru bisa memanfaatkan media pembelajaran interaktif yang

banyak macamnya, dan juga bisa memanfaatkan media berdasarkan mata pelajarannya, seperti media pembelajaran matematika, media pembelajaran ipa, dan lain-lain.

m. Bank soal

Bank soal adalah dari beberapa soal dari berbagai sumber entah itu dari tes-tes sebelumnya atau dari buku-buku yang berisikan soal-soal pilihan, bank soal berisikan soal-soal bermutu yang dikumpulkan menjadi ajuan bagi peserta test. Bank soal bisa hanya terdiri dari satu mata pelajaran atau kumpulan dari berbagai mata pelajaran.

n. Daftar laporan kelas.

Dalam suatu kegiatan belajar mengajar dibutuhkan suatu laporan hasil yang dicapai oleh para siswa dan hasilnya dalam bentuk daftar laporan penilaian. Laporan penilaian digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran yang telah diberikan. Daftar laporan ini berisi data siswa serta nilai-nilai yang dicapai apakah sudah memenuhi Kriteria Kelulusan Minimal (KKM). Jika dalam penilaian harian ada siswa yang nilainya masih di bawah KKM, maka bisa diadakan kegiatan remedial.

2. Deskripsi tentang pembelajaran pendidikan agama Islam

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan

Menengah pasal I pembelajaran adalah proses interaksi antar siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹⁴

Pembelajaran adalah kegiatan dimana guru melakukan peranan-peranan tertentu agar siswa dapat belajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Strategi pengajaran adalah keseluruhan metode dan prosedur yang menitikberatkan pada kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁵ Pembelajaran dalam konteks pendidikan adalah aktivitas guru berupa pemberian bimbingan dan bantuan rohani bagi yang masih memerlukan.

Selain itu, pembelajaran adalah suatu proses membelajarkan siswa agar dapat mempelajari sesuatu yang relevan dan bermakna bagi diri mereka, di samping itu, juga untuk mengembangkan pengalaman belajar dimana siswa dapat secara aktif menciptakan apa yang sudah diketahuinya dengan pengalaman yang diperoleh. Selanjutnya kegiatan ini akan mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien.¹⁶

Pembelajaran dalam pengetahuan lain, adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk memengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.¹⁷ Dapat dikatakan

¹⁴Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 tahun 2014 *Tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*, h. 2

¹⁵Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran: landasan dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 265.

¹⁶Muhaimin *et al.*, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), h. 157.

¹⁷Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran...*, h. 266.

pembelajaran adalah segala upaya untuk menciptakan kondisi dengan sengaja agar tujuan pembelajaran dapat dipermudah (*facilitated*) pencapaiannya.

Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan.¹⁸ Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh siswa agar senantiasa dapat memahami agama Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.¹⁹ Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha yang sistematis dan pragmatis dalam membimbing siswa yang beragama dengan cara sedemikian rupa, sehingga ajaran-ajaran Islam itu benar-benar dapat menjiwai, menjadi bagian yang integral dalam dirinya. Yakni, ajaran Islam itu benar-benar dipahami, diyakini kebenarannya, diamalkan menjadi pedoman hidupnya, menjadi pengontrol terhadap perbuatan, pemikiran dan sikap mental.²⁰

Untuk mencapai pengertian tersebut maka harus ada serangkaian yang saling mendukung antara lain:

a. Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar akan tujuan yang hendak dicapai.

¹⁸Syamsu S, *Strategi Pembelajaran Upaya Mengefektifkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Ed. I; Palopo Lembaga Penerbit Kampus, 2011), h. 153.

¹⁹Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Cet.IV; Jakarta: Bumi Aksara,2004), h.196-197.

²⁰Tb. Aat Syafaat *et al*, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Javenile Deliquency)*, (Cet. Ed 1-2; Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 15-16.

- b. Siswa yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti yang dibimbing, diajari dan atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
- c. Guru atau guru pendidikan agama Islam dalam Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan secara sadar terhadap siswanya untuk mencapai tujuan tertentu.
- d. Kegiatan PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap siswa, yang di samping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga membentuk kesalehan sosial.²¹

Pendidikan Islam pada khususnya yang bersumberkan nilai-nilai tersebut juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan. Sejalan dengan nilai-nilai Islam yang melandasinya adalah adalah proses ikhtiariah yang secara pedagogis kematangan yang menguntungkan.²²

Pembelajaran PAI adalah suatu upaya membuat siswa dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang yang baik dalam kognitif, afektif, dan psikomotorik.²³

²¹Muhaimin, *et al.*, *Strategi Belajar Mengajar*, h. 3.

²²H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 13.

²³Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Ramaja Rosdakarya, cet. III, 2006), h. 132.

Pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dapat dilihat pada dua sudut pandang yaitu; PAI sebagai aktivitas dan PAI sebagai fenomena. PAI sebagai aktivitas berarti upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu siswa dalam mengembangkan pandangan hidup (bagaimana orang akan menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupannya), sikap hidup, dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental dan sosial yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam. Sedangkan pendidikan agama Islam sebagai fenomena adalah peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih, serta penciptaan suasana yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak.¹¹

Adapun tujuan pendidikan Islam menurut Quraish Shihab dalam Muhaemin dan Bulu` K, bahwa tujuan yang diisyaratkan dalam al-Qur`an yaitu serangkaian upaya yang dilakukan oleh seorang guru dalam membantu siswa menjalankan fungsinya di muka bumi, baik pembinaan pada aspek material maupun spritual.²⁴

3. Ruang lingkup pembelajaran pendidikan agama Islam

Mata pelajaran pendidikan agama Islam tidak hanya dilihat dari aspek materi atau substansi pelajaran yang hanya mencakup aspek kognitif (pengetahuan), tetapi lebih luas yaitu mencakup aspek afektif dan psikomotorik.

¹¹Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 15.

²⁴Muhaemin, dan Bulu` K, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Palopo: Read Institute Perss, 2014), h. 20.

Ruang lingkup mata pelajaran PAI meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara: hubungan manusia dengan Allah Swt, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.²⁵ Adapun ruang lingkup mata pelajaran pendidikan agama Islam untuk SMA/SMK meliputi lima aspek, yaitu:

- a) Al-Quran dan Hadis; menekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan menerjemahkan dengan baik dan benar;
- b) Akidah; menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai asma'ul husna sesuai dengan kemampuan siswa;
- c) Akhlak; menekankan pada pengamalan sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela;
- d) Fiqih/Ibadah; menekankan pada cara melakukan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar; dan
- e) Tarikh dan Kebudayaan Islam; menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran (*ibrah*) dari peristiwa- peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial, untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.²⁶ Intinya ruang lingkup mata pelajaran PAI di sekolah umum maupun madrasah meliputi lima aspek yaitu, al-Qur`an dan hadis, akidah atau keimanan,

²⁵Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 23.

²⁶Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan, *Standar kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP & MTs*, (Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, 2003), h. 9.

ahlak atau perilaku, fiqh atau ibadah, dan tarik. Kelima aspek ini dikembangkan dalam materi pelajaranyang beragam sesuai dengan kebutuhan lembaga bersangkutan baik itu umum maupun khusus.

4. Dasar-dasar pembelajaran pendidikan agama Islam

a. Landasan otentik

1) Al-Quran

Al-Qur'an adalah sumber pertama dan yang paling utama dalam pendidikan Islam. Al-Qur'an memiliki konsep pendidikan yang utuh, hanya saja tidak mudah untuk diungkap secara keseluruhannya karena luas dan mendalamnya pembahasan itu di dalam al-Qur'an di samping juga keterbatasan kemampuan manusia untuk memahami keseluruhannya dengan sempurna. Pendidikan al-Qur'an juga memiliki pengaruh yang dahsyat apabila dipahami dengan tepat, diikuti dan diterapkan secara utuh dan benar. Oleh karena itu menjadikan al-Qur'an sebagai sumber bagi pendidikan Islam adalah keharusan bagi umat Islam. Firman Allah Swt., dalam Q.S. Al-Isra (17): 9

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٢٧﴾

Terjemahnya:


Sungguh, al-Quran ini memberikan petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan, bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar.²⁸

²⁷Kementerian Agama RI, *Syaamil Al-Qur'an The Reference*, h. 563.

²⁸Agus Hidayatullah, dkk, *Al-Qur'an Tajwid Kode Transliterasi Per Kata Terjemah Per Kata*, h.283 .

2) As-Sunnah

Dasar kedua dalam pendidikan Islam adalah as-sunnah. As-sunnah didefinisikan sebagai sesuatu yang didapatkan dari Nabi Muhammad Saw, yang terdiri dari ucapan, perbuatan, persetujuan, sifat fisik atau budi, biografi, baik pada masa sebelum kenabian ataupun sesudahnya. Didalam dunia pendidikan, as-Sunnah memiliki dua manfaat pokok. Manfaat pertama, as-sunnah mampu menjelaskan konsep dan kesempurnaan pendidikan Islam sesuai dengan konsep, serta lebih merinci penjelasan al-Qur'an. Kedua, as-Sunnah dapat menjadi contoh atau teladan yang tepat dalam penentuan metode pendidikan.²⁹ Allah Swt., menjadikan Muhammad Saw., sebagai suri teladan bagi umatnya. Maka, Nabi Muhammad Saw., sebagai fiqu dalam dunia pendidikan dan beliau juga menjunjung tinggi pendidikan dan pengajaran, sebagaimana firman Allah Swt., Q.S. Al-Azhab (33) : 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
 30  الْأَخْرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya:

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak menyebut Allah.³¹

²⁹Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Lembaga Pendidikan Umat, 2005), h. 17.

³⁰Kementerian Agama RI, *Syaamil Al-Qur'an*, h. 837.

³¹Agus Hidayatullah, dkk, *Al-Qur'an Tajwid Kode Transliterasi Per Kata Terjemah Per Kata*, h. 420.

As-Sunnah adalah sumber ajaran kedua sesudah al-Quran. Seperti al-Quran, sunnah juga berisi aqidah dan syariah. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertaqwa.

3) *Ijtihad*

Ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syariat Islam untuk menetapkan atau menentukan sesuatu hukum syariat Islam dalam hal-hal yang belum ditegaskan hukumnya oleh al-Quran dan as-Sunnah. Akan tetapi *Ijtihad* tidak boleh lepas dari al-Quran dan as-Sunnah.³² *Ijtihad* dalam hal ini dapat saja meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada al-Qur`an dan sunnah. Namun, demikian *ijtihad* harus mengikuti kaidah-kaidah yang diatur oleh para mudjahidid, tidak boleh bertentangan dengan al-Qur`an dan sunnah. *Ijtihad* dalam pendidikan harus tetap bersumber dari al-Qur`an dan sunnah yang diolah oleh akal yang sehat dari pada ahli pendidikan Islam. *Ijtihad* tersebut haruslah dalam hal-hal yang berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup di suatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu. Teori-teori baru dari hasil pendidikan harus berkaitan dengan ajaran Islam yang sesuai dengan kebutuhan hidup.³³

Apabila manusia menemukan masalah-masalah yang belum secara jelas terdapat hukumnya dalam nash al-Quran dan as-Sunnah, maka manusia diberi kebebasan oleh Allah Swt., untuk menggunakan akal fikirannya (*ijtihad*) dalam

³²Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 18.

³³Dzakiyah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Islam*, h. 21-22

memecahkan masalah. Artinya, manusia mempunyai kebebasan untuk menentukan hukum terhadap masalah yang dihadapinya. Kebebasan yang diberikan oleh Allah Swt., tetap harus memperhatikan petunjuk, pedoman dan prinsip-prinsip umum yang ada dalam al-Quran dan as-Sunnah.³⁴ Dasar hukum ijtihad terdapat pada Q.S an-Nisa (4) : 105 yang berbunyi:

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرْنَاكَ اللَّهُ وَلَا تَكُنَ لِلْخَائِبِينَ خَصِيمًا³⁵

Terjemahnya:

Sungguh Kami telah menurunkan (al-Qur`an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, agar engkau mengadili antara manusia dengan apa yang telah diajarkan Allah mewahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat.³⁶

Ayat tersebut didukung dengan hadis percakapan Rasulullah dengan Muaz bin Jabal ketika akan diutus ke Yaman sebagai hakim. Sebelum berangkat bertugas, Muadz bin Jabal terlebih dahulu menjalani pembekalan langsung dari Nabi. Dalam pembekalan itu, Nabi memiliki cara tersendiri, seperti tergambar dalam hadis berikut:

عَنْ أَصْحَابِ مُعَاذٍ مِنْ أَهْلِ جَمِصٍ قَالَ: وَقَالَ مَرَّةً عَنْ مُعَاذٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا بَعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ قَالَ لَهُ: «كَيْفَ تَقْضِي إِذَا عَرَضَ لَكَ قَضَاءٌ؟» قَالَ: أَقْضِي بِكِتَابِ اللَّهِ قَالَ: «فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي كِتَابِ اللَّهِ؟» قَالَ: أَقْضِي بِسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى

³⁴Suparman Usman, *Hukum Islam Asas-asas dan Pengantar Studi Hukum Islam dalam Tata Hukum Indonesia*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), h. 51.

³⁵Kementerian Agama RI, *Syaamil Al-Qur`an The Reference*, h. 187.

³⁶Muhammad Saifudin, *Lembaga Studi Ulumul Qur`an (LSUQ)*, h. 187.

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟» قَالَ: أَجْتَهُدُ بِرَأْيِي وَلَا أَلُو قَالَ: فَضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ فِي صَدْرِي وَقَالَ: «الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ رَسُولَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ»

(رواه أبو داود)³⁷

Artinya:

Dari orang-orang Himsh murid, dari Mu'adz bahwa Rasulullah saw. mengutusnyanya ke Yaman. Rasulullah saw. bertanya, "Bagaimana caramu memberi keputusan, ketika ada permasalahan hukum?" Mu'adz menjawab, "Aku akan memutuskan berdasar kitabullah." Rasulullah bertanya, "Jika engkau tak menemukan dasar dalam kitabullah?" Mu'adz berkata, "Aku akan menghukumi berdasarkan sunnah Rasulullah saw." Rasul berkata, "Jika kau tidak menemukan dalam sunnah Rasul?" Mu'adz menjawab, "Aku akan memutuskan berdasarkan pendapatku" Rasulullah saw. menepuk-nepuk dada Mu'adz sambil berkata, "Segala puji bagi Allah yang menuntun utusan Rasulullah kepada apa yang diridai Rasulullah" (HR. Abu Daud).³⁸

Ijtihad pada dasarnya adalah usaha sungguh- sungguh orang muslim untuk selalu berperilaku berdasarkan ajaran Islam. Untuk itu jika tidak ditemukan petunjuk yang jelas dari al-Qur`an ataupun as-Sunnah tentang suatu perilaku orang muslim akan mengerahkan segenap kemampuannya untuk menemukan sesuai dengan prinsip-prinsip al-Qur`an atau Sunnah.

b) Landasan yuridis

1) Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab V Pasal 12 ayat 1 point (a) mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh guru yang seagama.

³⁷Abu Daud Sulaiman bin as-Zubhu Astani, *Kitab Peradilan*,/ Juz 2 no (3592), (Beirut-Libanon, 1996), h. 510.

³⁸Shahih Abu Daud, diterjemahkan Bey Arifin dkk, Juz 4 no (3438), (Cv. Asy Syifa-Semarang, 1993), h. 155.

Peningkatan iman dan taqwa serta akhlak mulia Bab X pasal 36 ayat 3 (a) peningkatan iman dan taqwa.³⁹

2) PP No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat 1 dijelaskan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas: kelompok mata pelajaran agama akhlak mulia; kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian; kelompok pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi; kelompok mata pelajaran estetika; kelompok mata pelajaran jasmani dan olah raga dan kesehatan. Selanjutnya pada pasal 7 ayat 1 dijelaskan bahwa kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia pada SD/MI/SDLB/Paket A, SMP/MTs/SMPLB/ Paket. B, SMA/MA/SMALB/SMK/MAK Paket. C, atau bentuk lain yang sederajat dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan agama, kewarganegaraan, kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika, jasmani, olah raga dan kesehatan.⁴⁰

C. Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian profesionalisme

Profesionalisme guru menjadi sebuah wacana yang sangat menarik. Isu ini bahkan berkembang menjadi profesi tidak bisa hanya segera diberikan oleh orang lain atau diwariskan orangtua kepada anaknya. “Status profesional hanya bisa

³⁹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wpcontent/uploads/2016/08/UU-no-20-th-2003.pdf>.

⁴⁰Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, h.4

<https://kemenag.go.id/file/dokumen/PP1905.pdf>.

diraih melalui perjuangan yang berat dan cukup panjang. “*an ideal to which individuals and occupational groups aspire, in order to distinguish themselves from other workers*”. Artinya cita-cita yang individu dan kelompok kerja inginkan, untuk membedakan diri dari pekerja lain.⁴¹ Profesionalisme seorang guru adalah suatu keharusan dalam mewujudkan sekolah berbasis pengetahuan, yaitu pemahaman tentang pembelajaran, kurikulum, dan perkembangan manusia termasuk gaya belajar.⁴²

Profesionalisme adalah suatu pekerjaan yang harus dipelajari melalui proses secara serius. Profesionalisme pada dasarnya berpijak pada dua kriteria pokok, yakni, adalah panggilan hidup dan keahlian. Panggilan hidup atau dedikasi dan keahlian menurut Islam harus dilakukan karena Allah Swt., hal ini mengukur sejauh nilai keikhlasan dalam perbuatan. Dalam Islam, apapun jenis profesi dan pekerjaan (termasuk seorang guru), harus dilakukan secara profesional.⁴³

Profesionalisme terdiri atas pengetahuan dan pemahaman mengenai sikap terhadap profesi. Ketiganya diperoleh melalui pendidikan profesi dan sikap profesional ini mulai terbentuk selama yang bersangkutan mengikuti pendidikan profesionalnya. Kualitas profesionalisme ditunjukkan dalam lima unjuk kerja sebagai berikut: a) keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati

⁴¹Shon, Christopher K.. Teacher professionalism. *Faculty publications and presentations*. (2006), h. 4.

<http://digitalcom-mons.liberty.edu/educ-fac-pubs/46>

⁴²Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, dalam M. Basyiruddin Usman (ed.), (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 20.

⁴³Muhlison, *Guru Profesional (Sebuah Karakteristik Guru Ideal dalam Pendidikan Islam)* Jurnal Darul Ilmi Vol. 02, No 02 Juli 2014.

standar ideal; b) meningkatkan dan memelihara citra profesi; c) keinginan untuk mengejar kesempatan pengembangan profesional yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan keterampilan; d) mengejar kualitas dan cita-cita profesi; dan e) memiliki kebanggaan terhadap profesinya.⁴⁴

Profesionalisme adalah “komitmen untuk ide-ide profesional.”⁴⁵ Profesional adalah guru yang telah memenuhi persyaratan akademis, yaitu mempunyai ijazah S1 kependidikan.⁴⁶ Dalam jurnal internasional dijelaskan bahwa *teachers need to reclaim their professional autonomy and expertise and create important spaces for negotiation and experimentation in their classrooms.*⁴⁷ Artinya guru perlu memperoleh kembali otonomi dan keahlian profesional mereka dan menciptakan ruang-ruang penting untuk negosiasi dan eksperimen di kelas mereka. Jadi profesionalisme Berdasarkan definisi-definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa profesionalisme guru adalah seperangkat kemampuan dalam menjalankan tugas profesionalnya dengan berbekal keahlian yang tinggi, rasa keterpanggilan jiwa, dan komitmen untuk melakukan pengabdian memberikan layanan kepada orang lain. Profesionalisme guru dapat dilihat dari kemampuan guru dalam melaksanakan semua kompetensi profesional yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajarannya. Sifat profesional guru telah

⁴⁴Deny Setiawan1 dan Joni Sitorus, *Urgensi Tuntutan Profesionalisme dan Harapan Menjadi Guru Berkarakter*, jurnal (Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan dan 2Balitbang Sumatera Utara), h. 123.

⁴⁵Syaiful Sagala, 2000. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Penting Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*. [http://disilib.unimed.ac.id/vublic/ UNIMED Article28973Pensembansan%20Kurikulum. pdf](http://disilib.unimed.ac.id/vublic/UNIMED%20Kurikulum.pdf). (diakses 15, Maret 2018).

⁴⁶Mulyoto, *Strategi Pembelajaran di Era Kurikulum 2013*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013), h. 66 .

⁴⁷Geraldine, Ditchburn, *The Australian Curriculum: History- the Challenges of a thin Curriculum*, Vol. 36, No 1, 2015.

digambarkan dalam Islam sebagai agama yang telah diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw., sebagai manusia yang benar-benar sebagai sosok profesional yang sejati, sebagai teladan bagi seluruh umat manusia di dunia. Seorang profesional menjalankan kegiatannya berdasarkan profesionalisme, dan bukan secara amatiran. Bahkan Nabi Muhammad Saw., pernah bersabda:

حَدَّثَنَا هِلَالُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ضِيَعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ (رواة بخاري)⁴⁸

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Hilal bin Ali dari `Atha` bin yasar dari Abu Hurairah radhilayyuhu`anhu mengatakan; Rasulullah shallallahu `alaihi wasallam bersabda: “Jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi.” Ada seorang sahabat bertanya; `bagaimana maksud amanat disia-siakan,? `Nabi menjawab; “Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu. (HR. Bukhari)”⁴⁹

Hadis ini menunjukkan betapa Nabi telah memberikan perhatian yang sangat besar terhadap profesionalisme karena menjadi salah satu penentu keberhasilan suatu kegiatan (pekerjaan). Sekiranya profesionalisme tidak penting niscaya Nabi tidak memberikan peringatan sekeras itu. Sebuah peringatan dengan nada seolah mengancam tersebut dengan redaksi fantadzhir al-sa`ah (tunggulah kehancurannya). Melalui redaksi semacam ancaman ini diharapkan umat Islam mementingkan profesionalisme tersebut dalam bekerja dan beraktivitas. “Kehancuran” dalam hadis, dapat juga diartikan secara terbatas dan dapat juga

⁴⁸Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Ibnu Muqirah bin Bardizba Bukhari Al-Ja`fi Shahi Bukhari Juz 20 (Darul Fikri 1981), h. 149.

⁴⁹Shahih Bukhari, diterjemakan oleh Ahmad Sunarto et al., Juz 8, no (6178) (Cv. Asyfa`- Semarang, 1993), h. 414-415.

diartikan secara luas. Bila seorang guru mengajar tidak dengan keahlian, maka yang “hancur” adalah siswanya. Ini dalam pengertian yang terbatas. Siswa-siswa itu kelak mempunyai siswa lagi, siswa itu kelak berkarya, kedua-duanya dilakukan dengan tidak benar dan terjadilah sebuah kehancuran yang berlanjut, inilah yang termasuk dalam pengertian yang luas. Maka benarlah yang diajarkan oleh nabi, setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang ahli. Karena Allah saja tidaklah cukup untuk melakukan suatu pekerjaan. Yang mencukupi ialah “karena Allah dan keahlian.

Suatu hal yang perlu dicatat, adalah bahwa pendidikan bukanlah pekerjaan amatiran, melainkan pekerjaan profesional yang tidak dapat diserahkan kepada sembarang orang. Mereka yang terlibat dalam kegiatan pendidikan, terutama guru, bukanlah mereka yang semata-mata menguasai ilmu yang akan diajarkannya secara luas, mendalam dan komprehensif, melainkan juga harus memiliki kemampuan untuk mentransferkan ilmunya itu secara efektif dan efisien, serta memiliki sikap kejujuran (*siddiq*), sikap tanggung jawab (*amanah*), sikap komunikatif (*tabliq*), serta sifat cerdas (*fatamah*). Konsekuensinya menuntut kepada umat Islam bahwa segala sesuatu pekerjaan yang positif harus dilakukan/ditangani secara profesional, termasuk pekerjaan mendidik atau mengajar siswa/mahasiswa

Mengajar adalah pekerjaan profesional. Sangat disesalkan bilamana ada oknum guru yang menyimpang dari etika profesinya. Sampai saat ini, masih biasa dijumpai ada guru yang tidak mencerminkan karakteristik profesinya itu, mereka masuk kelas tanpa perencanaan dan strategi sama sekali, karena dianggap bahwa

mengajar adalah pekerjaan rutin yang setiap hari dikerjakan dengan karakter siswa yang setiap tahun sama, kurikulum dan bahan ajar yang sama pula. Dengan demikian, hasil pembelajaran tidak berhasil guna dan berdaya guna. Sikap mengajar semacam itu hanya memperhatikan tingkat kompetensi siswa saat akan memulai mengajar, karena tidak memiliki ukuran hasil evaluasi sehari-hari sebelumnya, dan juga mengajar sesuai rasa kependidikannya tanpa memperhatikan kondisi belajar yang diperlukan.⁵⁰

Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 4, diberi rumusan, yaitu: professional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupannya yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu, serta memerlukan pendidikan profesi.⁵¹ Eksistensi seorang guru seorang pendidik profesional di sekolah sebagai *huzwatun hasanah*, jabatan administratif, dan sebagai petugas kemasyarakatan, baik itu lingkungan pribadi maupun lingkungan sosial.

Guru adalah sosok manusia yang harus digugu (turuti) dan ditiru”, dalam artian guru itu adalah sosok yang seharusnya menjadi teladan bagi siswa. Ada lima ukuran seorang guru itu dinyatakan profesional, yaitu memiliki komitmen pada siswa dan proses belajar, secara mendalam menguasai bahan ajaran dan cara mengajarnya, bertanggung jawab memantau kemampuan belajar siswa melalui berbagai Teknis evaluasi, dan sebaiknya menjadi bagian dari masyarakat belajar

⁵⁰Syamsu S., *Strategi Pembelajaran Meningkatkan Kopetensi Guru*, (Cet. I; Makassar: Aksara Timur, 2015), h. 5.

⁵¹Depdiknas, *Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Thn 2005 Tentang Guru dan Dosen*, (bp. Cipta Jaya-Jakarta, 2006), h. 12.

pada lingkungan profesinya.⁵² Seseorang guru yang dikatakan profesional adalah tenaga guru yang telah memenuhi persyaratan kompetensi yang pada perkembangannya diwujudkan dengan sertifikat tenaga guru”.⁵³

Menurut pendapat penulis bahwa profesionalisme guru dapat diartikan sebagai komitmen para guru untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakan dalam melakukan pekerjaan. Seorang guru akan selalu mengembangkan dirinya sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman sehingga keberadaannya senantiasa memberikan makna guru profesional.

2. Pentingnya profesionalisme guru dalam pendidikan

Guru adalah guru profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa.⁵⁴ Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Sedemikian pentingnya peranan guru, sehingga hampir semua usaha pembaharuan bidang kurikulum dan penerapan metode mengajar baru, diharapkan dikuasai oleh guru. Guru tanpa menguasai bahan pelajaran, strategi belajar mengajar, mendorong siswa belajar untuk mencapai prestasi yang tinggi, maka segala upaya peningkatan kualitas pendidikan tidak akan mencapai hasil yang maksimal. Sehingga perlu perhatian yang serius dalam peningkatan mutu dan relevansi pendidikan, salah satunya adalah melalui program peningkatan profesional guru.

⁵²Maria, “*Studi tentang Kualitas Tenaga Pengajar (guru) pada SMPN 17 Sendawar Kabupaten Kutai Barat.*” Jurnal Administrasi Negara, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 97.

⁵³Janawi, *Kompetensi Guru Citra Guru Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 31.

⁵⁴Fachruddin Saudagar dan Ali Idrus, *Pengembangan Profesional Guru*, (Jakarta: Gaung Persada, 2011), h. 6.

Ada enam asumsi yang melandasi perlunya profesional dalam pendidikan, yaitu:

- a) Subjek pendidikan adalah manusia yang memiliki kemauan, pengetahuan, emosi, dan perasaan dan dapat dikembangkan sesuai dengan potensinya; sementara itu pendidikan dilandasi oleh nilai-nilai kemanusiaan yang menghargai martabat manusia.
- b) Pendidikan dilakukan secara intensional. Yakni secara sadar bertujuan, maka pendidikan menjadi normatif yang diikat oleh norma-norma dan nilai-nilai yang baik secara universal, nasional, maupun lokal, yang adalah acuan para guru, siswa, dan pengelola pendidikan.
- c) Teori-teori pendidikan adalah jawaban kerangka hipotesis dalam menjawab permasalahan pendidikan.
- d) Pendidikan bertolak dari asumsi pokok tentang manusia, yakni manusia mempunyai potensi yang baik untuk berkembang. Oleh sebab itu, pendidikan itu adalah usaha untuk mengembangkan potensi unggul tersebut.
- e) Inti pendidikan terjadi dalam prosesnya, yakni situasi di mana terjadi dialog antara siswa dengan guru yang memungkinkan siswa tumbuh ke arah yang dikehendaki oleh guru agar selaras dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi masyarakat.
- f) Sering terjadinya dilema antara tujuan utama pendidikan, yaitu menjadikan manusia sebagai manusia yang baik (*dimensi intrinstik*) dengan misi instrumental, yakni yang adalah alat untuk perubahan atau mencapai sesuatu.⁵⁵

⁵⁵ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, h. 20.

Kondisi *real* pendidikan yang ada sekarang, masih banyak menemukan guru berada di dalam situasi yang kurang menguntungkan untuk melaksanakan tugas yang diamanahkan kepadanya. Banyak guru yang ditempatkan di dalam ruang yang penuh sesak dengan siswa yang perlengkapannya kurang memadai dengan dukungan manajerial yang kurang mutakhir. Di tempat demikian itulah, guru-guru itu diharapkan mampu melaksanakan tugas yang maha mulia untuk mendidik generasi penerus anak bangsa. Hal ini akan bertambah lebih berat dan kompleks, bilamana dihadapkan lagi dengan luapan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi dengan dukungan fasilitas dan sarana yang minim serta iklim kerja yang kurang menyenangkan. Selain itu, beban guru ditambah lagi dengan berbagai tugas di luar kegiatan akademik yang banyak menyita waktu dan tenaga para guru.

Guru yang baik, sebagaimana yang diharapkan oleh masyarakat modern yang sifatnya selalu menantang, mengharuskan adanya guru yang profesional. Hal ini berarti bahwa di masyarakat diperlukan pimpinan yang baik, di rumah diperlukan orang tua yang baik dan di sekolah dibutuhkan guru yang profesional. Akan tetapi, dengan ketiadaan pegangan tentang persyaratan pendidikan profesional, maka hal ini menyebabkan timbulnya bermacam-macam tafsiran orang tentang arti guru yang baik, tegasnya guru yang profesional.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam mencari jawaban tentang apa dan siapa itu guru yang profesional memerlukan suatu tinjauan yang luas serta melingkupi berbagai segi. Setelah itu barulah disimpulkan profil guru yang bagaimana yang dikehendaki. Jawabannya adalah

guru yang profesional memiliki kompetensi pedagogik, profesional, personal, dan sosial.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa profesionalisme guru adalah seperangkat kemampuan guru dalam menjalankan tugas profesionalnya dengan berbekal keahlian yang tinggi, rasa keterpanggilan jiwa, dan komitmen untuk melakukan pengabdian memberikan layanan kepada orang lain. Profesionalisme guru dapat dilihat dari kemampuan guru dalam melaksanakan semua kompetensi profesional yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajarannya.

3. Ciri-ciri profesional guru

- a) Keahlian khusus bukan diwarisi
- b) Panggilan hidup dan sepenuh waktu
- c) Memiliki teori baku secara universal
- d) Untuk masyarakat bukan untuk pribadi
- e) Dilengkapi kecakapan *diagnostik* dan kompetensi aplikatif
- f) Otonomi dalam menunaikan profesinya
- g) Punya kode etik
- h) Punya *klien* yang jelas, orang yang membutuhkan layanan *finn*
- i) Membutuhkan organisasi profesi yang kuat
- j) Mengenali hubungan dengan dengan profesi lain⁵⁶

⁵⁶Kamrani Buseri, M.A. disajikan pada Pendidikan dan Latihan (Diklat) Sertifikasi Guru Agama Dalam Jabatan Angkatan Tahun 2006 yang diselenggarakan oleh LTPK Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari tanggal 29 Oktober - 4 Nop, Oleh Prof. Dr. H. Kamrani Buseri. <https://man5amuntai.wordpress.com/2009/01/28/profesionalisme-guru-pai-oleh-prof-dr-h-kamrani-buseri-ma/>

4. Peran guru profesional

Peran guru profesional yaitu sebagai *designer* (perancang pembelajaran), edukator (pengembang kepribadian), *manager* (pengelola pembelajaran), administrator (pelaksanaan teknis administrasi), *supervisor* (pemantau), inovator (melakukan kegiatan kreatif), motivator (memberikan motivasi, fasilitator (memberikan bantuan teknis dan petunjuk), dan evaluator (menilai siswa).⁵⁷

a) *Korektor*

Sebagai *korektor* guru yang menilai dan mengoreksi setiap tingkah laku, perbuatan siswa baik di dalam maupun di luar sekolah, dengan kata lain pemeriksa atau pengoreksi tugas siswa.

b) *Informatory*

Sebagai *informatory* guru harus memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Informatory yang baik adalah guru yang mengerti akan kebutuhan siswanya. Apapun bentuk bentuk medianya jika guru memberikan informasi dengan tepat maka siswa akan memahami apa yang telah disampaikan.

c) *Inspiration*

Sebagai *Inspiration*, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar siswa dan melepas masalah yang dihadapi siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah. Inspirator menginspirasi orang lain melalui teladan hidupnya lewat perasaan, pikiran, perkataan, perbuatannya. Bisa saja sekali waktu ia berbuat salah dan gagal. Namun saat ia jujur mengakui kesalahan dan kebodohnya, justru akan menginspirasi banyak orang tentang arti hidup yang

⁵⁷Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 22.

otentik. Inspirator membangun integritas hidup bukan dengan kata-kata, tetapi lewat perbuatan nyata.

d) *Organizer*

Guru memiliki bidang kegiatan dalam pengelolaan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan semuanya diorganisasikan sehingga mencapai efektifitas dan efesiensi pada belajar siswa.

e) *Encouragement*

Lebih banyak memberikan dorongan semangat terhadap belajar siswa, sehingga siswa bergairah untuk belajar atas dorongan sendiri, dan mereka menjadi sadar bahwa belajar adalah demi kepentingan masa depan dirinya. Guru akan selalu memberikan semangat yang bersifat eksternal.

f) *Inisiator*

Sebagai inisiator, guru harus menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Kompetensi guru harus diperbaiki keterampilan dalam menggunakan media komunikasi dan informasi abad ini.

g) *Fasilitator*

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas sehingga mengemukakan kemudahan kegiatan belajar siswa dalam membuat rencana guna mencapai tujuan tanpa mengambil posisi tertentu dalam berdiskusi. Fasilitator bukanlah seseorang yang bertugas hanya memberikan pelatihan, bimbingan nasihat atau pendapat. Fasilitator harus menjadi nara sumber yang baik untuk berbagai permasalahan baik itu di lingkungan sekolah, keluarga maupun lingkungan masyarakat.

h) *Leader*

Kehadiran seorang guru di sekolah adalah untuk membimbing anak menjadi manusia dewasa yang cakap. Tanpa bimbingan siswa akan mengalami kesulitan dalam dalam menghadapi perkembangan dirinya.

i) *Demonstator*

Tidak semua bahan pelajaran dapat siswa pahami, guru harus berusaha untuk membantunya, dengan cara memperagakan, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman siswa.

j) *Class manager*

Guru hendaknya dapat mengelolah data kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun siswa dalam menerima bahan pelajaran dari guru.

k) *Mediator*

Sebagai *mediator*, guru dapat diartikan sebagai penengah dalam proses pembelajaran siswa. Guru sebagai mediator bisa juga dikatakan sebagai penyedia media.

l) *Supervisor*

Sebagai *supervisor*, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki dan menilai secara kritis proses pembelajaran. Teknis-teknis supervisor harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi pembelajaran menjadi lebih baik..

m) *Evaluator*

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek instruktik dan aspek

enstriktik. Sebagai *evaluator*, guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran tetapi menilai proses).⁵⁸

5. Kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam

Pada dasarnya terdapat seperangkat tugas yang harus dilaksanakan oleh guru berhubungan dengan profesinya sebagai pengajar, tugas guru ini sangat berkaitan dengan kompetensi profesionalnya. Hakikat profesi guru adalah suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan. Walaupun pada kenyataannya masih terdapat hal-hal tersebut di luar bidang kependidikan.

Kompetensi adalah perilaku rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Kompetensi adalah peleburan dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Dengan kata lain, kompetensi adalah perpaduan dari penguasaan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya adapun kompetensi yang dimaksud adalah:

- a) Menguasai landasan kependidikan
 - 1) Mengenal tujuan pendidikan nasional untuk mencapai tujuan
 - 2) Mengenal fungsi sekolah dalam masyarakat
 - 3) Mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan.
- b) Menguasai bahan pengajaran

⁵⁸MohammadSurya, *Percikan Perjuangan Guru Menuju Guru Profesional, Sejahtera, dan Terlindungi*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2006), h. 176.

- 1) Mengusai bahan pengajaran kurikulum pendidikan pendidikan dasar dan menengah
- 2) Mengusai bahan pengajaran
- c) Menyusun program pengajaran
 - 1) Menetapkan tujuan pembelajaran
 - 2) Memiliki dan mengembangkan bahan pembelajaran
 - 3) Memiliki dan mengembangkan media pengajaran yang sesuai
 - 4) Memilih dan memanfaatkan sumber belajar
- d) Melaksanakan program pengajaran
 - 1) Menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat
 - 2) Mengatur ruangan belajar
 - 3) Mengelola interaksi belajar mengajar
- e) Menilai hasil belajar mengajar yang telah dilaksanakan
 - 1) Menilai prestasi murid untuk kepentingan pengajaran
 - 2) Menilai proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan⁵⁹
6. Sikap profesionalme guru agama Islam
 - a. Jangan sia-siakan waktu

Seorang guru agama yang bijak, sadar akan hal ini dan tidak akan pernah menyia-nyiakan waktunya. Tidak hanya waktunya tapi juga waktu orang lain. Mereka selalu mengalokasikan pemakaian waktu secara efektif, dan menjadikan sebagian besar waktunya sebagai waktu-waktu yang penuh aktifitas dan amal ibadah.

⁵⁹Mohammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 18-19.

b. Berpikir positif

Seorang guru agama yang benar-benar profesional, pada umumnya secara fisik juga sehat dan senantiasa berusaha melihat segala sesuatu dari kacamata positif. Sikap guru yang selalu berfikir positif tidak akan putus asa atas masalah yang dihadapi dan mudah mencari jalan keluar.

c. Konsentrasi

Guru agama harus mengkonsentrasikan diri pada hal-hal yang sebenarnya menjadi tugasnya, dan tidak memboroskan perhatian pada masalah yang tidak relevan atau aktivitas-aktivitas yang tidak produktif dan melanggar etika agama Islam.

d. Bertindak hati-hati

Seorang guru agama yang bijak senantiasa menjaga informasi-informasi yang kritis terhadap superioritas dirinya. Bertindak bijaksana juga berarti bertindak sebagai suatu sosok yang bisa dipercaya, baik secara profesional maupun tim.

e. Dapat diandalkan

Salah satu tonggak penopang keberhasilan seorang guru agama adalah kemampuannya untuk terus dapat diandalkan. Dengan dasar tersebut, seorang guru agama dapat meningkatkan kedudukannya, misalnya, dia harus melaksanakan tanggung jawab dari tugas rutinnnya maupun tugas-tugas khusus secara penuh bukan hanya di dunia tapi juga di akhirat.⁶⁰

⁶⁰Siti Suwadah Rimang, *Meraih Predikat Guru dan Dosen Paripurna Yang Islami*, (Cet. I; Bandung: Alfabet, 2011), h. 30-32.

7. Kode etik guru

Kode etik guru Indonesia adalah himpunan nilai-nilai dan norma-norma profesi guru yang tersusun dengan baik, sistematis dalam suatu sistem yang utuh. Kode etik guru Indonesia berfungsi sebagai landasan moral dan pedoman tingkah laku setiap guru warga PGRI dalam menunaikan tugas pengabdianya sebagai guru, baik di dalam maupun di luar sekolah serta dalam pergaulan hidup sehari-hari di masyarakat. Adapun tujuan kode etik di antaranya yaitu:

- a) Menjunjung tinggi martabat profesi
- b) Untuk menjaga dan memelihara kesejahteraan para anggotanya
- c) Sebagai pedoman berperilaku
- d) Untuk meningkatkan pengabdian para anggota profesi
- e) Untuk meningkatkan mutu profesi
- f) Untuk meningkatkan mutu organisasi profesi

Kode etik hanya dapat ditetapkan oleh suatu organisasi profesi yang berlaku dan mengikat para anggotanya, lazimnya dilakukan pada suatu kongres organisasi profesi. Kode etik hanya akan mempunyai pengaruh yang kuat dalam menegakkan disiplin di kalangan profesi tersebut, jika semua orang yang menjalankan profesi tersebut bergabung dalam profesi yang bersangkutan.

Rumusan Kode Etik Guru Indonesia adalah sebagai berikut :

- a. Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila
- b. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional

- c. Guru berusaha memperoleh informasi tentang siswa sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan
- d. Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar-mengajar
- e. Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat di sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan
- f. Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya
- g. Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial
- h. Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.
- i. Guru melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.⁶¹

Intinya proses pembelajaran adalah proses interaksi siswa, guru, dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Di mana guru menjelaskan materi pembelajaran sedangkan siswa sebagai penerima materi pembelajaran.

D. Kegiatan yang dilaksanakan dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Kegiatan yang ditempuh dalam meningkatkan profesionalisme atau Sumber Daya Manusia (SDM), maksimal seorang guru harus memiliki ijazah DIII, ijazah SI, memiliki kompetensi, mengikuti pelatihan-pelatihan Workshosp,

⁶¹Mulyasa. E, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hal. 47.

Seminar, Diklat, MGMP, Supervisi Konvensional, IHT atau *In House Training*, Evaluasi kinerja, Pembinaan melalui kegiatan rapat dan supervisi, pembinaan dengan memberikan keteladanan, pertemuan wali murid sebagai upaya meningkatkan kemampuan berkomunikasi guru dengan orang tua siswa, rapat guru sebagai upaya meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan teman sejawat, pembinaan dari kepala sekolah melalui kegiatan supervisi dan lain sebagainya.

1. Workshop

Sebuah kegiatan yang sengaja diadakan sebagai tempat berkumpulnya orang-orang yang berasal dari latar belakang serumpun untuk memecahkan suatu permasalahan tertentu dengan jalan berdiskusi ataupun saling memberikan pendapat antar satu anggota dengan anggota lainnya.⁶² Workshop adalah salah satu bentuk pelatihan yang ditujukan kepada guru dalam upaya meningkatkan kompetensi guru terutama kompetensi pedagogik.

Workshop dilakukan untuk menghasilkan guru yang memiliki kemampuan berfikir yang baik dalam kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan workshop guru akan mendapatkan pelatihan yang berisi penyampaian materi yang sesuai dengan tema workshop. Sebagaimana disampaikan workshop dapat dilakukan misalnya dalam kegiatan menyusun KTSP, analisis kurikulum, pengembangan silabus, penulisan Rpp, dan sebagainya.⁶³ Jadi workshop adalah salah satu kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru untuk meningkatkan kompetensi pedagogik sesuai dengan profesi yang disandanginya.

⁶²<https://pengertiandefinisi.com/definisi-dan-pengertian-workshop/jenisnya>

⁶³Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi guru*, (Bandung, 2013), h. 33

2. Seminar

Seminar adalah suatu pertemuan persidangan untuk membahas suatu masalah di bawah pimpinan ketua sidang (guru besar atau seorang ahli). Pertemuan atau persidangan dalam seminar biasanya menampilkan satu atau beberapa pembicara dengan makalah atau kertas kerja masing-masing. Seminar biasanya diadakan untuk membahas suatu masalah secara ilmiah. Yang berpartisipasi pun orang yang ahli dalam bidangnya. Seminar tentang pemasaran suatu produk, peserta berperan untuk menyampaikan pertanyaan, usulan, dan pembahasan sehingga menghasilkan pemahaman tentang suatu masalah.⁶⁴

Mengikuti sertakan guru dalam seminar dan publikasi ilmiah juga dapat menjadi model pembinaan berkelanjutan bagi peningkatan kompetensi pedagogik guru. Kegiatan ini memberikan peluang kepada guru untuk berinteraksi secara ilmiah dengan kolega seprofesinya berkaitan dengan hal-hal terkini. Selain itu, seminar juga berfungsi sebagai media komunikasi untuk saling memberikan andil pengetahuan dan bertukar pengalaman selain itu juga tempat ilmuwan untuk mengidentifikasi masalah, mengembangkan rencana dan metodologi penelitian, dan tempat ilmuwan memikirkan cara bagaimana menerapkan hasil penelitiannya.

3. Diklat

Diklat adalah kegiatan yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan kompetensi guru. Diklat pada hakikatnya adalah salah satu bentuk kegiatan program pengembangan sumberdaya manusia (*personil development*). Diklat

⁶⁴Purwanto, *Administrasi Pendidikan*, h. 33.

adalah proses perbaikan staf melalui berbagai macam pendekatan yang menekankan realisasi diri (kesadaran), perbaikan pribadi dan pengembangan diri. Pengembangan mencakup kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk perbaikan dan pertumbuhan kemampuan (*abilities*), sikap (*attitudes*), kecakapan (*skills*) dan pengetahuan dari anggota organisasi.⁶⁵ Diklat bertujuan untuk perbaikan dalam program pengembangan sumberdaya manusia tau personil *development*.

4. MGMP

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) adalah wadah untuk pertemuan para guru mata pelajaran di sekolah. Organisasi tersebut dibentuk sebagai forum pertemuan para guru mata pelajaran, selaian itu juga sebagai sarana silaturahmi serta sebagai organisasi yang menampung berbagai gagasan para guru dan juga sebagai sarana menampung berbagai permasalahan yang dihadapi guru di sekolah masing-masing, ini membuktikan bahwa begitu pentingnya pembentukan MGMP di dalam mengatasi persoalan yang dihadapi oleh guru di satuan pendidikan masing-masing. Dengan melalui MGMP diharapkan guru dapat mempertahankan kualitas kinerjanya dalam menjalankan tugas sebagai guru sesuai dengan kebutuhan masyarakat terutama dalam dunia kerja. Peran serta MGMP dalam proses peningkatan kinerja guru, dituntut untuk melakukan berbagai terobosan-terobosan yang akan membangun pendidikan berkualitas. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali beberapa teori tentang MGMP, dan perannya dalam meningkatkan kinerja guru PAI

⁶⁵Wahyosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya.*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007), h. 380.

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) adalah salah satu kegiatan yang dilakukan oleh sekolah yang ditujukan kepada guru-guru mata pelajaran. Kegiatan MGMP adalah kegiatan yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan, sehingga setiap sekolah wajib mengikutsertakan guru sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya. Dalam forum MGMP terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan guna mendukung peningkatan kualitas bagi guru seperti: pemberian materi yang berhubungan dengan pengembangan silabus. MGMP adalah salah satu bentuk-bentuk penataran yang diselenggarakan oleh guru dan pesertanya juga guru-guru tersebut, yang memiliki manfaat sebagai berikut: a) MGMP adalah wadah yang efektif untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi guru di kelas, b) satu MGMP terdiri dari sejumlah guru yang memiliki gaya mengajar yang berbeda dan memiliki siswa dengan karakteristik berbeda pula, sehingga mereka dapat berbagi pengalaman dan mencari solusi permasalahan yang dihadapi di kelas, c) memfasilitasi kebutuhan yang diperlukan guru, karena program MGMP ini dirancang sesuai dengan kebutuhan guru mata pelajaran.⁶⁶ MGMP dilakukan sekolah untuk meningkatkan kualitas seorang guru dalam kelompoknya masing-masing sesuai dengan mata pelajaran yang diampuhnya.

5. TIK/ICT

TIK adalah singkatan dari Teknologi Informasi Dan Komunikasi atau jika dalam bahasa Inggris "*Information and Communication Technologies*", biasa di

⁶⁶Sukmana, *Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sebagai Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru*, artikel 26 Juli 2007.

<https://udesukmana.wordpress.com/2007/04/26/mgmp/>

singkat “ICT” dapat di artikan sebagai payung besar terminologi yang mencakup semua peralatan teknis untuk memproses dan menyampaikan Informasi.⁶⁷

Tehnologi Informasi Komunikasi (TIK) adalah sarana penyelesaian informasi yang sudah modern. Biasanya informasi tersebut terdapat pada media massa, namun sekarang informasi dapat di lihat melalui internet. Demikian juga dengan sarana berkomunikasi, sekarang telah menggunakan telepon dan yang sering digunakan saat ini yaitu *handphone*. Dengan alat tersebut tidak harus bertatap muka secara langsung dengan lawan bicara, di tempat dan waktu yang sama, juga dapat melakukan komunikasi dengan warga asing yang berada di luar negeri.

Kegiatan ini dimaksudkan untuk membantu mengurangi dan mempersempit kesenjangan dalam pemanfaatan TIK/ICT di bidang pendidikan serta saling berbagi (*sharing*) ilmu pengetahuan di antara sekolah-sekolah di Indonesia. Secara umum kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan komunitas *daring (online community)* bagi guru dan siswa di tingkat pendidikan menengah dan penggunaan TIK/ICT dalam pembelajaran, agar dapat saling berbagi informasi dan pengetahuan berkenaan dengan TIK/ICT dan pembelajaran.

6. Supervisi Konvensional

Pelaksanaan Supervisi konvensional oleh kepala sekolah juga termasuk dalam upaya meningkatkan kompetensi pedagogik yang telah dimiliki guru. Tujuan dari diselenggarakannya supervisi adalah untuk memberikan bantuan teknis dan bimbingan kepada guru (dan staf sekolah lain) agar personil tersebut

⁶⁷Jurnal pengertian Tik <http://www.pengertianku.net/2014/10/mengenal-pengertian-tik-atau-teknologi-informasi-dan-komunikasi>.

dapat meningkatkan kualitas kinerjanya, terutama dalam melaksanakan tugas, yaitu melaksanakan proses pembelajaran. Dalam pelaksanaan supervisi konvensional ini, kepala sekolah sering mengadakan pemeriksaan kepada guru terkait kelengkapan perangkat pembelajaran yang telah disusun. Disamping itu kepala sekolah juga melaksanakan observasi atau kunjungan ke kelas tanpa sepengetahuan dari guru. Kunjungan ke kelas dilakukan kepala sekolah sebagai salah satu Teknis untuk mengamati kegiatan pembelajaran secara langsung, dan adalah Teknis yang sangat bermanfaat untuk mendapatkan informasi secara langsung tentang berbagai hal yang berkaitan dengan profesionalisme guru dalam melaksanakan tugas pokoknya yaitu mengajar.⁶⁸

Prilaku supervisi adalah mengadakan inspeksi untuk mencari kesalahan dan menemukan kesalahan. Kadang-kadang bersifat memata-matai.⁶⁹ Perilaku semacam itu tidak sejalan dengan peranan supervisi yang bersifat demokratis, namun berperilaku otokratis, dan tidak sesuai dengan peranan supervisi, yang seharusnya memiliki peranan membantu, memberi *support* dan mengikutsertakan, bukan mengarahkan, selain tidak demokratis, juga tidak memberi kesempatan kepada guru-guru untuk belajar berdiri sendiri dalam otonom secara profesional.

Uraian di atas, menunjukkan bahwa praktek mencari kesalahan dan menekan bawahan ini masih tampak sampai saat ini. Para pengawas datang ke sekolah dan menanyakan mana satuan pelajaran, kemudian memberi peringatan ini salah harusnya begini begitu. Praktek-praktek supervisi seperti ini adalah cara

⁶⁸Imam Musbakin, *Menjadi Kepala Sekolah yang Hebat*, (Pekanbaru: Zanafa Publising, 2013), h.32.

⁶⁹Luk luk Nur Mufidah, *Supervisi pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 40.

memberi supervisi yang konvensional. Ini bukan berarti tidak boleh menunjukkan kesalahan. Masalahnya ialah bagaimana cara mengkomunikasikan keadaan guru tentang apa yang dimaksud, sehingga para guru menyadari bahwa dia harus memperbaiki kesalahan tanpa merasa adanya tekanan dari supervisi.

7. Evaluasi kinerja

Evaluasi kinerja adalah salah satu fungsi mendasar personalia, kadang-kadang disebut juga dengan *review* kinerja, penilaian karyawan atau rating personalia. Dengan kata lain, evaluasi kinerja adalah proses penentuan seberapa baik karyawan melaksanakan tugas mereka. Selain itu, Evaluasi juga dapat diartikan sebagai alat untuk mengukur segala dimensi proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru. Bagi guru, evaluasi berfungsi untuk mengetahui tingkat ketercapaian dan pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan, sedang bagi kepala sekolah evaluasi berfungsi untuk mengetahui ketercapaian kurikulum yang telah dilaksanakan oleh guru.⁷⁰ Evaluasi dalam pengertian lain juga dapat membantu guru-guru dalam meningkatkan hasil dan proses belajar, dapat menilai kurikulum yang sedang dikembangkan. Ia juga belajar menatap dirinya sendiri. Ia dibantu dalam merefleksi dirinya, yaitu konsep dirinya (*self realiti*), ide/cita-cita (*self idea*), realitas dirinya (*self reality*).⁷¹

Pada umumnya, evaluasi yang dilaksanakan oleh guru lebih banyak berbentuk manual, terutama pada sekolah yang berada di daerah. Walau demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa di perkotaan juga masih ada sekolah yang

⁷⁰Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009), h. 363.

⁷¹Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan (Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia)*, (Cet. I; Abdi Mhasatsa, 2000), h. 25

menggunakan sistem evaluasi berbasis manual. Hal ini tergantung kondisi sekolah dan komitmen dari penyelenggara sekolah dalam mengembangkan sistem evaluasinya. Sementara itu, diadakannya evaluasi kerja sangat membantu dalam upaya meningkatkan kompetensi yang dimiliki guru, hal ini dikarenakan evaluasi kinerja memiliki beberapa manfaat, diantaranya ialah untuk meningkatkan pelaksanaan kerja individu dan unit kerja, komunikasi yang lebih baik, hubungan yang lebih efektif, identifikasi kekuatan-kekuatan dan kelemahan, penemuan masalah yang ada dan potensial, identifikasi kebutuhan akan pelatihan dan pengembangan, penjernihan kerja, peran, dan meningkatkan kesempatan untuk mengungkapkan pandangan.⁷² Oleh karena itu, evaluasi kinerja sangat penting untuk dilakukan dalam upaya meningkatkan kinerja dan kompetensi guru.

8. IHT atau *In House Training*

IHT atau *In House Training* diselenggarakan oleh sekolah untuk mempersiapkan guru dalam kegiatan belajar mengajar serta sebagai pewujudan dari upaya peningkatan kompetensi pedagogik yang telah dimiliki oleh guru, pembinaan ini dapat dilakukan oleh pengawas pendidikan, atau kepala sekolah sendiri. *In House Training* adalah kegiatan pembinaan internal yang dilakukan oleh kepala sekolah beserta wakil kepala sekolah, bidang kurikulum dalam rangka meningkatkan kompetensi guru di sekolah.⁷³ Materi pembinaan dalam program *In House Training* atau IHT diantaranya tentang pendalaman materi mata pelajaran sesuai dengan rumpun masing-masing bidang studi, pelatihan kurikulum yang

⁷²Hamzah B Uno. & NinaLamatenggo, N. 2012. Teori Kinerja dan Pengukurannya, (Jakarta: Bumi Aksara), h. 118.

⁷³Adz-Zakiey, *Psikologi Kenabian: Prophetic Psychology*, (Yogyakarta: Al-Manar, 2008), h. 341.

mencakup: pembuatan RPP yang meliputi identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, sumber belajar, alokasi waktu, model pembelajaran, kegiatan pembelajaran, pembuatan SAP yang meliputi komponen standar, kompetensi, kompetensi dasar, indikator kompetensi, materi perkuliahan dan uraiannya, pengalaman mengajar/strategi pembelajaran, media/alat pembelajaran, sistem penilaian, dan referensi, pembuatan silabus, dan perangkat mengajar lainnya. Selain itu materi pelatihan komputer dan teknologi informasi sebagai bekal bagi guru dalam peningkatan kualitas mengajarnya. Pembinaan ini berlaku kepada semua guru termasuk guru pendidikan agama Islam. Pembinaan melalui kegiatan rapat dan supervisi

Upaya meningkatkan kompetensi kepribadian guru, kepala sekolah selalu memberikan pembinaan yang berupa pembinaan moral, kedisiplinan, pemberian motivasi dan dorongan melalui kegiatan rapat guru dan supervisi. Kemampuan kepala sekolah memegang peranan penting dalam mencapai tujuan sekolah. Motivasi staf dan guru adalah kekuatan yang mendorong epektifitas dan efesiensi pencapaian tujuan, karena melalui motivasi guru dan staf akan meningkatkan baik dari prestasi dan kepuasan kerja staf serta kreativitasnya.

Penjelasan kepala sekolah sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah senantiasa memberi motivasi serta dorongan kepada semua guru yang melaksanakan tugasnya dengan profesional baik dengan cara silaturahmi melalui rapat yang diadakan setiap sebulan sekali, karena dengan adanya motivasi kepala sekolah guru akan lebih semangat dalam menjalankan tugasnya. Hal ini dipertegas

dengan pendapat yang mengatakan bahwa keberhasilan suatu organisasi atau lembaga dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor dari dalam maupun faktor yang datang dari luar (lingkungan).⁷⁴ Dari berbagai faktor tersebut, motivasi adalah suatu yang cukup dominan dan dapat menggerakkan faktor-faktor lain kearah efektifitas kerja. Selain pemberian motivasi, melalui kegiatan rapat dan supervisi kepala sekolah juga memberikan arahan serta pembinaan terkait moral dan sikap, serta bagaimana cara membangun etos kerja atau budaya yang mengutamakan pelayanan bermutu tinggi prima konstituennya yaitu siswa, orang tua dan sekolah sebagai pemangku kepentingan (*stake holder*).

Peranan sebagai guru, kepala sekolah harus berusaha menanamkan, memajukan, dan meningkatkan sedikitnya empat macam nilai yaitu pembinaan mental, moral, fisik dan *artistic* bagi guru dan staf di lingkungan kepemimpinannya.⁷⁵ Dengan begitu, kegiatan rapat yang diagendakan di sekolah sangat membantu dalam upaya meningkatkan dan mengembangkan kompetensi guru.

9. Pembinaan dengan memberikan keteladanan

Menampilkan keteladanan dalam rangka memberikan pembelajaran secara non-formal kepada bawahan menjadi langkah yang tepat dan efektif. Kepala sekolah seharusnya berupaya memberikan keteladanan melalui perbuatan yang dicontohkan seperti kedisiplinan dalam menghargai waktu menekankan kedisiplinan kepada bawahannya dengan memberikan teladan melalui pribadinya

⁷⁴Mulyasa, *Standart Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 148.

⁷⁵Mulyasa, *Standart Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, h. 99-100.

yang disiplin dalam segala hal, seperti disiplin dalam waktu, disiplin dalam administrasi, disiplin dalam menyelesaikan semua program kerja sesuai dengan *schedule* (susunan acara), dan berbagai kedisiplinan lainnya yang melekat pada diri kepalasekolah. Selain memberikan keteladanan dalam hal kedisiplinan, kepala sekolah juga memberikan keteladanan dalam kepribadian, sopan santun dan lainnya. Peran kepala sekolah dengan menampilkan sifat keteladanan tersebut secara tidak langsung telah membentuk keteladanan dan meningkatkan kedisiplinan guru pendidikan agama Islam secara khusus baik di kalangan siswa, sesama teman sejawat, bahkan di lingkungan masyarakat sekitarnya.

Keteladanan yang baik mutlak ditampilkan oleh seorang guru pendidikan agama Islam, hal ini sejalan dengan pendapat bahwa guru adalah model dan sumber teladan, oleh karena itu dalam menyampaikan pembelajaran hendaknya sopan, berpenampilan bersih, rapi dan wangi.⁷⁶ Dalam hal disiplin, dapat dilihat dari kedisiplinan guru mengadministrasikan semua dokumen yang terkait dengan kepentingan profesinya. Hal ini juga menunjukkan kedisiplinan yang tinggi yang dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam. Sementara itu, dalam hal keteladanan, guru pendidikan agama Islam adalah panutan dan sangat dihormati oleh peserta didiknya serta dihargai oleh teman sejawatnya. Rapat guru sebagai upaya meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan teman sejawat.

Membangun hubungan kesejawatan yang baik dan luas termasuk melalui kegiatan rapat guru dan organisasi profesi adalah salah satu bentuk upaya yang sangat membantu dalam meningkatkan kompetensi guru dalam bidang

⁷⁶Adz-Zakiey, *Psikologi Kenabian: Prophetic Psychology*, h. 341.

komunikasi. Karena lewat kegiatan tersebut guru akan belajar bagaimana berkomunikasi yang baik dengan teman sejawatnya. Selain itu, melalui kegiatan ini guru dapat membangun jaringan kerja atau *networking*, sehingga guru dapat memperoleh akses terhadap inovasi-inovasi di bidang profesinya. Guru harus berusaha mengetahui kesuksesan yang diperoleh oleh teman sejawatnya sehingga ia dapat belajar untuk mencapai sukses yang sama dan bahkan bisa lebih baik lagi. Perlu diketahui, sesungguhnya komunikasi itu pada dasarnya adalah bagaimana kita meraih perhatian, cinta kasih, minat, kepedulian, simpati, tanggapan maupun responsif dari orang lain.⁷⁷ Dalam membangun komunikasi yang efektif, perlu memperhatikan dan menerapkan lima hukum komunikasi yang efektif (*The 5 Inevitable Laws of Effective Communication*), yang disingkat REACH yang berarti merengkuh atau meraih.

10. Sertifikasi

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Sudah selayaknya seorang guru itu diberikan kesejahteraan berupa sertifikasi. Dapat dipahami bahwa sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat kepada guru yang telah memenuhi persyaratan tertentu, yaitu memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang disertai dengan peningkatan kesejahteraan yang layak.

Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru. Sertifikat pendidik ini diberikan kepada guru yang memenuhi standar profesional

⁷⁷Huda, *Komunikasi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), h. 81.

guru. Standar profesional guru tercermin dari uji kompetensi. Uji kompetensi dilaksanakan dalam bentuk penilaian portofolio dan pendidikan dan pelatihan profesi guru. Pendidikan dan pelatihan profesi guru diakhiri dengan ujian yang mencakup empat kemampuan atau kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional.

Sertifikasi guru sebagai upaya peningkatan mutu guru yang diikuti dengan peningkatan kesejahteraan guru, sehingga diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan mutu pendidikan di Indonesia secara berkelanjutan. Bentuk peningkatan kesejahteraan guru berupa tunjangan profesi bagi guru yang memiliki sertifikat pendidik. Tunjangan tersebut berlaku, baik bagi guru yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) maupun bagi guru yang berstatus non-pegawai negeri sipil (swasta). Di beberapa negara, sertifikasi guru telah diberlakukan, misalnya di Amerika Serikat, Inggris dan Australia. Sementara itu, di Denmark baru mulai dirintis dengan sungguh-sungguh sejak 2003. Di samping itu, ada beberapa negara yang tidak melakukan sertifikasi guru, tetapi melakukan kendali mutu.⁷⁸

11. Peningkatkan kemampuan guru melalui kualifikasi dan pembinaan guru

Program kualifikasi guru adalah prakarsa inovatif dan efisien untuk memberikan layanan pendidikan yang memungkinkan tidak mengganggu pelaksanaan tugas-tugas keseharian masing-masing guru.

⁷⁸Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan, Buku 4 Pedoman Sertifikasi Guru Dalam Jabatan (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 1-2.

Departemen agama menyelenggarakan program kualifikasi sarjana (S1) bagi guru MI dan PAI pada sekolah dengan menggunakan *dual mode system* bertujuan untuk :

- a. Menghasilkan lulusan yang berkualifikasi akademik sarjana pendidikan untuk guru MI dan guru PAI pada sekolah.
- b. Memberikan layanan peningkatan kualifikasi sarjana (S1) bagi guru MI dan guru PAI pada sekolah lulusan PGA (SLTA) dan D-II sebagaimana diamanatkan perundang-undangan.

Berikut adalah kurikulum program kualifikasi, yaitu:

- a. Kompetensi lulusan

Program peningkatan kualifikasi akademik sarjana (S1) bagi guru pada sekolah dengan menggunakan pendekatan *dual mode system* mengarahkan lulusannya untuk memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

- b. Struktur kurikulum dan sebaran mata kuliah

Struktur kurikulum program ini terdiri dari kelompok mata kuliah dasar, mata kuliah utama dan mata kuliah lainnya, dengan keseluruhan sks yang harus ditempuh sejumlah 144 sks dengan rincian 80% (116 sks) kurikulum inti dan 20% (28 sks) kurikulum lokal. Kurikulum inti diterapkan oleh direktorat jendral pendidikan islam, sedangkan kurikulum lokal ditetapkan oleh PTAI yang menunjuk sebagai penyelenggara oleh Direktorat Jendral Pendidikan Islam.

- c. Beban studi dan lama program

Beban studi (satuan kredit semester) dan lama program yang harus ditempuh mahasiswa disesuaikan dengan latar belakang pendidikan calon mahasiswa dengan mengacu pada Surat Keputusan Mendiknas Republik Indonesia.

Senada dengan hal ini Masnur Muslich memaparkan bahwa manfaat uji sertifikasi antara lain sebagai berikut:

“Pertama, melindungi profesi guru dari praktik layanan pendidikan yang tidak kompeten sehingga dapat merusak citra profesi guru itu sendiri. Kedua, melindungi masyarakat dari praktik pendidikan yang tidak berkualitas dan profesional yang akan menghambat upaya peningkatan kualitas pendidikan dan penyiapan sumber daya manusia di negeri ini. Ketiga, menjadi wahana penjamin mutu bagi LPTK yang bertugas mempersiapkan calon guru dan juga berfungsi sebagai kontrol mutu bagi pengguna layanan pendidikan. Keempat, menjaga lembaga penyelenggara pendidikan dari keinginan internal dan eksternal yang potensial dapat menyimpang dari ketentuan yang berlaku”.⁷⁹

Berdasarkan kutipan di atas dapat dinyatakan bahwa untuk mendapat pengakuan sebagai guru professional tidak cukup menyelesaikan perkuliahan demi mendapatkan gelar sarjana (S1). Masih ada serangkaian proses yang harus dilalui untuk membuktikan eksistensi diri. Program sertifikasi guru selain untuk meningkatkan mutu guru juga untuk meningkatkan kesejahteraan guru

E. Kerangka Konseptual

Pembelajaran PAI adalah upaya membuat siswa dapat belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari Agama Islam secara menyeluruh yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang baik dalam kognitif, efektif dan psikomotorik.

⁷⁹Masnur Muslich, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*, h. 9

(Abdul Majid dan Dina Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*).

Kegiatan yang dilaksanakan dalam meningkatkan profesionalisme adalah upaya jalan yang harus dilalui dalam pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan atau keahlian yang berkaitan dengan mata pencaharian. Dengan kata lain, mengikuti pelatihan-pelatihan demi meningkatkan kualitas profesional.

Kendala dan upaya dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama Islam adalah beberapa kendala yang menghambat profesionalisme guru PAI dapat dilihat dari faktor internal (guru dan siswa), faktor intitusional (kurikulum dan sarana prasaran), dan eksternal (lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga) yang berhubungan dengan profesionalisme. Sedangkan upaya adalah cara yang digunakan dalam menyelesaikan masalah profesionalisme guru PAI adalah internal, instutisional dan eksternal.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian dan Pendekatan yang digunakan

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif yang bermaksud menggambarkan kondisi yang sebenarnya di lapangan dengan menggunakan data-data yang bersifat kualitatif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran melalui data yang valid, baik yang bersumber dari pustaka maupun obyek penelitian, yang secara *spesifik* membahas tentang upaya peningkatan profesional guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 7 Palopo.

Penelitian ini menggunakan beberapa pendekatan, yaitu :

1. Pendekatan psikologis digunakan untuk memahami, mengkaji, dan menganalisis data atau temuan hasil penelitian dengan menggunakan teori-teori psikologi. Dalam hal ini, teori psikologi akan menjadi alat bedah analisis terhadap data atau fakta yang ada di lokasi penelitian.

2. Pendekatan Pedagogik digunakan untuk membantu dalam proses perubahan karakter siswa.

3. Pendekatan religius digunakan untuk mengenalkan siswa tentang dampak perbuatan baik dan buruk.

4. Pendekatan administratif digunakan untuk menyusun hasil penelitian mulai dari pencatatan observasi hingga pencatatan dan pendokumentasian.

Suatu karya ilmiah tidak lepas dari metode penelitian sebagai acuan dalam mencapai tujuan kegiatan penelitian. Pada dasarnya metode penelitian adalah cara

ilmiah untuk mendapatkan data yang diperoleh melalui penelitian atau data empirik untuk tujuan dan kegunaan tertentu.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di UPT SMK Negeri 7 Palopo. Kelurahan To`Bulung, Kecamatan Bara, Kota Palopo, tahun ajaran 2018 dengan tahapan persiapan, pelaksanaan, analisis data dan penyusunan laporan. Waktu penelitian ini akan dilaksanakan kurang lebih satu bulan.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah orang-orang yang mengetahui atau berkaitan dan menjadi pelaku dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang diharapkan dapat memberikan informasi atau lebih jelasnya ialah sumber data. Untuk mendapatkan informasi maka peneliti akan mengambil data dari berbagai sumber dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang cukup dengan kajian penelitian. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini dibagi menjadi empat subjek informan adalah: Kepala sekolah UPT SMK Negeri 7 Palopo Supriono S.Pd, sebagai informan kunci, Guru PAI Rosita Muh. Amin, S.Pd, Hamida Manajai, S. Ag., serta Muh. Iqbal Nur, S.Pd.

Objek dalam penelitian ini adalah upaya peningkatan profesionalisme guru PAI di SMKN 7 Palopo, kelurahan To`Bulung, kecamatan Bara Kota Palopo.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Merujuk pada permasalahan penelitian maka data yang dikumpulkan umumnya berupa data lapangan. Teknik dan instrumen yang baik dapat memberikan data yang valid dalam mengungkapkan kebenaran secara ilmiah.

Teknis dan instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Observasi dilakukan saat penelitian berlangsung dengan cara mengamati Impelemntasi Profesionalisme guru dalam pembelajaran PAI di lokasi penelitian. Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan pra-observasi dengan melihat manajemen yang dilaksanakan.

2. Wawancara digunakan sebagai Teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi. Wawancara akan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan.

3. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan informasi dari bahan-bahan berupa data tertulis yang berhubungan dengan fokus penelitian berupa arsip-arsip, dokumen administrasi sekolah, maupun dokumen pribadi guru yang berupa perencanaan, pengajaran, agenda guru, daftar nilai dan catatan-catatan lain yang berhubungan dengan fokus penelitian. Data dokumentai dalam penelitian ini juga

berupa foto atau gambar sebagai data pendukung guna melengkapi atau menambah informasi dan data yang diperoleh dengan Teknik sebelumnya. Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai Implementasi profesionalisme guru dalam pembelajaran PAI.

E. Uji Keabsahan Data

Proses pengujian keabsahan data dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai kebenaran data yang penulis temukan dilapangan, caranya ialah dengan Teknik triangulasi. Cara ini adalah pengecekan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai suatu pembanding terhadap data. Triangulasi data dalam penelitian ini ada dua hal yang dapat digunakan yaitu triangulasi dengan sumber dan triangulasi dengan metode.

Triangulasi adalah pendekatan multimetode yang dilakukan dengan cara pengecekan data (cek, cek ulang, cek silang). Mengecek adalah melakukan wawancara kepada dua atau lebih sumber informan dengan pertanyaan yang sama. Cek ulang berarti melakukan proses wawancara secara berulang dengan pertanyaan yang sama dalam waktu yang berbeda. Cek silang adalah menggali keterangan tentang keadaan informan satu dengan informan lain. Metode triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan hasil observasi dengan hasil observasi berikutnya, membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara, membandingkan hasil wawancara dengan wawancara berikutnya. Penekanan dari hasil pembandingan untuk mengetahui alasan-alasan terjadinya perbedaan data yang diperoleh selama pengumpulan data.

Triangulasi dilakukan meliputi sumber data dengan berupaya mengecek keabsahan data yang telah diperoleh dari salah satu sumber. Triangulasi metode dilakukan dengan upaya mengecek kembali secara berulang-ulang baik itu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan mencocokkan antara observasi dengan observasi, observasi dengan wawancara, wawancara dengan wawancara, dan dokumentasi.

F. *Teknis Pengolahan dan Analisis Data*

Teknis pengolahan data dilakukan dengan penelitian kualitatif deskriptif, yaitu suatu Teknik pengolahan data yang bersifat uraian dengan jalan menghubungkan data dan informasi yang di peroleh secara sistematis sehingga membentuk pengertian yang logis.

Analisis data adalah kegiatan untuk memaparkan data, sehingga dapat diperoleh suatu kebenaran atau ketidak benaran dari suatu hipotesis. Batasan ini digunakan sebagai proses saat merinci dan menemukan tema serta merumuskan ide seperti yang disarankan oleh data sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide misalnya:

1. Tahap pralapangan.
 - a. Menyusun rancangan penelitian
 - b. Memilih lapangan penelitian
 - c. Mengurus perizinan
 - d. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan
 - e. Memilih dan memanfaatkan informan
 - f. Menyiapkan perlengkapan penelitian

- g. Persoalan etika penelitian
- 2. Tahap pekerjaan lapangan
 - a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri
 - b. Memasuki lapangan
 - c. Berperanserta sambil mengumpulkan data
- 3. Tahap analisis data
 - a. Konsep dasar analisis data
 - b. Menemukan tema dan merumuskan hipotesis
 - c. Menganalisis berdasarkan hipotesis.

Penelitian kualitatif ini yang diharapkan sebagai temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi luas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab fokus penelitian yang fokuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa fokus penelitian dan deskripsi fokus dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum UPT SMK Negeri 7 Palopo

1. Sejarah dan latar belakang SMKN 7 Palopo

Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sistim Pendidikan Nasional. UU No. 22 tahun 1999 sebagaimana telah diubah UU Nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan daerah, Undang-undang No. 25 tahun 2000 tentang Proenas. Peraturan Pemerintah No. 25 tahun 2000 tentang kewenangan pemerintah pusat dan daerah.

Sejalan dengan hal tersebut maka pemerintah Kota Palopo mencanangkan Palopo menjadi kota pendidikan dan tujuan pendidikan, kota industridan, kota jasa dengan melakukan berbagai langkah-langkah strategis seperti, bersedia menjadi pasilitator pada setiap kegiatan pendidikan, memberikan kesempatan kepada siapa saja yang dapat melanjutkan pendidikan pada program-program yang relevan, membuka akses pemerataan dan kesempatan pendidikan dari berbagai tingkat dan program dalam rangka menyukseskan kota palopo sebagai Kota Pendidikan, tujuan pendidikan, industri dan kota jasa.

Untuk mewujudkan program-program tersebut pada tahun 2015 Pemerintah Kota Palopo mengusulkan pembangunan Unit Sekolah Baru (USB) yang diperuntukan untuk SMK Negeri 7 Palopo dengan 3 program keahlian, namun pembangunannya baru dilaksanakan pada akhir tahun 2015 dan selesai pada bulan april tahun 2016, dan yang menjadi ketua pembangunan Unit Sekolah

Baru (USB) yakni Drs. Sampe. Penerimaan siswa baru saat itu dilakukan oleh Dinas Pendidikan Kota Palopo. Pada tanggal 01 Juli 2016 ditetapkanlah secara definitif Kepala Sekolah oleh Wali Kota Palopo yakni Nobertinus, SH., MH. Dengan adanya kepala sekolah definitif dimulailah proses pembelajaran dengan menggunakan tenaga pengajar honorer jumlah siswa saat itu sebanyak 47 orang dengan dua program keahlian yakni Teknik Kendaraan Ringan (TKR), Teknis Alat Berat (TAB), serta Pengelasan.

Sebagai kesungguhan dan bukti dukungan Pemerintah Kota tersebut maka diberikanlah sebidang tanah seluas 2.048 M² yang terletak Kelurahan To Bulung Kecamatan. Bara kepada Tim Pendiri SMK Negeri 7 Palopo. Ditinjau dari letak geografis Kota palopo berada pada pertengahan trans sulawesi, sejauh kurang lebih 364 Km. dari Kota Makassar. Kota palopo adalah merupakan Eks Ibu kota dari 3 Kabupaten pemekaran lainnya yaitu Kab. Luwu, Kab. Luwu Utara dan Kab. Luwu Timur. Berdirinya SMK Negeri 7 Palopo dengan Program Studi Keahlian Otomotif (Teknik kendaraan ringan dan Teknik alat berat) yang berstatus Negeri sehingga prospeknya sangat potensial untuk berkembang. Anggaran yang digunakan dalam pembangunan SMK Negeri 7 Palopo bersumber dari APB Pusat melalui program Pembangunan Unit Sekolah Baru (USB) dengan anggaran sebesar RP.1.400.000.000,- (Terealisasi Thn 2015, 4 RKB dan 3 Ruang Bengkel /Lab).⁸⁰

Tahun 2016 SMK Negeri 7 Palopo yang semula di bawah wewenang Kota Palopo berpindah wewenang ke Propinsi berdasarkan revisi kebijakan tentang

⁸⁰Nobertinus, Kepala Sekolah SMKN 2 Palopo, wawancara tanggal 10 agustus, 2018.

Pemerintahan Daerah yang terkandung dalam UU Nomor 23 tahun 2014 membawahkan sejumlah perubahan terutama pada pembagian kewenangan antara Pusat, Provinsi, dan Kabupaten/Kota. Satu diantara perubahan-perubahan yang mendapatkan sorotan adalah, adanya perpindahan kewenangan/urusan dari pemerintah Provinsi begitu juga sebaliknya. Seperti yang terjadi pada kewenangan/urusan bidang pendidikan, di mana manajemen pendidikan SMA/SMK yang semula menjadi milik Kabupaten/Kota beralih menjadi kewenangan Provinsi. Dalam lampiran UU Nomor 23 tahun 2014 dijelaskan bahwa, urusan pendidikan dengan sub urusan manajemen pendidikan telah membagi kewenangan antara Pusat, Provinsi, dan Kabupaten/Kota. Khusus dengan pengelolaan pendidikan, pembagian tersebut yaitu; Pusat mengelola Pendidikan Tinggi, Provinsi mengelola pendidikan menengah dan Kabupaten/Kota mengelola pendidikan dasar. Kebijakan peralihan kewenangan SMA/SMK ke Provinsi sudah berlaku mulai Januari 2017. Tak hanya mengatur aturan waktu belajar di sekolah, terkait penerapan kurikulum 2013, Dinas Pendidikan juga mengubah status sekolah SMA/SMK/SLB menjadi Unit Pelaksana Teknis (UPT) khususnya wilayah Sulawesi Selatan. Tujuannya untuk meningkatkan kualitas layanan kepada siswa. Mengenai manajemen Unit Pelaksana Teknis (UPT) hampir sama dengan status di sekolah yaitu manajemen tetap mengacu pada 8 Standar Pendidikan Nasional, namun standar pelayanan pendidikan lebih ditingkatkan yang mengacu pada Kurikulum 13.⁸¹

⁸¹Supriono kepala UPT SMK Negeri 7 Palopo, wawancara Kamis 14 Maret 2019.

UPT SMK Negeri 7 Palopo sebagai wadah pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah, selama berdiri telah mengalami pergantian kepala sekolah. Adapun nama kepala sekolah dan periode tugas sebagai berikut:

- a. Nobertinus, SH., MH. 1 Juli 2016- 2018
- b. Supriono, S.Pd 2018 sekarang

2. Visi, Misi SMK Negeri 7 Palopo

a. Visi

“Terwujudnya lulusan yang cerdas, berkompeten, berkarakter dan berwawasan global serta berbudaya lingkungan”

b. Misi

- 1) Mengembangkan sekolah sebagai tempat pendidikan dan pelatihan yang menghasilkan tamatan berwawasan global dan berkarakter.
- 2) Meningkatkan kesadaran berbudaya lingkungan kepada sekulur warga sekolah.
- 3) Menciptakan lingkungan sekolah yang sehat untuk mendukung opotimasi kegiatan belajar mengajar.
- 4) Melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) secara Optimal yang berorientasi pada pencaian pendidikan agama Islam kompotensi berstandar nasional dengan tetap mempertimbangkan potensi yang dimiliki oleh siswa.

- 5) Membekali kemampuan dan keterampilan siswa dengan pelayanan prima agar menjadi manusia berkeperibadian nasional, tangguh, kreatif dan profesional yang mampu peradaptasi serta mandiri di lingkungannya.
- 6) Menyalurkan lulusan sebagai tenaga pelaksana yang menguasai iptek sesuai dengan tuntutan dunia kerja dan dunia industri.
- 7) Menciptakan lulusan yang mampu berwirausaha.⁸²

3. Tujuan dan komitmen mutu SMK Negeri 7 Palopo

a. Tujuan umum, tujuan khusus dan sasaran

1) Tujuan umum

Untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab dan berbudaya lingkungan.

2) Tujuan khusus

- a) Menghasilkan tamatan yang cerdas, terampil, kompeten di bidangnya dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berkarakter.
- b) Meningkatkan mutu, relevansi dan daya saing dengan berusaha mendapatkan dengan berusaha mendapatkan legimitisasi Formal melalui Audit Sertifikasi Badan Akreditasi Nasional dari Departemen Pendidikan Nasional.
- c) Menjadikan SMK Negeri 7 Palopo memiliki karakter dengan pola pendekatan yang mendidik dan manusiawi.

⁸²Nobertinus, Kepala Sekolah SMKN 2 Palopo, wawancara tanggal 10 Agustus 2018

- d) SMK Negeri 7 Palopo menjadi lingkungan yang berbudaya, bersih, rindang/hijau (*go green*), indah dan nyaman.
 - e) Menghasilkan tamatan yang memiliki *soft skill* dan *life skill*
 - f) Menciptakan lulusan yang mampu berwirausaha.
 - g) Menghasilkan tamatan yang mampu bersaing di era global
- b. Komitmen mutu

Meskipun UPT SMK Negeri 7 Palopo baru mulai beroperasi pada tahun pembelajaran 2016/2017 namun, dukungan dan komitmen dari Departemen Pendidikan Nasional Direktur Pembinaan SMK, Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan, Pemerintah Kota Palopo, masyarakat Kota Palopo, dan lebih penting lagi dalam komitmen kekompakan dan rasa tanggung jawab yang ditunjukkan seluruh guru, staf dan siswa siswi dalam melaksanakan tugas belajar mengajar dan pembinaan akhlak mulia, mental, disiplin serta tata tertib, sehingga manajemen SMKN 7 Palopo disiplin optimis mencapai pendidikan agama Islam sasaran mutusebagai berikut :

- 1) Pada tahun ketiga jumlah peserta yang Lulus Ujian Nasional 80 % dan yang terserap di DU/DI yang relevan mencapai pendidikan agama Islam 40 %
- 2) Pada tahun keempat jumlah peserta yang Lulus Ujian Nasional 85 % dan yang terserap di DU/DI yang relevan mencapai pendidikan agama Islam 60 %
- 3) Pada tahun kelima jumlah peserta yang Lulus Ujian Nasional 90 % dan yang terserap di DU/DI yang relevan mencapai pendidikan agama Islam 70 %

4) Pada Tahun keenam jumlah siswa peserta yang Lulus Ujian Nasional 95 % dan yang terserap di DU/DI mencapai pendidikan agama Islam 80 %.⁸³

c. Sasaran

Sasaran akhir adalah tercapai pendidikan agama Islam dengan tujuan Pendidikan Nasional secara umum dan tujuan khusus pendidikan dan pengajaran di UPT SMK Negeri 7 Palopo melalui optimalisasi pemberdayaan Sumber Daya Manusia (SDM) yakni:

- 1) Seluruh siswa UPT SMK Negeri 7 Palopo
 - 2) Guru-guru UPT SMK Negeri 7 Palopo
 - 3) Staf UPT SMK Negeri 7 Palopo
 - 4) Komite Sekolah
 - 5) Instansi/Institusi terkait
4. Kondisi guru dan staf UPTSMKNegeri 7 Palopo

Sesuai dengan dokumentasi yang diperoleh peneliti, bahwasanya jumlah pendidik/guru dan staf yang berada UPT SMK Negeri 7 Palopo. Dengan rincian sebagai berikut:

⁸³Arsip Tata Usaha SMKN 7 Palopo, 2018.

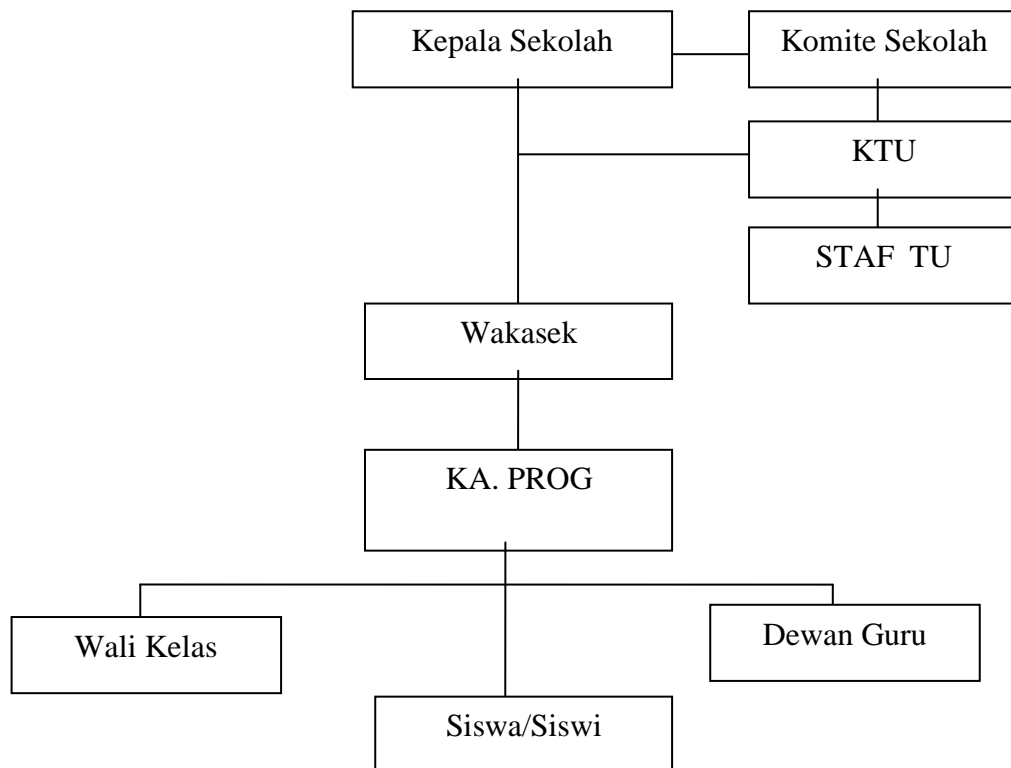
Lampiran4. 1
Data keadaan guru dan staf UPT SMK Negeri 7 Palopo
Tahun ajaran 2018/2019

No	Uraian	Jenis Kelamin		Pangkat/Gol	Ket.
		L	P		
1	Supriono, S.Pd	L	-	Pembina, IV/a	PNS
2	Nursanti Yahya, ST	-	P	Penata, III/c	PNS
3	Abd. Rahim Bashir, S.Or	L	-		GTT
4	Alirman, STM	L	-		GTT
5	Rosita Muh. Amin, S.Pd.I	-	P		GTT
6	Diah Ayu, S.Pd	-	P	Wali Kelas	GTT
7	Inneke Indah, S.Pd	-	P	Wali Kelas	GTT
8	Epika Patendok, S.Pd	-	P		GTT
9	Astuti, A.Md	-	P		GTT
10	ELIM Sega, S, Th	-	P	Wali Kelas	GTT
11	Riskawahyuni, S.Pd	-	P		GTT
12	Arma Husain, S.Pd	-	P	Wali Kelas	GTT
13	Olpia Pan di, S.Pd	-	P	Wali Kelas	GTT
14	Irmawati, S.Pd	-	P		GTT
15	Rahmalisa, S.Pd	-	P	Wali Kelas	GTT
16	Haryono, S.Pd	L	-		GTT
17	Maria Ballangan, SE	-	P		PTT
18	Isra Tamrin, S, Kom	-	P		PTT
19	Nisla	-	P		PTT
20	Dzulfiani Sa`adah, S.Kom	-	p		PTT
21	Salangka	L	-		PTT
22	Ratna Kumala Sinta	-	P		PTT
23	Doping , S.Pd	L	-		PNS
24	Muh. Iqbal Nur, S.Pd	L	-		GTT

4. Stuktur Organisasi

Sekolah adalah suatu organisasi, tempat bangunan stastis dan dapat pula berarti sekumpulan orang-orang yang bekerjasama untuk mencapai pendidikan agama Islam dengan tujuan tersebut diperlukan pembagian kerja yang disusun dalam suatu struktur yang kompak dalam suatu hubungan kerja yang jelas. Dengan demikian antara satu dengan yang lainnya akan mampu saling melengkapi

dalam mencapai pendidikan agama Islam. Struktur organisasi UPT SMK Negeri 7 Palopo secara oprasional dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber data: Arsip Tata Usaha UPT SMKN 7 Palopo, 2018

5. Sarana dan Prasarana

Fasilitas pendidikan yang berupa sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah juga ikut menunjang keberhasilan pendidikan dan untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam. Karena pendidikan akan berjalan dengan baik jika sarana dan prasarana telah terpenuhi. Adapun sarana dan prasarana UPT SMK Negeri 7 Palopo adalah:

Lampiran 4.2
Data sarana dan prasana UPT SMK Negeri 7 Palopo
Tahun ajaran 2018/2019

No	Jenis	Jumlah
1	Ruang Kelas	6
2	Ruang Kepala sekolah	1
3	Ruang Wakasek	1
4	Ruang Guru	1
5	Ruang Tata Usaha	1
6	Ruang Ka.Program/Jurusan	1
7	Ruang Praktek	2
8	Perpustakaan	1
9	Kamar Mandi	6
10	Gudang	1
11	Meja dan kursi siswa	128
12	Papan Tulis	6
11	Wereless	1
13	LCD	2
14	Printer Epson L 360	3
15	AC	1
16	Kipas Angin	1

6. Data Siswa UPT SMK Negeri 7 Palopo

Siswa adalah sebagai objek yang menerima pelajaran di suatu lembaga pendidikan, yang dalam hal ini sangat menentukan dalam proses pembelajaran. Adapun jumlah siswa UPT SMK Negeri 7 Palopo adalah 142 dengan rincian sebagai berikut:

Lampiran 4.3
Data keadaan siswa UPT SMK Negeri 7 Palopo
Tahun ajaran 2018/2019

No	Kelas	Kompetensi	L	P	Jumlah
1	X	TAB	35	-	35
2		TKR	10	2	12
3		PENGELASAN	3	-	3
1	XI	TAB	43	-	34
2		TKR	9	2	11
1	XII	TAB	30	-	30
2		TKR	15	3	19
Jumlah	142				

Sumber data: Arsip Tata Usaha SMKN 7 Palopo, 2018/2019

B. Proses Pembelajaran pendidikan agama Islam di UPT SMK Negeri 7 Palopo

Pendidikan dan sekolah yang bermutu sangat ditentukan oleh mutu guruyang berperan sebagai agen pembelajaran untuk mendidik generasi unggul dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Hal ini berarti proses pendidikan di sekolah merupakan strategi yang diterapkan guru berupa bantuan kepada siswa dalam bentuk bimbingan, arahan, pembelajaran dan pelatihan yang dilakukan secara sadar dan terencana.

Guru merupakan pemegang peranan utama dalam pelaksanaan pembelajaran. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atau dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai pendidikan agama Islam tujuan tertentu. Untuk itu, seorang guru dituntut untuk bersikap profesional dalam melaksanakan tugasnya. Guru juga harus memiliki kompetensi dalam melaksanakan pendidikan pada umumnya dan proses belajar mengajar pada khususnya. Itu itu peranan guru dalam proses pembelajaran dirasakan sangatlah besar pengaruhnya terhadap tingkah laku siswa. Untuk dapat mengubah tingkah sesuai dengan yang diharapkan maka diperlukan seorang guru yang profesional, yaitu guru yang mau menggunakan komponen-komponen pendidikan sehingga pendidikan dapat berjalan dengan baik.

Dengan demikian jelaslah bahwa mutu pendidikan dan profesionalisme guru memiliki kaitan yang sangat erat dan saling mempengaruhi proses pencapaian tujuan pendidikan. Jika guru profesionalisme yang tinggi dalam pendidikan, maka secara otomatis mutu pendidikan akan tinggi pula. Sehingga hal ini akan berpengaruh pada masa depan siswa.

Diakui atau tidak, guru akan selalu menjadi unsur penting yang menentukan berhasil tidaknya suatu pendidikan. Oleh karena itu guru selalu berperan dalam pembentukan sumberdaya manusia yang potensial dibidang pembangunan bangsa dan negara. Guru adalah orang tua kedua setelah orang tua yang selalu mendidik dan mengawasi anak, untuk menuju cita-cita dan tujuan hidupnya. Oleh karena seorang guru harus memiliki dedikasi yang sangat tinggi

dan profesi yang dipilihnya itu bukan pekerjaan sampingan sebab diakui atau tidak gurulah yang menentukan keberhasilan siswa. Oleh sebab itu seorang guru atau pendidik harus memahamipsikologi pendidikan, ia tidak hanya sebatas mengenal siswanya, namun memahami keberadaan siswa dan menyelami aspek kejiwaan (kepribadian) siswa. Selain itu, guru paham akan posisi untuk menempatkan siswanya, yaitu melibatkan secara emosional dan membangkitkan minat siswa dalam mengikuti pembelajarannya, tentunya dengan strategi-strategi tersendiri yang telah direncanakan sebelum adanya proses pembelajaran.

Untuk mengukur dan mengetahui seberapa jauh praktik psikologi pendidikan yang telah dilaksanakan seorang guru dalam proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah tertentu. Dalam proses pembelajaran, guru melakukan berbagai pendekatan. Pendekatan merupakan patokan atau sudut pandang dalam menjalankan proses belajar dan mengajar. Namun sudut pandang dalam pembelajaran lebih bersifat teoritis. Dikatakan seperti ini karena pendekatan itu untuk mengungkapkan pemikiran-pemikiran guru dalam mewujudkan pembelajaran yang berkualitas. Interaksi yang terjadi dalam pembelajaran akan mengarahkan guru pada dua pilihan sasaran dalam menjalankan pembelajaran yaitu orientasi pada siswa maksudnya pendekatan pembelajaran ini berorientasi pada siswa (*oriented student approach*). Pada observasi yang telah peneliti lakukan di UPT SMK Negeri 7 Palopo, pandangan pendekatan menempatkan siswa sebagai objek sekaligus subjek yang belajar.

Dalam pengamatan penulis guru berperan sebagai pembimbing, fasilitator dan motivator, sebagaimana standar guru pada umumnya. Akan tetapi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam guru memberikan metode pengajaran yang berbeda, dimana metode yang digunakan adalah menyesuaikan dengan siswa yang dihadapi. Hal ini dilakukan agar siswa tertarik untuk menyimak, memahami dan mengaplikasikan mata pelajaran pendidikan agama Islam yang telah disampaikan. Terbukti ketika beberapa siswa diberikan sebuah pertanyaan tentang materi penyakit hati yang telah disampaikan sebelumnya rata-rata mereka bisa menjawab dengan tepat. Yang terpenting adalah bukan tentang bagaimana guru mengajarkan tetapi bagaimana siswa belajar. Dan sebisa mungkin menyeimbangkan keduanya. Selanjutnya orientasi pada guru maksudnya sebagai pengelola pembelajaran, guru perlu menetapkan pendekatan apa yang digunakan untuk ketercapaian tujuan pembelajaran. Dalam pendidikan, ada titik acuan pembelajarannya adalah guru dan ini disebut pembelajaran berorientasi pada guru (*teacher oriented approach*).

Selanjutnya guru menyajikan informasi belajar kepada siswa. Serta memperhatikan bagaimana siswa menguasai materi pelajaran dengan baik melalui tindakan guru di ruang kelas. Dalam hal ini, guru memegang peranan penting sebagai pemberi informasi yang harus dikuasai oleh siswa. Penulis lihat keduanya telah dilakukan dengan baik guru menyampaikan materi dengan baik dan siswa menangkap materi juga dengan baik, bahkan sebagian siswa terlihat antusias ketika memperhatikan guru yang sedang menjelaskan tentang materi.

Guna meningkatkan mutu pendidikan, hendaknya diperhatikan beberapahal antara lain, kurikulum pendidikan, fasilitas yang memadai dan manajemen yang baik. Atas dasar inilah profesi pendidikan dituntut untuk profesional. Adapun komponen yang sangat penting dalam pendidikan adalah karena guru merupakan ujung tombak keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu guru harus profesional dan secara terus menerus ditingkatkan agar dapat melaksanakan tugasnya secara profesional. Berhasil atau tidaknya proses pendidikan kuncinya ada pada guru.

Kegiatan interaksi antara siswa, guru serta materi pendidikan agama Islam, dalam proses pembelajaran guru mengajarkan bagaimana siswa harus belajar, sementara siswa belajar sebagaimana seharusnya belajar melalui bimbingan, pengajaran, serta latihan sehingga terjadi perubahan baik secara ucapan, tingkah laku, maupun perbuatan sesuai dengan syariat Islam.

Proses pembelajaran merupakan kegiatan utama sekolah. Sekolah diberi kebebasan memilih strategi, kegiatan, dan teknik-teknik pembelajaran dan pengajaran yang paling efektif, sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, siswa, guru, dan kondisi nyata sumber daya yang tersedia di sekolah. Dalam proses pembelajaran meliputi langkah-langkah pra intruksional, *intruksional* dan evaluasi. Tahap-tahap ini ditempuh agar mampu mencapai pendidikan agama Islam tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Secara umum, strategi/kegiatan /Teknis pembelajaran dan pengajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) lebih mampu memberdayakan pembelajaran siswa. Untuk menanamkan pemahaman tentang pendidikan agama Islam kepada para siswa dibutuhkan

berbagai pendekatan dalam proses belajar mengajar. Seperti pemahaman tentang pengertian pendidikan agama Islam. Dalam proses pembelajaran, seorang guru merasa bahwa kegiatan yang digunakannya sudah tepat. Tetapi kenyataannya hasil yang diajarkannya kepada siswa tidak ada. Siswa hanya mengiakan saja, tetapi sesungguhnya ia tidak mengerti dengan apa yang dimaksudkan guru tersebut.

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi guru pada satuan pendidikan. Layanan pendidikan di sekolah diarahkan untuk memfasilitasi perkembangan potensi siswa secara optimal. Pendidikan yang berkualitas hanya akan dapat diwujudkan jika tersedia guruyang berkualitas. Langkah-langkah yang dilakukan oleh setiap guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran adalah membuat perencanaan, perencanaan proses pembelajaran meliputi membuat silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), indikator pencapaian pendidikan agama Islam kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, dan sumber belajar.

Proses pembelajaran merupakan suatu sistem yang harus dilakukan dengan baik, dengan demikian akan tercapai pendidikan agama Islam standar proses pembelajaran. Begitu banyak komponen yang mempengaruhi masalah mutu pendidikan, namun demikian, tidak mungkin upaya peningkatan kualitas atau mutu pendidikan dilakukan setiap komponen secara serempak. Hal ini selain komponen-komponen itu keberadaannya terpecah, jika sulit menentukan kadar kepengaruhannya setiap komponen. Namun demikian, komponen yang selama ini mempengaruhi proses pembelajaran adalah guru.

Proses pembelajaran di sekolah akan berjalan sesuai rencana apabila seorang guru menyesuaikan kondisi, di mana guru sebagai pembimbing diharapkan mampu menciptakan kondisi yang strategis yang dapat membuat siswa nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran tersebut. Dalam menciptakan kondisi yang baik, hendaknya guru memperhatikan dua hal: pertama, kondisi internal merupakan kondisi yang ada pada diri siswa itu sendiri, misalnya kesehatan, keamanannya, ketentramannya, dan sebagainya. Kedua, kondisi eksternal yaitu kondisi yang ada di luar pribadi manusia, umpamanya kebersihan rumah, penerangan serta keadaan lingkungan fisik yang lain. Untuk dapat belajar yang efektif diperlukan lingkungan fisik yang baik dan teratur, misalnya ruang belajar harus bersih, tidak ada bau-bauan yang dapat mengganggu konsentrasi belajar, ruangan cukup terang, tidak gelap dan tidak mengganggu mata, sarana yang diperlukan dalam belajar yang cukup atau lengkap. Kondisi pembelajaran akan efektif apabila guru melibatkan siswa secara aktif, kemudian seorang guru memberikan motivasi kepada siswa dengan cara menyampaiakan pendidikan agama

Islamkan tujuan yang hendak dicapai pendidikan agama Islam, memberikan layanan individu maupun berkelompok, menyiapkan dan menggunakan berbagai media agar siswa tertarik mengikuti pembelajaran.

Suasana pembelajaran akan efektif apabila guru dapat mengarahkan dan membimbing siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga tercipta suatu interaksi yang baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa. Hal tersebut akan tercapai pendidikan agama Islam apabila dalam proses pembelajaran guru tidak membedakan siswa dalam hal ini guru tidak menunjukkan sikap pilih kasih terhadap siswa tertentu. Selanjutnya guru selalu berupaya menciptakan kondisi suasana kelas agar tetap kondusif, sehingga siswa dapat belajar optimal, aktif, dan menyenangkan dengan efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pemantauan proses pembelajaran dilakukan langsung oleh kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) SMK Negeri 7 Palopo mencangkuptahap-tahap proses dalam pembelajaran pertama tahap perencanaan, dimana seorang guru sebelum melaksanakan pembelajaran menyusun persiapan perangkat pembelajaran yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepatsasaran. Kedua tahap pelaksanaan merupakan tahap implementasi atau tahap penerapan atas desain perencanaan yang telah dibuat guru. Hakikat dari tahap pelaksanaan merupakan kegiatan operasional pembelajaran. Dalam tahap ini, guru

melakukan interaksi belajar mengajar melalui penerapan berbagai strategi metode dan teknik pembelajaran, serta pemanfaatan seperangkat media. Ketiga tahap penilaian hasil pembelajaran atau evaluasi yang dilakukan seorang guru untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi dalam kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini kepala sekolah juga melakukan evaluasi terhadap guru pada saat proses pembelajaran. Kepala UPT memperhatikan 4 aspek, yaitu: (1) persiapan, (2) pelaksanaan, (3) evaluasi pembelajaran, dan (4) rencana tindak lanjut. Kepala kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) SMK Negeri 7 Palopo memerintahkan kepada semua guru agar melakukan tindak lanjut terhadap hasil pembelajaran. Standar proses dikembangkan mengacu pada Standar Lulusan dan Standar Isi yang telah ditetapkan sesuai dengan ketentuan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Kepala Unit Pelaksana Teknis Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 7 Palopo mewajibkan semua guru membuat RPP mata pelajaran yang diampuh yang sesuai dengan aturan melalui wadah MGMP sesuai pedoman yang telah ditetapkan Badan Standar Nasional Pendidikan. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun guru UPT SMK Negeri 7 Palopo memperhatikan prinsip-prinsip penyusunan RPP.⁸⁴ Komponen RPP tersebut: (1) Identitas mata pelajaran meliputi: satuan pendidikan kelas, semester, program

⁸⁴Arsip KTU UPT SMK Negeri 7 Palopo.

keahlian, mata pelajaran atau tema pelajaran, jumlah pertemuan; (2) Standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal siswa yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pendidikan agama Islam pada setiap kelas dan/atau semester pada suatu mata pelajaran; (3) Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai siswa dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran; (4) Indikator pencapaian pendidikan agama Islam kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian pendidikan agama Islam kompetensi dasar tertentu yang menjadikan acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian pendidikan agama Islam kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan; (5) Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai pendidikan agama Islam oleh siswa sesuai dengan kompetensi dasar; (6) Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator dicapai pendidikan agama Islam kompetensi; (7) Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk mencapai pendidikan agama Islam KD dan beban belajar; (8) metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa mencapai pendidikan agama Islam kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa, serta karakteristik dari setiap

indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pendidikan agama Islam pada setiap mata pelajaran tidak terkecuali mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Kegiatan pembelajaran: (1) pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran; (2) Inti kegiatan merupakan proses pembelajaran untuk mencapai pendidikan agama Islam Kompetensi Dasar (KD). Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Keegiatann inti ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan kompirmasi; (3) Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut. Penilaian hasil belajar. Prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapendidikan agama Islam kompetensi dan mengacu kepada standar penilaian, dan yang terakhir adalah sumber belajar, seperti buku pengangangan guru dan buku pegangan siswa.

Selain memenuhi prinsip-prinsip profesional, para guru pendidikan agama Islam di Unit Pelaksana Teknis Sekolah Mengah Kejuruan Negeri 7 Palopo, juga menunaikan kewajiban-kewajiban sebagaimana yang diamanatkan

dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005, yaitu dengan temuan penelitian sebagai berikut:

1. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Guru pendidikan agama Islam di UPT SMK Negeri 7 Palopo, sebelum melaksanakan membuat perencanaan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara lengkap, diterapkan dalam proses pembelajaran dengan mengikuti petunjuk pelaksanaan pembelajaran yang diawali dari pendahuluan, inti, dan penutup, dilanjutkan dengan evaluasi pembelajaran dengan mengadakan penilaian terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan;

2. meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;

3. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi siswa dalam pembelajaran, dengan berprinsip dan menerapkan kesetaraan dan kesederajatan bagi semua siswanya;

4. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika dengan taat hukum menjaga kode etik guru dan tidak melanggar nilai-nilai agama dan norma sosial dalam kehidupan di masyarakat;

5. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa yang diterapkan dalam proses belajar mengajar dalam mentransformasikan ilmu kepada siswanya baik ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Proses pembelajaran di Unit Pelaksana Teknis (UPT) SMK Negeri 7 Palopo sudah berjalan sesuai dengan kurikulum 2013, meliputi perencanaan, pelaksanaan persyaratan dan prosedur pembelajaran, penilaian dilakukan terhadap sikap, serta pengawasan dilakukan oleh kepala sekolah. Selanjutnya guru merupakan pemegang peranan utama dalam pelaksanaan pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian interaksi yang dilakukan guru dan siswa atau dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi *edukatif* untuk mencapai tujuan tertentu. Agar pendidikan agama Islam yang telah diatur dalam kurikulum itu dapat direalisasikan, maka guru harus menyiapkan perangkat pembelajaran sebelum melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas.

Menurut Supriono, kepala Unit Pelaksana Teknik (UPT) SMKN 7 Palopo sebagai informan inti mengatakan bahwa, proses pembelajaran pendidikan agama Islam, sudah berjalan sesuai yang telah dijadwalkan, mulai dari tahap persiapan atau perencanaan melengkapi perangkat pembelajaran, tahap pelaksanaan (terjadi proses belajar mengajar antara siswa guru yang disertai materi), tahap penilaian atau evaluasi (setiap materi selesai guru mengadakan tes untuk mengukur sejauh mana siswa memahami pembelajaran). Selanjutnya dalam proses pembelajaran di UPT SMK Negeri 7 Palopo menggunakan dua kurikulum, untuk tahun ini khusus kelas X menggunakan kurikulum 2013 yang lebih menekankan pendidikan

agama dan budi pekerti yang bertujuan dalam pembinaan karakter. Kelas XI, XII masih menggunakan KTSP.⁸⁵ Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Kurikulum KTSP 2006 meliputi: Standar kompetensi lulusan diturunkan dari Standar Isi, Standar Isi dirumuskan berdasarkan tujuan mata pelajaran (standar kompetensi lulusan mata pelajaran) yang dirinci menjadi standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran, pemisahan antara mata pelajaran pembentuk sikap, pembentuk keterampilan, dan pembentuk pengetahuan, kompetensi diturunkan dari mata pelajaran, mata pelajaran lepas satu dengan yang lain, seperti sekumpulan mata pelajaran terpisah. Sedangkan kurikulum 2013 meliputi: Standar kompetensi lulusan, standar isi diturunkan dari standar kompetensi lulusan, melalui kompetensi inti yang bebas mata pelajaran diturunkan dari kebutuhan, semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan, mata pelajaran diturunkan dari kompetensi yang ingin dicapai, semua mata pelajaran diikat oleh kompetensi inti (tiap kelas).

⁸⁵Supriono, S.Pd, kepala Kepala UPT SMK Negeri 7 Palopo, *wawancara*, 5 Agustus, 2018.

Tabel 4.1
Kurikulum UPT SMK Negeri 7 Palopo
Tahun 2018/2019

NO	Kelas	Jurusan	Kurikulum
1	X	TAB/TKR/PENGELASAN	K13
2	XI	TAB/TKR	KTSP
3	XII	TAB/TKR	KTSP

Perubahan pola pikir pada kurikulum 2013 yaitu:

1. KTSP

- a) Standar kompetensi lulusan diturunkan dari standas isi
- b) Standar isi dirumuskan berdasarkan tujuan mata pelajaran (standar kompetensi lulusan mata pelajaran) yang dirinci menjadi standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran
- c) Pemisahan antara mata pelajaran pembentuk sikap, pembentuk keterampilan, dan pembentuk pengetahuan
- d) Kompetensi diturunkan dari mata pelajaran
- e) Mata pelajaran lepas satu dengan yang lain, seperti sekumpulan mata pelajaran terpisah.

2. Kurikulum 2013 yaitu:

- a) Standar kompetensi lulusan diturunkan dari kebutuhan
- b) Standar isi diturunkan dari standar kompetensi lulusan melalui kompetensi bebas mata pelajaran
- c) Semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan

- d) Mata pelajaran diturunkan dari kompetensi yang ingin dicapai
- e) Semua mata pelajaran diikat oleh kompetensi inti (tiap kelas).

Senada dengan yang diungkapkan Nursanti Yahya wakil kurikulum, bahwa proses pembelajaran pendidikan agama Islam sudah berjalan sesuai yang telah diprogramkan di Unit Pelaksana Teknik (UPT) SMK Negeri 7 Palopo di mana guru sebelum mengajar, guru di arahkan agar mempersiapkan perangkat pembelajaran dalam artian administrasi guru yang di dalamnya memuat kalender pendidikan, program tahunan, program semester, silabus, RPP, jadwal tatap muka, agenda harian, daftar nilai, KKM, absen siswa, buku pegangan guru, serta buku teks siswa. Itu dilakukan agar para guru benar-benar siap sebelum melakukan proses pembelajaran di kelas. Adapun proses pembelajaran di dalam kelas meliputi tahap pra lapangan yakni tahap yang ditempuh pada saat memulai pelajaran (guru menanyakan kehadiran siswa, guru bertanya kepada siswa sampai dimana pelajaran pada pertemuan sebelumnya, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi pelajaran pada pertemuan sebelumnya, mengajukan pertanyaan kepada siswa berkaitan dengan pelajaran pada pertemuan sebelumnya serta mengulang bahan pelajaran yang telah disampaikan secara singkat namun mengenai semua aspek bahan, tahap intruksional yakni tahap pemberian bahan pelajaran pada saat pembelajaran (guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa, guru menjelaskan pokok materi pelajaran, guru membahas pokok materi pelajaran, guru menggunakan alat peraga atau media untuk memperjelas pembahasan materi pelajaran), tahap evaluasi yakni bertujuan untuk mengetahui keberhasilan tahap intruksional (guru melakukan

refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan, guru mengajukan pertanyaan kepada siswa mengenai materi pelajaran, guru memberikan soal atau tes untuk mengecek pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, guru memberikan pekerjaan rumah atau PR, serta guru memberitahukan pokok pembahasan pada pertemuan selanjutnya). Adapun kurikulum UPT SMK Negeri 7 Palopo menggunakan 2 kurikulum yakni, untuk kelas X menggunakan Kurikulum 2013 (k13), kelas XI, XII masih menggunakan kurikulum KTSP 2006, dan guru yang mengajar di UPT SMK Negeri 7 Palopo adalah guru PNS yang mengambil jam mengajar dan guru non PNS (GTT).⁸⁶

Menurut peneliti bahwa proses pembelajaran di UPT SMK Negeri 7 Palopo sudah berjalan sesuai yang telah diprogramkan, ini sesuai pernyataan Kepala UPT SMK Negeri 7 Palopo, serta pernyataan Wakasek UPT SMK Negeri 7 Palopo bahwa sudah bagus dan berjalan sesuai dengan yang telah dijadwalkan, namun masih ada beberapa kendala yang sering muncul sehingga terkesan adanya ketidakkonsistenan dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Oleh karena itu, kepada guru diharapkan dapat meningkatkan persiapan untuk pembelajaran di kelas, melakukan proses pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun, memakai metode pembelajaran yang bervariasi, mengoptimalkan pemanfaatan media dan teknologi pada saat pembelajaran serta lebih menguasai kelas sehingga semua aspek dalam tahap pra intruksional, intruksional, dan evaluasi muncul pada setiap pertemuan di kelas. Adapun kurikulum yang digunakan di UPT SMK Negeri 7 Palopo,

⁸⁶Nursanti Yahya, Wakil Kepala UPT SMK Negeri 7 Palopo, *wawancara*, 5 Agustus, 2018.

mengikuti kurikulum yang berlaku yang sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan. Selanjutnya proses pembelajaran diawali dengan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian proses pembelajaran dan pengawasan proses pembelajaran.

C. Kegiatan yang dilaksanakan dalam Meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama Islam

Profesionalisme merupakan salah satu nilai yang menjadi aspek utama bagi mengenal pasti kredibilitas seorang warga pengajar. Seorang guru yang bersikap profesional akan melengkapi segala aspek kualitas yang diperlukan bagi melayakkan dirinya untuk pengakuan sebagai dinamis dan berketerampilan. Ciri profesionalisme pula hanya bisa diukur melalui kualitas kerja yang dilaksanakan berdasarkan indikator yang memenuhi aspirasi falsafah pendidikan. Tahap profesionalisme pula perlu dipertingkat dari masa ke semasa. Apabila difokuskan dalam bidang pendidikan, maka tahap profesionalisme yang paling diutamakan ialah dalam pengajaran dan pembelajaran.

Seorang guru yang memiliki profesionalisme akan tercermin dalam sikap mental serta komitmennya terhadap perwujudan dan peningkatan kualitas profesional melalui berbagai cara dan strategi. Ia juga akan selalu mengembangkan dirinya sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman sehingga keberadaannya senantiasa memberikan makna profesional. Guru juga memiliki peran yang penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas pembelajaran, untuk itu guru harus menggali kelebihan dan potensi diri dengan cara yang tepat, lewat berbagai pengalaman diri dan pengalaman orang yang telah sukses.

Upaya untuk mewujudkan profesionalisme guru pada hakikatnya bukan hanya tanggung jawab guru, melainkan menjadi tanggung jawab bersama dari semua pihak yang terkait, terutama pemimpin lembaga, pemerintahan orang tua dan masyarakat luas.

Satu hal lagi yang dapat diupayakan untuk peningkatan profesionalisme guru adalah melalui adopsi inovasi atau pengembangan kreativitas dalam pemanfaatan teknologi pendidikan yang mendayagunakan teknologi komunikasi dan informasi mutakhir. Guru dapat memanfaatkan media dan ide-ide baru bidang teknologi pendidikan seperti media presentasi, komputer (*hard technologies*) dan juga pendekatan-pendekatan baru bidang teknologi pendidikan (*soft technologies*). Upaya-upaya guru untuk meningkatkan profesionalismenya, pada akhirnya memerlukan adanya dukungan dari semua pihak yang terkait misalkan sarana dan prasarananya, peningkatan kemampuan atau penguasaan tentang berbagai macam strategi ataupun kegiatan pembelajaran melalui berbagai kegiatan workshop, diklat, program sertifikasi guru dan lain sebagainya. Ada beberapa usaha lainnya yang perlu dilakukan untuk mencapai pendidikan agama Islam tahap profesionalisme, guru perlu sentiasa peka dan memahami setiap perubahan dasar yang berlaku dalam sistem pendidikan disamping memahami matlamat yang ingin dicapendidikan agama Islam. Usaha yang kedua ialah sentiasa berfikiran kreatif untuk mencipta inovasi-inovasi dalam pengajaran dan pembelajaran seiring dengan perubahan zaman.

Dalam kemajuan teknologi maklumat contohnya, penggunaan ICT dalam mata pelajaran boleh dilaksanakan dengan jayanya. Contohnya menghasilkan

bahan bantu mengajar dalam bentuk interaktif agar P&P (pembelajaran penguasaan) yang dijalankan menjadi lebih menarik dan berkesan sesuai dengan kecenderungan pelajar di abad ini. Kemahiran dalam bidang *Information Communacation Tecnoligy* (ICT) pula perlu ditiru melalui kursus-kursus multimedia dan komunikasi.

Seorang guru harus mampu meningkatkan efektivitas maupun efesiensi pada proses pembelajaran di sekolah. Terkadang banyak materi-materi sulit dan abstrak ternyata lebih mudah ketika untuk mempelajarinya dibantu dengan penggunaan ICT. Banyak pembelajaran yang secara real sangat mahal menjadi lebih murah dan mudah dengan bantuan dengan bantuan ICT. Jadi manfaat ICT dengan baik pada saat pembelajaran tentu akan sangat berguna baik untuk guru, karena mempermudah tugas gurudan pekerjaannya, maupun bagi siswa, hal ini juga akan mempermudah siswa untuk memahami suatu pengetahuan atau materi pembelajaran yang diharapkan akan mereka kuasai. Bidang agama tidak menghalang seseorang guru untuk mencapai pendidikan agama Islam tahapkemahiran yang sama tinggi dengan bidang akademik lain seperti sains dan matematik. Malah, bidang agama sangat fleksibel untuk disesuaikan dalam apa saja bentuk Teknis dan kaidahnya selagi tidak mengubah nilai dan disiplin ilmunya.

Kaedah '*Lesson Study*' yang diperkenalkan pada tahun ini merupakan pendekatan berkesan untuk melatih diri menjadi seorang guru yang profesional. Kaedah yang berkonsepkan pementoran dan perkongsian kepakaran memberi peluang kepada guru untuk mencari kelemahan dan membuat penambahbaikan

melalui teguran serta cadangan membina yang diberikan oleh rekan sekerja lain. Malah, guru dapat berbagi pengalaman dan pelatihan yang diperoleh melalui membaca dan menerima informasi guru lain dalam mencari kaedah paling berkesan bagi P&P yang dijalankan. Lantaran itu, penglibatan dalam program '*Lesson Study*' perlu dibudayakan secara konsisten dari masa ke semasa.

Indonesia sudah dikembangkan sejak tahun 2006 melalui Program SISTTEMS (*Strengthening In-Service Teacher Training of Mathematics and Science Education at Secondary Level*) yang didukung Diktorat PMPTK, DIKTI, dan JICA. Ada dua macam *lesson study* yang digunakan yaitu *lesson study* berbasis Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) kegiatan ini dilakukan meliputi (*plan* pada minggu pertama, *do* pada minggu kedua, dan *see* pada minggu ketiga), *Lesson Study Berbasis Sekolah* (LSBS) yakni dilakukan di suatu sekolah dengan kegiatan utama berupa *open lesson* atau *open class* oleh setiap guru secara bergiliran pada hari tertentu. *Lesson study* muncul sebagai salah satu alternatif guna mengatasi masalah praktik pembelajaran yang selama ini dipandang kurang efektif.

Guru yang mencapai pendidikan agama Islam tahap pakar perlu menguasai mata pelajaran yang diajar sepenuhnya. Bagi meningkatkan tahap penguasaan, guru perlu senantiasa bersedia sebelum menjalankan P&P dari aspek isi pengajaran dengan memperbanyak sumber. Antaranya mengkaji buku-buku asal yang berkaitan dengan materi supaya input tambahan dapat disatukan bersama pelajar. Ketergantungan pada penggunaan buku teks perlu dikurangi supaya P&P menjadi lebih menarik. Ada kalanya pelajar tidak berminat dengan penggunaan

buku teks kerana dianggap kaku dan membosankan. Situasi ini merupakan tantangan bagi guru untuk menggarap minat pelajar terhadap mata pelajaran. Justru, berbagai sumber perlu digunakan supaya pemikiran pelajar dapat dikembangkan.

Setiap guru akan ditawarkan dengan program kursus atau pelatihan yang bertujuan untuk memantapkan kemahiran. Contohnya Kursus Pengurusan Pengajaran dan pembelajaran (P&P) berkesan, kursus penataran instrumen mata pelajaran dan kursus aplikasi teknologi informasi dalam P&P. Sebagai guru yang berkomitmen, penyertaan dalam setiap kursus atau bengkel yang ditawarkan adalah digalakkan sebagai medium yang mengukuhkan lagi kemahiran dalam proses Pengajaran dan pembelajaran (P&P). Sekembalinya dari kursus, sesi '*in-house-training*' perlu dilaksanakan dengan melibatkan guru panitia lain supaya segala input yang diperolehi dapat dikongsi dan dikembangkan secara menyeluruh.

3. Worskhop

Menurut Supiriono kepala UPT-SMK Negeri 7 Palopo, mengenai kegiatan dalam meningkatkan profesionalisme guru khususnya guru pendidikan agama Islam, dengan cara mengirim guru mengikuti workshop sesuai permintaan dari Dinas Propinsi, memotivasiguru untuk mengikuti program sertifikasi, memberikan diklat dan pelatihan bagi guru, mendorong guru untuk aktif pada MGMP, serta mendorongguru untuk membuat karya-karya inofatif, baik itu di dalam kelas maupun untuk penelitian, namun khusus guru pendidikan agama

Islam kami masih tetap berusaha mengusahakan agar bisa mengikuti pelatihan-pelatihan seperti MGMP baik dari Dinas Propinsi maupun dari Kemenag Kota.⁸⁷

Senada yang diungkapkan Nursanti Yahya, ST., wakil kepala UPT SMK Negeri 7 Palopo, mengenai kegiatan dalam meningkatkan profesionalisme guru khususnya guru pendidikan agama Islam adalah dengan memfasilitasi para guru mengikuti diklat, workshop dan mengikutkan pada pelatihan-pelatihan lainnya baik itu guru mata pelajaran umum maupun guru pendidikan agama Islam.⁸⁸

Senada yang diungkapkan Rosita Muh. Amin, S. Pd guru pendidikan agama Islam SMK Negeri 7 Palopo, mengenai kegiatan dalam meningkatkan profesionalisme guru dengan cara mengikuti kegiatan *workshop* yang di dalamnya membahas tentang literasi gerakan lima belas menit membaca al-Qur`an menggunakan panduan belajar baca al-Qur`an dengan menggunakan metode Dirosa (dirasah orang dewasa), membaca referensi buku mata pelajaran pendidikan agama Islam, mencari literatur-literatur di internet yang berhubungan dengan materi pembelajaran, *sharing* dengan rekan sejawat demi meningkatkan kompetensi yang dimiliki baik itu dalam lingkup internal maupun lingkup eksternal sekolah.⁸⁹

Senada yang diungkapkan Hamida Manajai, S.Ag guru sertifikasi yang mengambil jam mata pelajaran pendidikan agama Islam di UPT SMK Negeri 7 Palopo, mengenai kegiatan dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan

⁸⁷Supriono, S.Pd., Kepala UPT SMK Negeri 7 palopo, *wawancara*, tanggal 5 Agustus 2018.

⁸⁸Nursanti Yahya, ST Wakil Kepala UPT SMK Negeri 7 Palopo, *wawancara*, 5 Agustus, 2018.

⁸⁹Rosita Muh. Amin, S.Pd guru pendidikan agama Islam, *wawancara*, tanggal 10 Agustus 2018.

agama Islam dengan cara mengikuti workshop pendidikan misalkan workshop pendidikan tentang Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) dan pembelajaran dan penilaian kurikulum 13 (K13), tujuan workshop ini untuk meningkatkan kemampuan kompetensi pedagogik serta menambah pengetahuan dan kemampuan guru pendidikan agama Islam tentang pembelajaran dan penilaian kurikulum 13 (K13).

Senada yang diungkapkan Muh. Ikbal Nur, S.Pd. bahwa kegiatan yang dilakukan dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama Islam di UPT SMK Negeri 7 Palopo adalah mengikuti seminar, memperbanyak membaca buku, lebih banyak bertanya pada teman-teman yang sudah berpengalaman mengikuti workshop, diklat, MGMP.

2. Diklat

Menurut Hamida Manajai, S.Ag guru sertifikasi yang mengambil jam mata pelajaran pendidikan agama Islam di UPT SMK Negeri 7 Palopo, kegiatan yang ke-2 adalah mengikuti diklat tentang pendidikan untuk pengembangan diri dan karir. Tujuannya untuk penjenjangan karir jabatan fungsional guru. Pengembangan diri melalui diklat bersifat wajib bagi ASN karena digunakan sebagai syarat dalam kenaikan pangkat dalam jabatan fungsional. Karena apabila seorang aparatur sipil Negara (ASN) dalam jabatan fungsional guru berada pada pangkat yang sama selama 4 tahun maka ia bisa saja mendapat sanksi untuk dialihkan menjadi ASN struktural dalam artian ASN tersebut tidak berhak mendapat tunjangan fungsional dan tunjangan profesi guru.

3. Bimtek

Menurut Hamida Manajai, S.Ag guru sertifikasi yang mengambil jam mata pelajaran pendidikan agama Islam di UPT SMK Negeri 7 Palopo, kegiatan yang ke-3 mengikuti bimtek yang membahas tentang Implementasi Kurikulum pendidikan agama Islam dan Bimbingan Teknis kurikulum pendidikan agama Islam SD, SMP, SMA/SMK. Tujuannya: (a) agar guru pendidikan agama Islam di daerah mengenal bentuk dan karakter pada kurikulum 13, (b) untuk membedakan kurikulum lama dan kurikulum baru, (c) Guru mampu mengimplemntasikan kurikulum 13 di sekolah masing-masing, (d) memberikan pemahaman tentang praktik pembelajaran yang ter`arah, (e) implementasi strategi kurikulum 13, (f) untuk memberikan pengetahuan, keterampilan serta meningkatkan kompetensi guru pendidikan agama Islam sekolah dalam mengimplementasikan k 13.⁹⁰

4. MGMP

Menurut Hamida Manajai, S.Ag guru sertifikasi yang mengambil jam mata pelajaran pendidikan agama Islam di UPT SMK Negeri 7 Palopo, mengenai kegiatan dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama Islam yang ke-4 dengan cara mengikuti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Dengan adanya MGMP guru bisa membuat program tahunan, program semester, rencana pengajaran, dan evaluasi pembelajaran, selanjutnya menerapkan pembelajaran pada siswa.⁹¹

⁹⁰Muh. Ikbal Nur, S.Pd guru pendidikan agama Islam, *wawancara*, tanggal 25, Januari, 2019.

⁹¹Hamida Manajai, S.Ag guru pendidikan agama Islam, *wawancara*, tanggal 22, Oktober, 2018.

Menurut Rosita Muh. Amin, S. Pd guru mata pelajaran pendidikan agama Islam di UPT SMK Negeri 7 Palopo, bahwa dalam meningkatkan profesionalisme lebih banyak membaca literatur buku yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan di kelas, serta lebih banyak bertanya pada rekan sejawat, ini disebabkan belum pernah mengikuti MGMP.⁹²

Senada yang diungkapkan Muh. Ikbal Nur, S.Pd. lebih banyak membaca buku serta bertanya pada teman-teman yang pernah mengikuti MGMP, ini juga disebabkan belum pernah mengikuti MGMP maupun kegiatan lainnya.⁹³

Kesimpulan walaupun sekolah UPT SMK Negeri 7 Palopo termasuk sekolah yang baru, untuk guru PNS sudah sering mengikuti kegiatan yang dilakukan dalam meningkatkan profesionalnya seperti mengikuti worksop, bimtek, dan MGMP. Namun untuk GTT di UPT SMK Negeri 7 Palopo karena termasuk guru yang belum terlau berpengalaman dan belum pernah mengikuti kegiatan diklat dan MGMP baik itu yang diadakan oleh Dinas maupun Kemenag, namun para GTT tetap berusaha meningkatkan profesinalismenya dengan cara mengikuti kegiatan-kegiatan di luar program sekolah, seperti mengikuti seminar, lebih banyak membaca literatur-literatur yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan profesinya, selanjutnya banyak bertanya pada rekan-rekan sejawat.

⁹²Rosita Muh. Amin, S.Pd guru pendidikan agama Islam, *wawancara*, tanggal 10 Agustus 2018.

⁹³Muh. Ikbal Nur, S.Pd guru pendidikan agama Islam, *wawancara*, tanggal 25, Januari, 2019.

D. Kendala yang dihadapi dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama Islam dan upaya untuk mengatasinya

Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah pertama, pendidikan menengah atas, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Guru juga satu-satunya komponen manusia dalam proses kegiatan pembelajaran yang ikut berperan dalam usaha pembentukan siswa menjadi manusia yang seutuhnya. Oleh karena itu, guru sebagai salah satu unsur di bidang pendidikan harus mempersiapkannya dengan baik dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga yang profesional.

Mengingat peran guru yang begitu besar yaitu untuk mencetak orang-orang yang benar-benar berkualitas, maka hendaknya guru yang dipersiapkan juga harus mempunyai kualitas tinggi serta memiliki kesadaran dalam menunaikan tugasnya sehingga hasilnya diharapkan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Akan tetapi smpendidikan agama Islam saat ini masalah guru dalam dunia pendidikan menjadi topik yang aktual sehingga problem pendidikan yang membutuhkan penanganan karena semakin bertambahnya penduduk dan cepat lajunya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan membuat sulitnya mengatasi masalah-masalah tersebut. Disadari atau tidak tugas guru dimasa depan akan semakin berat. Guru tidak hanya menstransper ilmu pengetahuan,

keterampilan dan teknologi saja melainkan, juga harus mengembeng tugas yang dibebankan masyarakat kepadanya (mengajar, membina dan melatih).

Setiap guru sesungguhnya memikul amanah dan tanggung jawab untuk memperjuangkan tercapainya pendidikan agama Islamnya tujuan pendidikan nasional sekalipun tanggung jawab formal dan pembedangan tugas dibedakan. Pelaksanaan pendidikan agama memerlukan dukungan dari semua pihak. Ujung tombak dan penanggung jawab formal pendidikan agama di sekolah adalah guru pendidikan agama. Namun itu tidak berarti bahwa guru-guru lain tidak terkait dengan proses pendidikan yang bertujuan menjadikan siswa manusia-manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.

Melihat tugas guru yang sedemikian berat maka, sudah selayaknya bila kemampuan profesional guru juga ditingkatkan agar kelak mampu menjalankan tugasnya dengan baik. Terkait hal itu maka guru harus bisa membuat penilaian atas kinerjanya atau mau melakukan *otokritik* di samping harus pula memperhatikan berbagai pendapat dan harapan masyarakat. Terkadang guru dikambing hitamkan atas bobrohnya nilai pendidikan, kegagalan itu selalu ditujukan kepada guru, bahkan sumpah akan bermunculan. Berdasarkan hasil pemantauan di lapangan banyak hambatan yang dialami guru khususnya guru pendidikan agama Islam, misalnya minimnya sarana dan prasarana sekolah, kurangnya minat siswa ketika mata pelajaran pendidikan agama Islam, tidak adanya pembinaan dari supervisi di UPT SMK Negeri 7 Palopo, kurangnya pelatihan-pelatihan guru khususnya guru pendidikan agama Islam di UPT SMK Negeri 7 Palopo, serta tunjangan profesi guru yang tidak memadai. Meningkatkan kualitas guru tentunya tidak terlepas dari

adanya kendala dan dari kendala juga perlu adanya solusi agar berjalan sebagaimana semestinya. Untuk mendapatkan hal tersebut perlu diadakan pelatihan peningkatan mutu guru pendidikan agama Islam dengan tujuan sikap profesionalisme dalam hal peningkatan sumber daya manusia dapat lebih meningkat dengan maksimal demi mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu untuk meningkatkan hal tersebut diperlukan wadah organisasi seperti halnya Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) untuk tingkat SMA/SMK utamanya pendidikan agama Islam yang merupakan wadah untuk saling berbagi dan mengetahui besarnya kontribusi sumber daya manusia demi mencapai pendidikan agama Islam yang seutuhnya. Guru yang profesional pada bidangnya dan mempunyai etos kerja yang tinggi sehingga bisa menerapkan ilmu dengan baik.

Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya kualitas guru, seperti kesejahteraan guru yang kurang diperhatikan khususnya Guru Tidak Tetap (GTT) baik itu di dinas pendidikan dan kebudayaan daerah maupun dinas pendidikan dan kebudayaan pusat. Guru juga harus bisa menilai kinerjanya sendiri atau mau melakukan *otokritik* di samping harus pula memperhatikan pendapat dan harapan masyarakat. Untuk itu, guru harus berupaya sendiri mengembangkan profesinya dan cara satu-satunya untuk memenuhi standar profesi adalah dengan belajar terus menerus sepanjang hayat, dengan membuka diri yakni mau mendengar dan melihat perkembangan baru disekitarnya, guru harus mencapai pendidikan agama Islam, kualifikasi kompetensi demi memenuhi syarat yang dibutuhkan misalnya harus mengajar 25 jam perminggu dan kurang lebih lima tahun baru bisa mendapatkan sertifikasi mengajar, guru harus bisa membangun hubungan

kesejawatan yang baik dan luas termasuk lewat organisasi, maksudnya adalah guru harus konsisten dalam pembelajaran serta mampu mengembangkan kreativitas dalam pengembangan teknologi, maksudnya adalah guru mampu memanfaatkan media dan ide-ide baru dibidang teknologi pendidikan. Tugas guru bukan hanya menstrasper ilmu pengetahuan, keterampilan dan teknologi melainkan harus menstrasper kebudayaan yang sesuai dengan syariat Islam dalam menjalani hidup (*life skill*).

Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam peningkatan profesionalisme guru pendidikan agama Islam di UPT SMK Negeri 7 Palopo adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor-faktor yang ditimbulkan oleh diri pribadi masing masing. Faktor ini sangat dominan karena bersifat langgeng, muncul dari dalam diri pribadi masing masing. Yang termasuk faktor ini antara lain yaitu motivasi. Sedang faktor eksternal yaitu faktor faktor yang mempengaruhi karena ada rangsangan dari luar.

Faktor pendukung pengembangan profesionalisme guru pendidikan agama Islam di UPT SMK Negeri 7 Palopo dalam mengikuti program pelatihan dan mengikuti studi lanjut. Supaya menjadi guru profesionalisme para guru agama selalu berusaha untuk mengikuti kegiatan-kegiatan pengembangan profesionalisme yang di selenggarakan pihak sekolah maupun dari luar sekolah Sedangkan Faktor penghambat yang mempengaruhi peningkatan profesionalisme guru pendidikan agama Islam dapat di lihat dari berbagai permasalahan/problem seperti masih ada guru pendidikan agama yang belum pernah mengikuti kegiatan MGMP, Diklat, workshop, sarana dan parasarana yang

kurang memadai, kemampuan dasar guru yang sifatnya *heterogen* (beragam), administrasi pendidikan yang terus berganti dan kemampuan dasar guru yang minim tentang penelitian, kalau tanpa usaha untuk mencari solusi atau jalan penyelesaiannya, atau mempelajari pengalaman orang lain yang senasib, maka akan senantiasa menjadi persoalan yang tidak ada penyelesaiannya.

Sedangkan penghambat dari faktor eksternal ini yaitu kurangnya kegiatan workshop dan pelatihan bagi para guru pendidikan agama Islam, belum ada pembinaan pengawas pendidikan agama Islam baik itu dari kemenag wilayah Kementrian Agama Kota Palopo, maupun pengawas Propinsi. Pengetahuan ataupun ketrampilan yang masih minim yang dimiliki oleh seorang guru pendidikan agama Islam. Profesionalisme seorang guru dapat dilengkapi dengan kecakapan kemampuan penerapannya, apabila suasana pembelajaran kurang mendukung dengan baik, guru akan menciptakan suasana yang dapat menjamin keberlangsungan proses pembelajaran yang baik, kreatif dan inovatif, baik dengan kemampuannya sendiri maupun dengan menggali pengalaman dari orang lain, dan ini hanya akan dapat ketika para guru pendidikan agama Islam tersebut aktif mengikuti kegiatan MGMP, dan saling bertukar pengalaman dengan para guru-guru pendidikan agama Islam yang lain, harapannya seluruh komponen pembelajaran pendidikan agama Islam yang menjadi tugas pokoknya bisa dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan terpenting bisa meningkatkan profesionalismenya sebagai guru pendidikan agama Islam yang unggul, mampu mendidik dan mengajar siswa dengan sebaik-baiknya sehingga hasil akhir yang diharapkan setiap siswa

mampu memperoleh nilai yang maksimal dalam pengetahuan khususnya mata pelajaran pendidikan agama Islam dan dapat lulus dengan hasil yang memuaskan pula.

Kendala selanjutnya adalah gaji guru yang kurang memadai sehingga sangat mempengaruhi etos kerja seseorang dalam dunia pendidikan. Sebagai gambaran gaji guru pegawai negeri sipil berkisar antara Rp 2.000.000,- Tetapi seberapa sibukkah seorang guru sehingga ia layak mendapatkan penghasilan dari kerjanya itu. Lain lagi dengan seorang guru honorer atau swasta yang hanya digaji Rp 500.000,- yang jika dihitung sebulan rata-rata perjam memperoleh gaji Rp 6.250. Gaji sebesar itu apakah layak atau tidak, anda sudah tahu jawabannya sendiri. Namun tugas guru tidaklah hanya mengajar, masih ada tambahan tugas lain seperti kegiatan persiapan mengajar, melakukan evaluasi tugas dan hasil kerja siswa, belum lagi yang memiliki tugas lain seperti sebagai wali kelas, guru piket, wakil kepala sekolah, pengelolah unit 2 seperti laboratorium, dan lain-lain sesuai keperluan sekolah.

Menurut artikel yang peneliti baca tentang optimalisasi pendidikan agama Islam di sekolah bahwa kemajuan suatu bangsa hanya dapat dicapai pendidikan agama Islam melalui penataan pendidikan yang baik. Upaya peningkatan mutu pendidikan itu diharapkan dapat menaikkan harkat dan martabat manusia, termasuk penataan pendidikan agama Islam. Tulisan ini dibuat dengan tujuan untuk mengkaji permasalahan pendidikan Agama Islam di sekolah dan mencoba memberikansolusi dalam mengoptimalisasikan pendidikan agama Islam di sekolah. Peningkatan mutu (kualitas) berarti penambahan pengetahuan,

pembinaan *skill*, dan pengembangan keterampilan tentang pelaksanaan tugas mengajar sebagai guru. Dalam konteks zaman yang terus berubah, maka peningkatan kualitas menjadi suatu keniscayaan.

Jurnal pendidikan agama Islam yang peneliti baca bahwa kode etik guru dapat meningkatkan profesionalisme khususnya guru mata pelajaran pendidikan agama Islam. Dimana kode etik guru juga merupakan usaha pendidikan untuk mencapai pendidikan agama Islam cita-cita luhur bangsa dan negara Indonesia sebagaimana yang tercantum dalam pembukuan UUD 1945 yang mutlak diperlukan sebagai sarana yang teratur dan tertib sebagai pedoman yang merupakan tanggung jawab bersama. Selanjutnya kedisiplinan dan pengawasan yang baik dari kepala sekolah, serta rapat tentang membahas masalah-masalah yang dihadapi para guru. Kedisiplinan sangat penting untuk membina pertumbuhan jabatan guru, dengan adanya kedisiplinan dan pengawasan yang baik dari kepala sekolah, maka guru akan lebih hati-hati dan bertanggung jawab terhadap tugas yang dibebankan kepadanya.

Guru idaman merupakan produk dari keseimbangan antara penguasaan aspek keguruan dan disiplin ilmu. Keduanya tidak perlu dipertentangkan melainkan bagaimana guru tertempa kepribadiannya dan terasah aspek penguasaan materi. Kepribadian guru yang utuh dan berkualitas sangat penting karena dari sinilah muncul tanggung jawab profesional sekaligus menjadi inti kekuatan profesional dan kesiapan untuk selalu mengembangkan diri. Tugas guru adalah merangsang potensi siswa dan pengajarnya supaya belajar. Guru tidak

membuat siswa menjadi pintar. Guru hanya memberikan peluang agar potensi itu ditemukan dan dikembangkan.

Melalui pengawasan, kepala sekolah harus memaksimalkan waktu untuk membantu memecahkan kesulitan yang dihadapi guru, baik itu melalui rapat guru maupun melalui supervisi. Rapat guru dilakukan untuk mengevaluasi pelaksanaan tugas guru serta membahas masalah-masalah yang ada kaitannya dengan profesionalisme guru sedangkan supervisi dilakukan untuk mengontrol dan mengarahkan segenap potensi guru dalam mencapai tujuan pendidikan. Adapun dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama Islam sebagai guru, hendaknya guru selalu berusaha untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki dengan belajar dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan profesionalitasnya, selanjutnya melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi, mengikuti seminar, diklat, rutin mengikuti musyawarah guru mata pelajaran, serta menjalin kerja sama dengan rekan sejawat demi mengembangkan strategi dan model pembelajaran yang kekinian yang kiranya dapat mengikuti perkembangan karakter dan kepribadian siswa misalnya menggunakan media pembelajaran berbasis TIK di kelas maupun di luar kelas. Serta membuka situs-situs resmi yang diselenggarakan secara online atau *daring* (dalam jaringan) sebagai contoh situs web yang dikelola oleh pustekom (pusat teknologi dan komunikasi) di bawah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan yaitu: “rumah belajar” dengan alamat web <http://belajar.kemendikbud.go.id>, <http://sholar.goole.com>, <http://www.journal>, dan lain-lain, pelatihan online ini disediakan oleh pemerintah secara gratis dan bisa diakses oleh semua guru di

Indonesia. Guru juga bisa melakukan studi banding ke sekolah lain, untuk menciptakan mindset baru tentang hambatan profesionalismenya dalam proses belajar mengajarnya selama ini, misalkan guru bisa melakukan studi banding ke sekolah yang lebih tinggi agreditasinya atau mutu guru dan siswanya supaya guru memperoleh pengalaman baru.

Guru bisa berkunjung ke sekolah yang lebih rendah agreditasi atau mutu sekolahnya agar bisa lebih termotifasi meningkatkan profesionalismenya. Hambatan yang berkaitan dengan profesi guru perlu diperhatikan, dipikirkan dan dipecahkan, karena guru merupakan pihak yang membina siswa untuk dijadikan manusia seutuhnya, baik dalam kehidupan keluarga, sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat, misalkan dalam lingkup sekolah terdapat kendala karena faktor internal (guru, siswa, dan waktu), faktor institusional (kurikulum, sarana dan prasarana), dan faktor eksternal (masyarakat dan keluarga).

Kendala selanjutnya masalah penguasaan TIK dalam meningkatkan profesionalisme guru, di mana kecenderungan guru yang konvensional seolah sudah menjadi kenyamanan tersendiri sehingga membuat para guru tidak mempunyai keinginan untuk mengembangkan media pembelajaran yang berbasis ICT, ini dirasakan sangat sulit karena terkadang mereka pahami segala hal yang berkaitan dengan ICT pasti erat kaitannya dengan alat yang digunakan yaitu komputer, sementara penguasaan mereka tentang komputer masih minim, selain itu guru sudah terbiasa memberikan materi melalui buku referensi saja, sehingga masih banyak di antara guru yang mengajar susah untuk melakukan inovasi terhadap media pembelajaran yang digunakan. Hal tersebut membuat para guru

susah untuk beralih ke media pembelajaran berbasis ICT. Hal ini didukung oleh penelitian Rosdiana salah satu Dosen di IAIN Palopo, dari hasil penelitian data 5 sekolah menengah yang ada di Kota Palopo yaitu MAN Palopo, SMA Negeri 1, SMA Negeri 6, SMP Negeri 3 dan SMP Negeri 8, dalam penelitian tersebut bahwa nilai hasil Ujian Nasional sekolah menengah baik untuk tingkat pertama maupun tingkat atas terlihat setiap tahunnya cenderung mengalami peningkatan. Poin penting yang dikemukakan oleh Ibu Rosdiana bahwa beberapa mata pelajaran yang oleh guru tidak menggunakan media pembelajaran berbasis ICT pun mengalami peningkatan hasil UN siswanya. Sifat inilah yang menyebabkan sebagian guru tidak tertarik dengan TIK.

Dari banyaknya kendala yang telah penulis paparkan, penyebab utamanya adalah rendahnya mutu pendidikan khususnya pembelajaran di sekolah. Masih banyak guru yang kurang terpacu dan termotivasi untuk memberdayakan diri, mengembangkan profesionalismenya dan memuktahirkan pengetahuan mereka secara terus menerus dan berkelanjutan, meskipun cukup banyak guru yang sangat rajin pula mengikuti diklat atau jalan pintas yang dilakukan oleh berbagai lembaga pendidikan. Termasuk juga persoalan rambu-rambu atau acuan pelaksanaan, arah kebijakan, paradigma pendidikan, termasuk sistem dan kurikulum yang selalu mengalami perubahan.

Upaya meningkatkan profesionalisme seorang guru juga dapat ditempuh melalui dua jalur, yaitu jalur mandiri dan jalur resmi yang terkoordinasi. Jalur mandiri berbentuk keaktifan seorang guru dalam kegiatan ilmiah yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keprofesionalan guru. Sedangkan yang dimaksud

dengan jalur resmi dan terkoordinasi adalah segala kegiatan yang sengaja diprogramkan untuk meningkatkan kemampuan profesional seperti seminar, pelatihan, *workshop*, lokakarya dan lain-lain.

Pemerintah sudah mencantumkan undang-undang guru dan dosen untuk mendapatkan kompetensi profesional harus menempuh pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi sesuai dengan kualifikasi akademik, melalui program sertifikasi guru, memberikan diklat dan pelatihan guru, gerakan guru membaca (G2M), melalui organisasi kelompok kerja guru, melalui kegiatan Pemantapan Kerja Guru (PKG), MGMP, serta senantiasa produktif dalam menghasilkan karya-karya di bidang pendidikan. Bermutu atau tidaknya seorang guru dipengaruhi oleh pengelolaan dan penyelenggaraannya dalam melaksanakan pembelajaran.

Menurut Supriono kepala UPT SMK Negeri 7 Palopo, yang menjadi kendala atau hambatan dalam peningkatan profesionalisme guru khususnya guru pendidikan agama Islamsaat ini adalah anggaran pendidikan yang kurang memadai, khususnya untuk kebutuhan kegiatan pembelajaran di sekolah masih minim, ini disebabkan anggaran yang bersumber dari APBD Kabupaten/Kota dan Provinsi maupun yang bersumber dari APBN relatif masih kecil, meskipun dalam UUD 1945 yang telah diamandemen ditentukan anggaran pendidikan minimal 20 % dari keseluruhan APBN. Serta tugas-tugas administrasi yang banyak menyita waktu guru. Adapun upaya dalam meningkatkan profesionalisme guru khususnya guru pendidikan agama Islam adalah memaksimalkan anggaran, mengusahakan guru-guru agar mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikan yang

diampuhnya, memberikan motivasi guru-guru agar mau melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi, serta mengupayakan diklat-diklat bagi guru.⁹⁴

Pernyataan yang senada juga diungkapkan oleh Nursanti Yahya, ST. Faktor kendala dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama Islam di SMK Negeri 7 Palopo adalah kurangnya alokasi dana seperti dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), kurangnya komunikasi tentang pelatihan-pelatihan dari Kementerian agama Kota Palopo sebagai instansi yang menangani para guru agama khususnya guru agama Islam. Adapun solusi dalam meningkatkan profesionalisme guru di UPT SMK Negeri 7 Palopo adalah berusaha memfasilitasi dan memberikan motivasi kepada guru-guru tidak terkecuali bagi guru pendidikan agama Islam untuk aktif dalam kegiatan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), serta mengikutsertakan pada pelatihan-pelatihan yang diadakan, menggandakan buku-buku penunjang bagi para guru, serta menyediakan wifi di sekolah.⁹⁵

Senada yang diungkapkan Rosita Muh. Amin, S.Pd.I bahwa faktor kendala serta solusi dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama Islam di UPT SMK Negeri 7 Palopo adalah kurangnya pelatihan, minimnya buku literatur yang berhubungan dengan pembelajaran pendidikan agama Islam, supervisi pendidikan agama Islam dari kementerian agama belum pernah datang ke lokasi UPT SMK Negeri 7 Palopo, kurangnya ketersediaan workshop maupun pelatihan-

⁹⁴Supriono, S.Pd, kepala Kepala UPT SMK Negeri 7 Palopo, *wawancara*, 5 Agustus, 2018.

⁹⁵Nursanti Yahya, ST Wakil Kepala UPT SMK Negeri 7 Palopo, *wawancara*, 5 Agustus, 2018.

pelatihan bagi guru pendidikan agama Islam khususnya di SMK Negeri 7 Palopo, seperti MGMP pendidikan agama Islam, diklat, *workshop*, serta penghasilan yang tidak memadai. Adapun solusi dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama Islam adalah berusaha mencari informasi tentang bagaimana cara meningkatkan profesi, bertanya pada rekan-rekan sejawat yang sudah berpengalaman, berusaha mencari buku-buku referensi yang berkaitan dengan materi pembelajaran pendidikan agama Islam yang sesuai prioritas kebutuhan, selanjutnya membaca sumber-sumber terpercaya melalui media-media online seperti internet maupun dari media cetak lainnya.⁹⁶

Senada yang diungkapkan Hamida Manajai, S.Ag guru pendidikan agama Islam di SMK Negeri 7 palopo yang mengambil jam tambahan mata pelajaran pendidikan agama Islam, mengatakatakan bahwa adapun hambatannya dan solusi dalam meningkatkan profesionalisme guru adalah kurangnya kesempatan yang diberikan kepada guru khususnya guru agama Islam mengikuti diklat, selanjutnya kurangnya alokasi waktu. Adapun solusi dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama Islam di UPT SMK Negeri 7 palopo adalah membaca buku-buku yang berhubungan dengan materi yang akan diajarkan, mengikuti diklat, musyawarah guru mata pelajaran, kemudian menerapkan dalam pembelajaran, selanjutnya menciptakan waktu luang khusus di luar jam kerja

⁹⁶Rosita Muh. Amin, S.Pd guru pendidikan agama Islam, *wawancara*, tanggal 10 Agustus 2018.

untuk lebih banyak membaca, sebagai contoh bisa meluangkan waktu diakhir pekan minimal 30 menit sebelum tidur untuk membaca situs pendidikan.⁹⁷

Senada yang diungkapkan Muh. Ikbal Nur, S.Pd. bahwa hambatan serta solusi dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama Islam di UPT SMK Negeri 7 Palopo adalah pertama menyiapkan administrasi yang sangat menyita waktu baik di sekolah maupun di rumah misalnya menyiapkan kalender pendidikan, program tahunan, program semester, silabus, analisis SK/KD, prosedur penilaian, rpp, kkm, jurnal/agenda guru, buku absensi, daftar nilai, buku pegangan guru, modul, lks, bahan ajar berbasis ict/power point, kisi-kisi soal ulangan, kartu soal, analisis hasil ulangan, program remedial, program pengayaan, kumpulan soal/bank soal, serta penelitian tindakan kelas. Kendala yang kedua belum pernah mengikuti pelatihan MGMP, workshop, diklat maupun bimtek, baik itu dari kemenag maupun dinas pendidikan. Adapun solusi yang dilakukan dalam menghadapi hambatan berusaha mencari informasi tentang pelatihan guru baik itu dari guru PNS yang sudah berpengalaman maupun kepada guru non PNS yang pernah mengikuti pelatihan.

Kesimpulan peneliti adapun hambatan serta solusi dalam meningkatkan profesionalisme di UPT SMK Negeri 7 Palopo adalah kurangnya pelatihan-pelatihan bagi guru baik itu seminar, workshop, *in house training* melalui MGMP, diskusi ilmiah, ataupun kegiatan lainnya belum terstruktur dengan baik. Kegiatan-kegiatan dilakukan hanya pada momen-momen tertentu. Adapun solusi dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama Islam di SMK

⁹⁷Hamida Manajai, S.Ag., guru pendidikan agama Islam, *wawancara*, tanggal 22, Oktober, 2018.

Negeri 7 Palopo adalah mencari literatur-literatur yang berhubungan dengan materi pembelajaran pendidikan agama Islam, menggali informasi-informasi yang berkaitan dengan profesi pada rekan-rekan sejawat yang sudah berpengalaman, mencari referensi-referensi yang berhubungan dengan materi, berusaha melanjutkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi yang sesuai dengan latar belakang profesi. Intinya walaupun para guru yang mengajar pendidikan agama Islam di UPT SMK Negeri 7 Palopo termasuk guru baru namun mereka tetap berusaha menggali informasi-informasi di luar guna meningkatkan profesionalismenya.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya tentang Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru pendidikan agama Islam di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 7 Palopo dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran PAI di UPT SMK Negeri 7 Palopo sudah berjalan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, mulai dari tahap pra intruksional, intruksional, dan tahap evaluasi. Selanjutnya proses pembelajaran di UPT SMK Negeri 7 Palopo menggunakan dua kurikulum yakni kelas X menggunakan kurikulum K13, sedangkan kelas XI, XI menggunakan kurikulum KTSP 2006.

2. Kegiatan yang dilaksanakandalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama Islam di UPT SMK Negeri 7 Palopo adalah mengikutsertakan para guru mengikuti diklat dan workshop, mendorong guru untuk aktif pada kegiatan MGMP, serta mendorong guru untuk membuat karya-karya inofatif, baik itu di dalam kelas maupun untuk penelitian, selanjutnya berbagi pengalaman dengan rekan sejawat.

3. Kendala yang dihadapi oleh guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan profesionalismenya di UPT SMKN 7 Palopo adalah kurangnya pelatihan yang diberikan, tugas admistrasi yang banyak, tidak adanya supervisi yang memantau guru baik itu dari kemenag wilayah maupun kemenag propinsi,

serta kurangnya alokasi sumber dana. Adapun solusinya yang dilakukan dalam meningkatkan profesionalisme guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di UPT SMK Negeri 7 Palopo adalah memaksimalkan anggaran, mengupayakan guru-guru mengikuti kegiatan diklat dan *worskhop*, baik guru agama maupun guru mata pelajaran lainnya, selanjutnya menyediakan wifi di sekolah agar memudahkan para guru mengakses materinya, serta berusaha mengadakan buku-buku penunjang.

B. Implikasi Penelitian

1. Bagi kepala Sekolah

Kepala sekolah diharapkan dapat membantu guru dalam mengembangkan kemampuan profesional guru pendidikan agama Islam dalam mengimplementasikan profesinya, serta memberikan kesempatan kepada guru untuk meningkatkan pendidikan dan pelatihan baik yang diadakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Daerah maupun Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi.

2. Bagi Pascasarjana IAIN Palopo

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan para mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan ilmiah dan pengabdianya di masyarakat, serta meningkatkan kualitas profesionalisme guru, di samping itu dapat menambah karya ilmiah yang dimiliki oleh lembaga sebagai arsip di perpustakaan.

3. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam rangka meningkatkan pengetahuan tentang implementasi profesionalisme guru khususnya guru pendidikan agama Islam.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian sejenis. Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penyusunan tesis ini, baik dalam penelitian, bahasa yang digunakan maupun hasil penelitian, serta diharapkan bagi peneliti selanjutnya akan mengambil judul yang sama. Selanjut dijadikan pembanding bagi hasil penelitian yang akan mahasiswa lakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Daud Sulaiman bin as-Zubhu Astani, *Kitab Peradilan*,/ Juz 2 no (3592), Beirut-Libanon, 1996.
- Adz-Zakiey, *Psikologi Kenabian: Prophetic Psychology*, Yogyakarta: Al-Manar, 2008.
- Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Lembaga Pendidikan Umat, 2005.
- AM Sardiman, dan Amurwati Dewi Lestariningsih, *Sejarah Indonesia*, Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014.
- Anderson Taksonomi, Jurnal Pendidikan Nasional, *Perangkat Pembelajaran 2013 Perubahan Pembelajaran 2016*
<http://jurnaldiknas.com/2017/01/pelaksanaan-proses-pembelajaran-90-menit.html>
- Arifin. H.M., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).
- Bulu` K, dan Muhaemin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Palopo: Read Institute Perss, 2014).
- Buseri Kamrani, disajikan pada Pendidikan dan Latihan (Diklat) Sertifikasi Guru Agama dalam Jabatan Angkatan Tahun 2006 yang diselenggarakan oleh LPTKP Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari tanggal 29 Oktober-4 Nop, oleh Prof. Dr. H. Kamrani, Buseri. <https://man5amuntai.wordpress.com/2009/01/28/profesionalisme-guru-pai-oleh-prof-dr-h-kamrani-buseri-ma/>
- Darajat Zakiyah, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Cet.IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi guru*, Bandung, 2013.
- Deny Setiawan dan Joni Sitorus, *Urgensi Tuntutan Profesionalisme dan Harapan Menjadi Guru Berkarakter*, jurnal Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan dan 2Balitbang Sumatera Utara.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan, Buku 4 Pedoman Sertifikasi Guru Dalam Jabatan, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Ditchburn Geraldine, , *The Australian Curriculum: History- the Challenges of a thin Curriculum*, Vol. 36, No 1, 2015.
- Depdiknas, *Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Thn 2005 Tentang Guru dan Dosen*, bp. Cipta Jaya-Jakarta, 2006.

- Gaus Djulaiha, *Pendidikan Islam Indonesia dan Tantangan Globalisasi: Perspektif Sosio-Historis*, Jurnal Kependidikan Dasar Berbasis Sains Dosen STKIP Kie Raha Ternate.
- Hidayatullah Agus, dkk, *Al-Qur`an Tajwid Kode Transliterasi Per Kata Terjemah Per Kata*, Bekasi: Cipta Bagus Sagara, 2013.
- Huda, *Komunikasi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran*, Tulungagung : STAIN Tulungagung Press, 2013.
- Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Ibnu Muqirah bin Bardizba Bukhari Al-Ja`fi Shahi Bukhari Juz 20, Darul Fikri 1981.
- Jurnal pengertian Tik informasi-dan-komunikasi.
<http://www.pengertianku.net/2014/10/mengenal-pengertian-tik-atau-teknologi>
- Janawi, *Kompetensi Guru Citra Guru Profesional*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Kementerian Agama RI, *Syaamil Al-Qur`an The Reference*, Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2011.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Undang-Undang Republik Indonesia no 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan* .
- K. Shon, Christopher. Teacher professionalism. *Faculty publicati-ons and presentations*, 2006.
http://digitalcom-mons.liberty.edu/educ_fac_pubs/46
- Little, Storonge, dan Gareis, *Teacher Pay & Teacher Quality*, California: Corwin Perss, 2006
- Maria, “*Studi tentang Kualitas Tenaga Pengajar (Guru) pada SMPN 17 Sendawar Kabupaten Kutai Barat.*” Jurnal Administrasi Negara, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Majid Abdul, dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, Bandung: Ramaja Rosdakarya, cet. III, 2006.
- Muhaemin *et al.*, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Cet I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001
- _____, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Nurdin Syafruddin, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, dalam M. Basyiruddin Usman (ed.), Jakarta: Ciputat Press, 2002.

- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 tahun 2014 *Tentang Pembelajaran pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.*
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan, *Standar kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP & MTs*, (Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, 2003.
- Rahim Ratna, *Implementasi Profesionalisme Dosen PAI dalam Proses Pembelajaran di Universitas Andi Djemma Palopo*, Tesis Pasca Sarjana, Makassar: Universitas Islam Negeri, 2011.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Rimang Siti Suwadah, *Meraih Predikat Guru dan Dosen Paripurna Yang Islami*, Cet. I; Bandung: Alfabet, 2011.
- Sagala Syaiful,. 2000. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Penting Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran.* <http://disilib.unimed.ac.id/vpublic/UNIMED.Article28973Pensembansan%20Kurikulum.pdf>.
- Sahertian Piet A., *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan (Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia)*, Cet. I; Abdi Mhasatsa, 2000.
- Saudagar Fachruddin dan Ali Idrus, *Pengembangan Profesional Guru*, (Jakarta: Gaung Persada, 2011.
- Shahih Abu Daud, diterjemahkan Bey Arifin dkk, Juz 4 no (3438), (Cv. Asy Syifa- Semarang, 1993.
- Shahih Bukhari, diterjemakan oleh Ahmad Sunarto et al., Juz 8, no (6178), Cv. Asyfa` - Semarang, 1993
- Samonding, *Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Prestasi Siswa Pada Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang*, (Lentera Pendidikan, VOL. 18 NO. 1 JULI 2015: 122-138.
- Sumiati Tati, *Profesionalisme Guru PAI di SDN Kelurahan Tanah Sereal*, Tesis Pasca Sarjana Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014.
- S. Syamsu, *Strategi Pembelajaran Upaya Mengefektifkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Ed. I; Palopo Lembaga Penerbit Kampus, 2011.
- _____. *Strategi Pembelajaran Meningkatkan Kopetensi Guru*, Cet. I; Makassar: Aksara Timur, 2015.

- Syafaat Tb. Aat *et al.*,, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Jvenile Delinquency)*, Cet. Ed 1-2; Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- Sukmana, *Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sebagai Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru*, artikel 26 Juli 2007.
- Surya Mohammad, *Percikan Perjuangan Guru Menuju Guru Profesional, Sejahtera, dan Terlindungi*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2006.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wpcontent/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf.
- Usman Suparman, *Hukum Islam Asas-asas dan Pengantar Studi Hukum Islam dalam Tata Hukum Indonesia*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.
- Usman Mohammad Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002 .
- Uno Hamzah B., *Profesi Kependidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- _____, & Nina Lamatenggo, N. 2012. *Teori Kinerja dan Pengukurannya*., Jakarta: Bumi Aksara.
- Warsita Bambang, *Teknologi Pembelajaran: landasan dan Aplikasinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Wahyosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*., Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007.
- Zubaidi, *Isu-Isu Baru Dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam dan Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012